

Nawal el - Saadawi

PEREMPUAN DI TITIK NOL

Pengantar : Mochtar Lubis



Yayasan Obor Indonesia



Nawal el - Saadawi

PEREMPUAN DI TITIK NOL

Pengantar : Mochtar Lubis



Yayasan Obor Indonesia

PEREMPUAN DI TITIK NOL



9 786160 000000



Nawal el-Saadawi

PEREMPUAN

DITITIK

NOL

Kata Pengantar:

Mochtar Lubis

Penerjemah:

Amir Sutaarga

Yayasan Obor Indonesia

Jakarta, 2003



Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

EL-SAADAWI, Nawal

Perempuan di Titik NolNawal el-Saadawi; kata pengantar:

Moehtar Lubis; Ed. 6 - Yayasan Gbor Indonesia, Jakarta

2002.

xiv + 156 hlm.:17 cm

ISBN 979-461-040-2

1. Fiksi Arab

I.Judul.

892.73

Judul Asli:

Nawal el-Saadawi, Women at Point Zero, Translation

Copyright © Zed Books Ltd. 1983, London,

Diterjemahkan oleh Amir Sutaarga

Diterjemahkan atas izin Zed Books Ltd., London

Hak terjemahan Indonesia

pad a Yayasan Gbor Indonesia, Jakarta

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

ALL rights reserved

Diterbitkan pertama kali oleh Y ayasan Gbor Indonesia

anggota IKAPI DKI Jakarta

YOI: [85.7.7.89](#)

Edisi pertama: Agustus 1989

Edisi ketujuh: Januari 2003

Alamat Penerbit:

Jl. Plaju No. 10 Jakarta 10230

Telp. (021) 324488 & 326978

Fax: (021) 324488

e-mail: obor@ub.net.id.

<http://www.obor.or.id>

prahala

RNERBIT AN SERI BUKU sastra negeri-negeri yang dinamakan secara tidak tepat dengan julukan Ounia Ketiga (itulah kebiasaan manusia yang buruk, cenderung mengotakngotakkan manusia dan bangsa-bangsa, dan bukannya melihat bangsa-bangsa dunia adalah menyatu dalam satu umat

manusia) telah lama kami pikirkan dan rencanakan di Yayasan

Obor Indonesia.

Bangsa-bangsa yang sedang berkembang di dunia sedikit

banyak berada dalam situasi yang sama, dan menghadapi

pengalaman-pengalaman dan berbagai tantangan yang juga di

antaranya ada yang sama. Mereka sebagian terbesar adalah

bekas negeri jajahan kekuasaan asing. Masyarakat mereka juga

berada di taraf transisi, perubahan dari masyarakat tradisional

ke masyarakat modern dengan segala masalah dan keperihannya. Omban yak negeri demikian kedudukan wan ita mengalami perubahan-perubahan mendasar, yang tidak saja berpengaruh

terhadap wanita sendiri, tetapi juga pada pihak lelaki. Oemikian

pula banyak nilai tradisional mengalami perubahan, yang sering

merupakan pengalaman traumatik terhadap banyak orang.

Pembangunan ekonomi sendiri mendorong berbagai perubahan di banyak bidang penghidupan dan nilai-nilai perorangan dan masyarakat.

Adalah penting artinya dan amat menarik bagi kita di

v



vi

Prakata

Indonesia, yang juga dalam proses yang sama, untuk membaea

pengalaman manusia di berbagai negeri lain yang sedang berkembang. Bagaimana reaksi dan jawaban mereka terhadap dampak dari berbagai hal baru yang berkembang dalam masyarakat rnereka? Bagaimana mereka dapat mengatasi atau menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan dan masyarakat

yang timbul? Perubahan-perubahan nilai yang terjadi?

Sastra yang baik selalu merupakan cermin sebuah masyarakat. Sastra memang bukan tulisan sejarah dan juga tidak dapat dijadikan sumber penulisan sejarah. Akan tetapi sastrawan yang baik akan selalu berhasil melukiskan dan merefleksikan zaman dan masyarakatnya, serta manusia anggota masyarakatnya. Sastrawan yang baik akan dapat menampilkan pengalaman manusia dalam situasi dan kondisi yang berlaku dalam masyarakatnya.

Membaea karya-karya sastra dari negeri yang sedang berkembang ini, kita di Indonesia, pasti akan menemukan banyak persamaan, meskipun tentu juga akan diketemukan berbagai

reaksi dan jawaban yang berbeda, akibat dari latar belakang sejarah, kondisi dan situasi masyarakat, nilai-nilai masyarakat maupun perorangan, agama, dan sebagainya yang saling berbeda.

Akan tetapi jika kita membuka pikiran dan hati kita membaea seri sastra dari negeri ini, maka kita akan mendapat pengalaman yang kaya sekali, pengalaman manusia yang

hanya dapat kita timba dari sastra, dan yang tidak mungkin

kita dapat dari buku-buku sejarah maupun penelitian masyarakat.

Mungkin saja pengalaman itu dapat membawa kita pada

pengertian yang lebih jelas dan jernih tentang apa yang terjadi

dengan kita dalam masyarakat kita di Indonesia ini.

Mochtar Lubis

Kisah Pefujantar

— 1978 —

Kisah Pefujantar adalah salah satu kumpulan puisi yang ditulis oleh Mochtar Lubis. Kumpulan puisi ini diterbitkan pada tahun 1978 oleh Balai Pustaka. Kumpulan puisi ini berisi tentang kehidupan sehari-hari, cinta, dan kematian. Kumpulan puisi ini juga berisi tentang kehidupan sehari-hari, cinta, dan kematian.

Kisah Pefujantar adalah salah satu kumpulan puisi yang ditulis oleh Mochtar Lubis. Kumpulan puisi ini diterbitkan pada tahun 1978 oleh Balai Pustaka. Kumpulan puisi ini berisi tentang kehidupan sehari-hari, cinta, dan kematian. Kumpulan puisi ini juga berisi tentang kehidupan sehari-hari, cinta, dan kematian.

Kisah Pefujantar adalah salah satu kumpulan puisi yang ditulis oleh Mochtar Lubis. Kumpulan puisi ini diterbitkan pada tahun 1978 oleh Balai Pustaka. Kumpulan puisi ini berisi tentang kehidupan sehari-hari, cinta, dan kematian. Kumpulan puisi ini juga berisi tentang kehidupan sehari-hari, cinta, dan kematian.

Kisah Pefujantar adalah salah satu kumpulan puisi yang ditulis oleh Mochtar Lubis. Kumpulan puisi ini diterbitkan pada tahun 1978 oleh Balai Pustaka. Kumpulan puisi ini berisi tentang kehidupan sehari-hari, cinta, dan kematian. Kumpulan puisi ini juga berisi tentang kehidupan sehari-hari, cinta, dan kematian.

198

.J(ata PefUjantar

Mochtar Lubis

SASTRA ARAB TIOAK banyak dikenal oleh penggemar

sastra di Indonesia. Amat sedikit yang pernah diterjemahkan

ke dalam bahasa Indonesia. Oi antara sastra Arab klasik yang

dikenal di Indonesia, antara lain adalah Kisah Seribu Satu

Malam yang telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa di

dunia. Beberapa buku lain telah pula diterjemahkan. Tetapi

dibanding dengan khazanah sastra Arab yang begitu kaya,

maka apa yang telah diterbitkan di dalarn bahasa kita masih

amat sedikit.

Yayasan Obor Indonesia dalam upayanya memperkenalkan sastra dari negeri-negeri berkembang, juga memilih sastra Arab sebagai salah sebuah unsur sastra yang hendak kami perkenalkan pada peminat sastra di Indonesia. Tetapi untuk sementara kami utamakan sastra Arab modern atas beberapa

pertimbangan.

Berbagai masyarakat Arab, seperti juga negeri kita, berada dalam taraf transisi, dan juga dalam proses modernisasi.

Masalah nilai-nilai tradisional masih merupakan permasalahan yang belum terselesaikan, dan malahan di berbagai masyarakat pada taraf ini terasa seakan-akan amat sulit dapat diselesaikan.

Salah sebuah masyarakat tradisional yang menjadi bahan perdebatan dan malahan konflik ialah masalah kedudukan

vii



Mochtar Lubis

dan hak-hak wanita, baik di tengah masyarakat, maupun dalam hubungan langsung antara lelaki dan perempuan secara sosial (kerja, tanggung jawab di depan hukum, dan sebagainya) dan

juga pribadi, baik di dalam maupun di luar perkawinan. Kita

dapat mengingat, bahwa perjuangan perempuan Indonesia

untuk mendapat kedudukan yang lebih seimbang di dalam lembaga perkawinan telah makan waktu puluhan tahun, dan baru dapat membawa perempuan Indonesia ke Undang-Undang

Perkawinan yang beberapa tahun lampau ini telah diundangkan. Meskipun demikian, kita masih dapat melihat, bahwa isteri masih belum sepenuhnya (bpat dilindungi dari poligami

tanpLl jJersejuInnya.

Malahan kita melihat adanya organisasi wanita yang kedudukan setiajJ perempuan di dalamnya nasib tergantung seratus persen dari kedudukan hirarkis suaminya di dalam

birokrasi atau lembaga negara. Bagi saya, kenyataan ini menunjukkan bahwa perempuan di Indonesia masih harus memperjuangkan haknya lebih banyak lagi, sebelum dia benar-benar menjadi oknum mandiri bersama lelaki di dalam masyarakat

kita.

Di bidang perburuhan masih banyak keluhan mengenai

kurang terjaminnya hak-hak perempuan. Sebuah contoh yang

mudah ialah nasib pembantu rumah tangga (yang sebahagian

besar adalah perempuan) yang setelah hampir setengah abad

Indonesia merdeka masih belum mendapat pengaturan hukum

yang layak, yang menjamin hak-haknya sebagai pekerja. Banyak

pembantu rumah tangga bekerja tanpa jam kerja. Praktis nasib

mereka sepenuhnya di tangan majikan, apakah jika mereka

sakit akan diberikan rawatan dan santunan kerja yang wajar?

Atau jika mereka sedang melakukan pekerjaan mendapat

masih cukup banyak terdapat di masyarakat yang sedang

berkembang, dengan berbagai perbedaan taraf kelancaran.

Negeri-negeri Arab terkenal sebagai masyarakat yang kedudukan perempuannya dianggap amat terbelakang jika dihandingkan dengan hasil-hasil perjuangan persamaan kedudukan dan hak antara perempuan dan lelaki yang telah tercapai, tidak saja di negeri-negeri Barat, tetapi juga di banyak

masyarakat lain, seperti di beberapa negeri di Asia dan Amerika

Selatan.

Buku karangan Ibrahim al-Masri ini, Nawal el-Saadawi

(yang adalah seorang dokter) berjudul Perempuan di Titik Nol,

akan mengejutkan banyak pembaca di Indonesia. Mesir

termasuk salah sebuah negeri dan masyarakat Arab dan Islam

yang melakukan modernisasi jauh lebih dahulu dari negeri-negeri Arab dan Islam lainnya di Asia Tengah.

Kehadiran buku Nawal el-Saadawi ini menunjukkan bahwa

perjuangan perempuan di Mesir untuk memperbut kedudukan dan

hak-hak yang sama, dan lebih penting lagi untuk mendapat

perubahan nilai dan sikap kaum lelaki Mesir terhadap

perempuan, masih belum sepenuhnya tercapai.

Bagaimana perasaan pembaca tidak akan tergoncang seakan

- Saya dapat pula mengetahui, bahwa semua yang memerintah adalah laki-laki. Persamaan di antara mereka adalah x



tanpa batas. Mereka adalah lelaki yang menaburkan korupsi di bumi, yang merampas rakyat mereka, yang bermulut besar, berkesanggupan untuk membujuk, memilih kata-kata manis, dan menembakkan panah beracun. Karena itu, kebenaran tentang mereka hanya terbuka setelah mereka mati, dan akibatnya saya menernukan bahwa sejarah cenderung mengulangi dirinya dengan kekerasan kepala yang dungu.

- Ketika mereka meneriakkan kata "patriotisme," dengan segera saya tahu, bahwa dalam hati mereka tidak takut pada Allah, dan bahwa dalam benak mereka, patriotisme mereka itu adalah yang miskin harus mati untuk membela tanah yang kaya, tanah mereka, karena saya tahu bahwa orang yang miskin tidak memiliki tanah.

- Seorang pelacur yang sukses lebih baik dari seorang lelaki yang sesat. Semua perempuan adalah korban penipuan. Lelaki memaksakan penipuan pada perempuan, dan kemudian menghukum mereka karena telah tertipu, menindas mereka ke tingkat terbawah, dan menghukum mereka karena telah jatuh begitu rendah, mengikat mereka dalam perkawinan, dan menghukum mereka dengan kerja kasar sepanjang umur mereka, atau menghantam mereka dengan penghinaan, atau dengan pukulan.

- Lelaki revolusioner yang berpegang pada prinsip sebenarnya tidak banyak berbeda dari lelaki lainnya. Mereka mempergunakan kepintaran mereka, dengan menukarkan prinsip mereka untuk mendapatkan apa yang dapat dibeli orang lain dengan uang. Revolusi bagi mereka tak ubahnya sebagai seks bagi kami. Sesuatu yang disalahgunakan. Sesuatu yang dapat

dijual.

xi

Mochtar Lubis

- Saya tahu bahwa profesiku ini telah dieptakan oleh lelaki,
dan bahwa lelaki rnenguasai dua dunia kita, yang di burni ini,
dan yang di alam baka. Bahwa lelaki memaksa perempuan
rnenjual tubuh rnereka dengan harga tertentu, dan bahwa
tubuh yang paling murah dibayar adalah tubuh sang isteri.

Semua perernpuan adalah pelacur dalarn satu atau lain bentuk.

Karena saya seorang yang cerdas, saya lebih menyukai menjadi
seorang pelaeur bebas daripada seorang isteri yang diperbudak.

- Saya mengatakan bahwa kamu semua adalah penjahat,

kamu semua: para bapak, paman, suami, gerrno, pengaeara,

dokter, wartawan, dan semua lelaki dari sernua profesi.

Itulah beberapa euplikan dari jeritan penderitaan dan pemberontakan wanita tertindas di Mesir.

Relevansinya bagi Kita di Indonesia

SEBAGAI SEORANG LELAKI saya rnenundukkan kepala saya

rnenghadapi tuduhan dan kutukan yang begini dahsyat dari

perernpuan. Saya berharap agar lelaki Indonesia yang rnembaea novel ini mau membuka hati dan pikiran mercka untuk rnenerima serangan dahsyat dari Firdaus, tokoh sentral dalam

eeritera ini, dan semoga mendorong kita untuk sungguh-sungguh

rnemikirkan pula masalah dan kedudukan perernpuan Indonesia

di tanah air kita.

Oi Indonesia lelaki amat mudah mengatakan bahwa

perempuan amat dipuja dan dihormati dalarn kebudayaan

bangsa Indonesia. Tidakkah kata perempuan itu sendiri berasal

dari kata Nempu" yang penuh dengan pengertian penuh kehormatan dan kesaktian? Akan tetapi tidakkah pula dalam prakteknya rnasih banyak perempuan Indonesia yang benar-benar hidup hanya untuk melayani dan mengabdikan pada sang suami belaka?

Ketika melakukan sebuah pekerjaan kurang-lebih satu

Ketika saya tanyakan, apakah dia beragama Kristen, dia mengatakan benar. Dan ketika saya tanya bagaimana sebagai seorang Kristen dia mungkin mengawini begitu banyak isteri, dengan tersenyum dia menjawab, "Saya hanya kawin satu kali di gereja. Tetapi yang lainnya saya kawin dengan cara adat!"

Meskipun telah ada Undang-Undang Perkawinan yang mengharuskan suami Islam untuk mendapatkan persetujuan tertulis dari isteri pertamanya, jib dia hendak rnengawini perempuan lain, tetapi dalam prakteknya ternyata rnasih

dapat terjadi seorang suami beragama Islam mengawini perempuan lain, tanpa izin tertulis ini. Atau pun jika dapat izin tertulis, cukup banyak cara dapat dilakukan seorang suami Untuk menekan isteri agar mau menandatangani surat demikian.

Di sebuah daerah lain di NTT, saya melihat, betapa seorang isteri berjalan kaki di belakang sang suami, yang dengan enaknya naik seekor kuda. Sedangkan sang isteri memikul keranjang besar berisi hasil pertanian mereka yang hendak dibawa ke pasar. Dan perjalanan dari dusun ke pasar melalui daerah pegunungan dan bukit-bukit yang belasan kilometer jauhnya.

Di sebuah daerah, perempuan atau isteri yang baik menurut nilai lelaki di sana adalah perempuan yang senang bekerja di rumah, yang rajin bekerja di kebun, yang tidak suka bergunjing ke tetangga, yang menjaga agar rumah dan pekarangan selalu bersih, yang rajin mengambil air (di banyak daerah NTT, mengambil air sering mengharuskan orang berxxxiii

jalan kaki berkilometer), yang rajin bangun pagi dan menyiapkan santapan bagi suami dan anak-anaknya, dan berbagai pelayanan dan dinas lain yang harus dilakukannya untuk menyenangkan sang suami. Dan tidak ada sepetah kata mengenai kesenangan dan hak-haknya sebagai seorang isteri dan perempuan.

perempuan Indonesia harus berjuang terus untuk mendapatkan kedudukan dan hak-hak yang benar-benar sama dengan lelaki, memperlihatkan sikap sudah puas diri-sendiri. Karena mereka telah dapat hidup layak, malahan ada yang hidup berlebihan, mereka tidak lagi dapat melihat bahwa masih puluhan juta perempuan Indonesia yang masih terikat dalam

pembatasan-pembatasan kedudukan dan peran tradisional yang ditetapkan akibat seks mereka selama ini. lebih dari itu, juga masih banyak yang belum sadar, bahwa keadaan seperti ini merupakan satu ketidakadilan yang harus dihapuskan. Moga-moga dengan membaca buku Nawal el-Saadawi yang dahsyat ini, baik perempuan maupun lelaki Indonesia tergerak hati dan pikirannya untuk memikirkan kembali dengan penuh keterbukaan berbagai kekurangan dan ketidakadilan yang masih menimpa hak-hak dan kedudukan perempuan Indonesia dalam masyarakat kita sekarang.

xiv



Sekapur Sirih dari

penuh

—

VA MENULIS NOVEL ini sesudah bertemu dengan seorang wanita di renjdra Qanatir. Bcberapa bulan sebelumnya, saya telah lllulai dengan penelitiJn tentJng penyakit syaraf (neurosis) di kalangan para wan ita Mesir, dan saya dapat memusatkan lebih banyak \Vaktu pada pekerjaan ini karena ketika itu saya sedang menganggur. Pada akhir tahun 1972 Menteri Kesehatan telah memberhentikan saya dari jabatan Direktur Pendidikan Kesehatan dan Pemimpin Redaksi Majalah Health. Ini suatu akibat lain dalam perjalanan hidup yang saya pilih sebagai seorang penulis dan pengarang feminis yang pandangan-panddngannya dianggap tidak menguntungkan oleh para penguasa.

Sekalipun demikian, situasi ini telah banyak memberikan waktu kepada saya untuk berpikir, menu lis, melakukan penelitian, dan untuk melakukan konsultasi-konsultasi dengan para wanita yang datang menemui saya. Tahun 1973 merupakan tahap baru dalam kehidupan saya; tahun itupun telah menjadi saksi bagi kelahiran novel saya berjudul Firdaus, atau Wom en at Point Zero (Perempuan di Titik Nol).

Gagasan bagi penelitian saya itu sebenarnya muncul sebagai suatu hasil konsultasi dengan para wan ita yang telah minta nasi hat dan bantuan saya dalam menangani situasi-situasi yang menjurus ke arah "tekanan-tekanan batin" baik yang berat atau lebih ringan. Saya memutuskan untuk memilih sejumlah

dengan salah seorang dokter dari Penjara Wanila di Qanatir,

saya tidak dapat menahan diri untuk bertukar pikiran

dengannya; tiap kita saling berjumpa kita akan bertukar pikiran.

Ia menceritakan kepada saya berbagai hal mengenai para

wanita yang dipenjarakan, karena pelbagai macam pelanggaran, dan khususnya mengenai mereka yang menderita gangguan penyakit syaraf (neurosis) dalam pelbagai derajat, dan mengunjungi klinik kesehatan jiwa setiap minggu di Rumah

Sakit Penjara Qanatir.

Saya makin lama makin tertarik, dan perlahan-lahan

gagasan untuk mengunjungi penjara itu dan menemui para

wanita di situ makin tumbuh dalam pikiran saya. Pertama kali

saya melihat dalamnya penjara adalah dalam "film-film

politik," tetapi sekarang saya mendapat kesempatan untuk

mengunjungi penjara sebenarnya. Gagasan itu malahan makin

mendesak ketika kawan saya, dokter penjara itu, mulai berceritera panjang lebar tentang seorang wanita yang telah membunuh seorang laki-laki dan sedang menunggu pelaksanaan hukuman mati dengan cara digantung. Saya belum xvi

Perempuan di Titik Nol

pernah melihat seorang wanita yang telah melakukan pembunuhan.

Dokter penjara itu berkata, bahwa ia akan mengajak saya

untuk menjumpai wanita itu, dan memperlihatkan wanitawan ita lainnya yang dipenjarakan, dan sedang menderita gangguan-gangguan mental. Dengan perantaraannyalah saya

telah memperoleh izin khusus supaya dapat mengunjungi

Penjara Qanatir sebagai seorang psikiater dan untuk memeriksa wanita-wanita tersebut. Ia tertarik pada hal yang saya rencanakan, sehingga ia menemani saya ke penjara dan bersama berkeliling di dalamnya. Pada saat saya memasuki gedung penjara lewat pintu gerbang, saya hanyut oleh perasaan sedih

melihat pemandangan gedung-gedung yang suram, jendelajendela yang berterali besi dan kesan kekerasan yang menyeluruh dari lingkungannya. Seluruh tubuh saya bergetar.

Sedikit pun saya tak tahu, bahwa pada suatu hari saya akan

melangkah memasuki gedung itu melalui pintu gerbang yang

dengan saya. Sedikit demi sedikit ia telah dapat saya bujuk

untuk menceritakan kisahnya, seluruh kisah tentang hidupnya. Kisahnya mengerikan tetapi sangat memukau. Begitu ia mengungkapkan kisah hidupnya kepada saya, makin lama

makin banyak saya ketahui mengenai dirinya. Perasaan saya tergugah dan takjub terhadap wanita ini yang bagi saya begitu luar biasa dalam dunia wanita yang telah biasa bagi saya.

Demikianlah, kemudian, tiba harinya saya mulai berpikir untuk menulis novel, yang kelak akan dikenal sebagai Perempuan di Titik Nol atau Firdaus.

Tetapi untuk sementara waktu saya dapati diri saya sibuk dengan banyak wanita yang telah diperlihatkan kawan dokter saya itu di dalam sel-sel penjara dan di klinik kesehatan jiwa karena mereka itu termasuk kasus kajian pendalaman jiwa sejumlah 20 orang dalam rangka usaha penelitian saya, yang hasilnya telah dipublikasikan dalam tahun 1976, dengan judul Women and Neurosis in Egypt.

Tetapi Firdaus tetap wanita yang khusus. Ia menonjol di antara para wanita yang lain, bergetar dalam diri saya, atau kadang-kadang diam, sampai pada hari saya mencantumkan dengan tinta di atas kertas dan memberinya hidup sesudah mati. Sebab, pada akhir tahun 1974, Firdaus telah menjalani hukuman mati, dan saya tidak melihatnya lagi. Tetapi entah bagaimana ia selalu terbayang di depan mata saya. Saya dapat melihatnya, menelusuri garis-garis dahi, bibir dan matanya, mengamati ketika ia bergerak dengan sikap anggun. Ketika

musim gugur tahun 1981, tiba giliran saya dihukum penjara,
saya mengamati wanita-wanita lain yang dipenjarakan bila
mereka berjalan-jajan di taman seakan-akan mencari dia,
mencoba untuk menangkap sekilas kepalanya yang selalu
tegak demikian anggun, gerak-gerik tangannya yang serba
xviii

Perempuan di Titik Nol

tenang, atau pandangan yang tegar dari matanya yang berwarna
coklat. Saya belum yakin benar bahwa ia telah tiada. Selama

tiga bulan saya dipenjara, saya telah berjumpa dengan wanita-wanita yang dipersalahkan telah
membunuh seorang laki-laki, beberapa di antara mereka mengingatkan saya kembali kepada

Firdaus; padahal tidak seorang pun di antara mereka itu seperti

Firdaus. Firdaus tetap unik. Bukan saja penampilannya, caranya

berjalan, keberanian, atau gaya ia melihat kepada saya dari

kedalaman matanya, sangat membedakannya dari wanitawanita lain, tetapi penolakannya yang mutlak untuk tetap hidup, sikapnya yang mutlak tak gentar menentang maut.

Firdaus adalah kisah seorang wan ita yang telah didorong

oleh rasa putus asa ke pojok yang paling kelam. Wanita ini,

sekalipun muak dan putus asa, telah menghidupkan dalam

hati mereka yang seperti saya sendiri, menjadi saksi saat-saat

akhir hidupnya, suatu kebutuhan untuk menantang dan

melawan kekuatan-kekuatan tertentu yang telah merampas hak

manusia untuk hid up, untuk bercinta dan menikmati kebebasan yang nyata.

Nawal el-Saadawi

Mesir, September 1983

xix

4

lalu. Saya sedang melakukan penelitian mengenai kepribadian suatu kelompok wan ita yang dipenjarakan dan ditahan, karena dijatuhi hukuman atau dituduh melakukan berbagai pelanggaran.

telah membunuh seorang laki-laki. Tetapi ia tidak seperti wanitawan ita pembunuh lainnya yang ada di dalam penjara tersebut.

pengunjung, dan tidak mau berbicara dengan siapa pun juga.

Biasanya ia tidak menyentuh makanan sama sekali, dan tetap

tidak tidur sampai pagi hari. Kadang-kadang penjaga penjara mengamati apabila dia sedang duduk sambil memandang dengan kosong ke depan berjam-jam lamanya. Suatu hari ia minta sebuah pena dan kertas, kemudian ia habiskan waktu berjam-jam lamanya dengan membungkuk di atas pena dan kertas itu tanpa bergerak. Si penjaga tidak dapat mengatakan apakah ia menulis sebuah surat atau berbuat yang lainnya. Barangkali ia sama sekali tidak menulis apa-apa." Saya bertanya kepada dokter penjara, "Apakah ia mau bertemu dengan saya?"

3

Na wal el-Saada wi

"Saya akan mencoba membujuknya untuk berbicara dengan Anda barang sesaat," katanya. "Mungkin ia setuju

jika saya jelaskan bahwa Anda adalah seorang psikiater,
dan bukan salah seorang pembantu Jaksa Penuntut Umum. Ia
menolak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan saya.

Malahan ia pun menolak untuk menandatangani permohonan
kepada Presiden supaya dengan begitu hukumannya dapat
diubah menjadi hukuman kurungan badan seumur hid up."

·Si apakah yang membuat surat permohonan itu
untuknya?" tanya saya.

·Sayalah yang membuatnya," katanya. "Terus terang
sesungguhnya saya merasa bahwa dia bukan pembunuh. Bila
Anda memandang muka, matanya, Anda tak pernah akan
percaya, bahwa seorang wanita yang begitu lemah-lembut dapat
membunuh."

"Siapa bilang bahwa suatu pembunuhan tidak menghendaki seseorang yang lemah-lembut?"
Ia memandang kepada saya dengan sikap heran sekejap
lamanya, dan kemudian tertawa gelisah.

"Pernahkah Anda membunuh seseorang?"

"Apakah saya seorang wanita lemah-lembut?" jawab saya.

Ia memalingkan kepalanya ke satu sisi, menunjuk pada
sebuah jendela yang amat kecil, dan berkata, "Itulah selnya.
Saya akan pergi ke sana dan berusaha membujuknya supaya
datang dan menemui Anda."

Tak lama kemudian ia kembali tanpa dia. Firdaus telah
menolak untuk menemui saya.

Saya sebenarnya bermaksud untuk memeriksa beberapa
wan ita lainnya yang dipenjarakan hari itu, tetapi sebaliknya,
saya masuk ke dalam mobil dan pergi.

Di rumah saya tak dapat berbuat sesuatu. Saya harus

4



Perempuan di Titik Nol

memeriksa kembali rancangan naskah buku saya yang
terakhir, tetapi saya tak sanggup memusatkan pikiran. Tak
lain yang saya pikirkan hanyalah wanita yang bernama
Firdaus itu, dan yang sepuluh hari lagi akan dibawa ke tiang
gantungan.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali saya telah berada lagi
di pintu gerbang penjara. Saya minta izin kepada seorang sipir

wan ita untuk melihat Firdaus, tetapi dia berkata: "Tiada

gunanya, Dokter. Ia tidak akan mau menemui Anda."

"Mengapa?"

"Mereka akan menggantungnya beberapa hari lagi. Apa gunanya Anda, atau orang lain bagi dia? Biarkan saja dia!"

Ada nada marah dalam suaranya. Ia melihat pad a saya dengan pandangan marah, seakan-akan sayalah yang akan menggantung Firdaus beberapa hari lagi.

"Saya sama sekali tidak berurusan dengan para penguasa, baik di tempat ini maupun di tempat yang lain," kata saya.

"Itulah yang selalu mereka katakan semua," katanya dengan sikap marah.

"Apa sebabnya kau naik pitam?" tanya saya. "Kau pikir Firdaus itu tidak bersalah, bahwa dia tidak membunuh orang itu?"

Dia menjawab dengan sikap yang lebih galak, "Pembunuh atau bukan, dia adalah seorang wan ita yang tidak bersalah dan dia tak perlu dihukum gantung. Mereka itulah orang-orangnya yang harus digantung."

"Mereka? Siapakah mereka itu?"

Ia melihat kepada saya dengan sikap curiga dan berkata,

"Lebih baik Anda katakan kepada saya, siapa sebenarnya Anda ini? Apakah mereka itu yang mengirim Anda kemari?"

SAYA KEMBALI KE PENJARA beberapa kali, tetapi semua daya upaya saya untuk menemui Firdaus tidak berhasil. Saya merasa bagaimanapun juga bahwa penelitian saya dalam keadaan gawat. Terus terang, seluruh kehidupan saya kelihatannya diancam kegagalan. Kepercayaan pada diri sendiri mulai goncang dan saya mengalami saat-saat yang penuh kesulitan. Menurut pandangan saya seakan-akan wan ita ini yang telah membunuh seorang makhluk manusia, dan sebentar lagi akan dibunuh juga, merupakan pribadi yang jauh lebih baik dari saya sendiri. Dibandingkan dengan dia, saya hanyalah seekor serangga kecil yang sedang merangkak di tanah di antara jutaan serangga lainnya.

Tiap kali saya teringat akan ekspresi di mata sipir atau dokter penjara, ketika mereka berbicara tentang ketidak-

Perempuan di Titik Nol

acuhannya yang menyeluruh terhadap segala hal dan sikap menolak segala-galanya ditambah sikap penolakan untuk menemui saya, perasaan yang mencekam bahwa saya tak berdaya, dan tak berarti apa pun terus bertambah. Sebuah pertanyaan tetap berputar-putar di dalam benak saya:

"Wan ita macam apa dia? Sejak dia menolak saya, apakah

hal itu berarti bahwa dia adalah pribadi yang lebih baik dari

saya? lagi pula, dia pun menofak untuk mengirim permohonan kepada Presiden supaya melindunginya dari tiang gantungan. Apakah itu merupakan tanda bahwa dia lebih

baik dari Kepala Negara?" Saya tercekam oleh suatu

perasaan yang boleh dikatakan pasti, tetapi sulit dijelaskan,

bahwa ia sebenarnya lebih baik daripada semua orang laki-laki maupun wanita yang telah biasa kita dengar, lihat, atau ketahui.

Saya berusaha untuk mengatasi kesulitan untuk bisa tidur, tetapi sebuah pikiran lain memenuhi otak saya sehingga saya tetap jaga. Ketika dia menolak menemui saya, apakah dia tahu siapa saya, atau apakah dia menolak saya tanpa mengenal diri saya?

Keesokan paginya, saya tetap berada di penjara lagi. Saya tidak bermaksud berusaha menemui Firdaus, sebab saya telah kehilangan harapan. Saya sedang menunggu sipir atau dokter penjara. Dokter belum juga tiba namun saya menjumpai sipir. "Apakah Firdaus berkata kepada Anda bahwa dia mengenal saya?" tanya saya.

"Tidak, ia tidak mengatakan apa-apa," jawab sipir. "Tetapi dia mengenal Anda."

"Bagaimana Anda tahu, bahwa dia mengenal saya?"

"Saya dapat menerka perasaannya. "

Saya berdiri terpaku seperti berubah menjadi batu. Sipi

Nawal e/-Saadawi

meninggalkan saya untuk pergi melakukan tugasnya. Saya berusaha untuk bergerak, untuk pergi ke mobil saya dan berangkat, tetapi gagal!. Suatu perasaan aneh yang memberat menekan hati dan tubuh saya, menghilangkan tenaga di kaki saya. Sebuah perasaan yang lebih berat dari beratnya seluruh bumi ini, seolah-olah saya bukan berdiri, malah berbaring entah di mana di bawahnya. Juga iangit teiah mengalami perubahan; warnanya teiah berubah menjadi hitam, seperti warna bumi, dan menekan saya ke bawah dengan berat yang bertambah.

Perasaan ini pernah saya ketahui sebelum peristiwa

ini, beberapa tahun yang telah lampau. Saat itu saya jatuh cinta kepada seorang pria yang tidak membalas cinta saya. Saya merasa ditolak, bukan saja oleh dia, bukan saja oleh satu orang di antara sekian juta yang menghuni dunia yang padat ini, tetapi oleh setiap makhluk atau benda yang ada di bumi ini, oleh dunia yang luas itu sendiri.

Saya luruskan bahu saya, berdiri setegak mungkin dan menarik napas dalam-dalam. Beban di kepala saya berkurang. Saya mulai memandang sekeliling saya dan merasa heran ketika menyadari bahwa saya berada di

penjara pada waktu sepagi ini. Sipir membungkuk, menyikat lantai lorong gedung yang berubin. Saya diliputi perasaan jijik luar biasa terhadapnya. Dia tidak lebih dari

seorang wanita yang sedang membersihkan lantai gedung

'-..-

penjara. Dia tidak bisa membaca atau menulis dan tidak tahu apa-apa tentang ilmu jiwa, jadi apa sebabnya sampai saya mudah percaya bahwa perasaannya benar? Firdaus sesungguhnya tidak mengatakan bahwa ia mengenal saya. Sipir itu saja yang menduganya. Mengapa hal itu menjadi tanda bahwa sesungguhnya Firdaus mengenal saya, tidak

Perempuan di Titik Nol

ada alasan bagi saya untuk merasa sakit hati. Penolakannya untuk bertemu dengan saya bukan ditujukan kepada diri saya pribadi, tetapi terhadap dunia dan setiap orang yang ada di dunia ini.

Saya mulai melangkah menuju mobil saya dengan maksud untuk meninggalkan tempat itu. Perasaan-perasaan subjektif semacam yang mengekang saya tidak layak bagi seorang pakar ilmiah. Saya hampir tersenyum sendiri ketika saya membuka pintu mobil saya. Sentuhan pada permukaan mobil itu telah membantu saya untuk menemukan identitas saya kembali, harga diri saya sebagai seorang dokter. Apa pun keadaannya, seorang dokter sudah tentu lebih dihargai

daripada seorang wanita yang telah dihukum mati karena membunuh. Sikap wajar saya terhadap diri-sendiri (suatu sikap yang jarang lepas dari diri saya) berangsur-angsur kembali. Saya putar kunci kontak dan saya tan cap gas, sambil melemparkan perasaan yang datang dengan mendadak (yang kadang-kadang menghantui diri saya di saat-saat kegagalan), seakan-akan saya ini hanya seekor serangga yang tak berarti, yang sedang merayap di antara beribu-ribu ekor serangga lainnya yang sama. Terdengar suara di belakang saya, lebih keras dari suara deru mobil:

UDokter! Dokter!H

Itu suara sipir. Ia lari menghampiri saya dengan napas terengah-engah. Suara napasnya mengingatkan saya pada suara-suara yang seringkali saya dengar dalam mimpi-mimpi saya. Mulutnya melebar, dan begitu pula bibirnya, yang tetap membuka dan menutup dengan gerakan mekanis, seperti sebuah pintu yang bisa membuka dan menutup sendiri.

Saya dengar dia berkata, NFirdaus, Dokter! Firdaus ingin

Nawal el-Saadawi

bertemu dengan Anda!"

Dadanya turun-naik dengan kuatnya, tarikan napasnya

menjadi suatu rangkaian hembusan yang amat cepat, dan

mata serta mukanya memantulkan suatu emosi luar biasa.

Bila Presiden Republik secara pribadi minta saya datang

menghadap kepadanya, kiranya si sipir penjara ini tidak akan

hanyut oleh perasaan emosi yang berlebihan seperti ini.

Sebaiknya, malahan napas saya menjadi lebih cepat,

seperti ketu laran, atau lebih tepat, saya kekurangan napas,

karena jantung saya berdenyut lebih keras daripada biasa.

Saya tidak tahu lagi bagaimana saya ke luar dari mobil, juga

tidak tahu lagi bagaimana saya mengikuti sipir begitu dekat

di belakangnya, sehingga kadang-kadang saya menyusulnya, atau malahan mendahuluinya. Saya berjalan dengan langkah-langkah yang cepat dan ri ngan, seakan-akan kaki

saya tidak membawa badan saya. Diri saya penuh dengan

perasaan yang menyenangkan, bangga dan bahagia. langit

berwarna biru dengan biru yang dapat saya tangkap

dengan mata saya. Saya genggam seluruh dunia dalam

kepalan saya; dunia ini milik saya. Perasaan yang pernah

saya rasakan sekali di masa lalu, bertahun-tahun yang lalu.

Saya sedang berjalan menuju pria pertama yang saya cintai

untuk pertama kalinya.

Saya berhenti sebentar di depan sel yang ditempati

Firdaus untuk mengatur kembali napas dan merapikan

kerah baju saya. Tetapi saya sedang mencoba untuk mem:peroleh ketenangan saya, untuk kembali pad a keadaan saya yang wajar, kesadaran bahwa saya adalah seorang pakar

ilmiah, seorang psikiater, atau sejenis itu. Saya mendengar

anak kunci yang diputar ke dalam lubang kunci, berbunyi

kasar, berisik. Suara itu mengembalikan diri saya sendiri.

Tak ada ural sekecil apa pun pada wajah yang bergerak.

Saya sadar kembali oleh suatu suara. Suaranya mantap, menyayat ke dalam, dingin bagaikan pisau, tak ada getaran sedikit pun dalam nadanya. Tak ada riak irama sedikit pun.

Saya dengar ia berkata:

"Tutup jendelanya."

Saya bergerak menuju jendela tanpa melihat dan menutupnya, melayangkan pandangan heran sekitar ruangan itu. Tak ada apa-apa dalam selubung. Tak ada tempat tidur,

atau kursi, atau apa pun yang dapat saya duduki. Saya

mendengar dia berkata:

"Duduklah di lantai."

Badan saya membungkuk lalu duduk di lantai. Saat itu

bulan Januari dan lantainya tanpa alas, tetapi saya tak merasakan dinginnya. Seperti berjalan dalam tidur. Lantai itu bawah saya dingin. Sentuhan yang sama, kemantapan dan

rasa dingin telanjang yang sama pula. Tetapi rasa dingin

itu tidak menyentuh saya, tidak mencapai saya. Rasa dingin

lautan di dalam mimpi. Saya berenang mengarungi airnya.



Nawa/ e/-Saadawi

Saya telanjang dan tak pandai berenang. Namun saya tak merasakan dinginnya, juga tidak tenggelam di dalamnya.

Suaranya pun seperti suara yang terdengar oleh orang yang

sedang mirnpi. Suaranya dekat saya, tetapi seakan-akan

datang dari jauh, berbicara dari jarak yang jauh tetapi

timbul dari dekat. Karena kita tidak tahu dari mana suara

itu muncul dari atas atau bawah, kiri ataupun kanan. Kita

mungkin berpikir datangnya dari dalam bumi, jatuh dari

atas atap, atau dari surga. Atau mungkin pula suara itu

mengalun dari segala jurusan, seperti udara yang bergerak dari

angkasa tiba di telinga kita.

Tetapi ini bukanlah impian. Ini bukan udara yang berhembus ke dalam telinga saya. Wanita yang duduk

di lanlai di depan saya benar-benar seorang wan ita, dan s uara yang memenuhi telinga saya dengan bunyinya, bergema di dalam ruangan sel, yang jendela serta pintunya lertutup rapat itu, hanyalah suara belaka, suara Firdaus.

12



B IARKAN SAYA BERBICARA jangan memotong pembicaraan saya. Saya tak punya waktu untuk mendengarkan Anda. Mereka akan datang menjrmpllt saya pukul enam malam

ini. Besok pagi saya tak akan berada di sini lagi. Saya juga tidak

akan berada di tempat mana pun yang diketahui orang.

Pcrjalanan ke suatu tempat yang tak seorang pun di dunia ini

tahu letaknya, memenuhi diri saya dengan rasa bangga. Seumur hidup saya telah mencari sesuatu yang akan mengisi diri saya dengan perasaan bangga, membuat saya merasa lebih

lInggul dari siapa pun juga, ternasuk para raja, pangeran dan

para penguasa. Tiap kali saya mengambil surat kabar dan

menrmukan gambar seorang lelaki yang merupakan gambar

salah seorang dari mereka, saya akan meludahinya. Saya tahu,

bahwa saya hanya menjatuhkan I udah di atas lembaran surat

kabar yang saya perlukan untuk mengatasi lemari dapur. Tetapi

bagaim,apun juga, saya ludahi, dan saya diamkan ludah itu

<;ampai mengering.

Setiap orang yang melihal saya meludah di alas gambar itu

111ungkin berpikir bahwa saya mengenal lelaki tertentu itu

<;('CJra pribadi. Tidak! Saya hanyalah seorang perempuan. Dan

1,1k seorang pun perempuan yang mungkin mengenal semua

1claki Yi1ng gambarnya terpampang di sural-surat kabar. Karena

iJagaimanapun juga, saya hanyalah seorang pelacur yang

15



Nawal el-Saadawi

sukses. Dan betapapun juga suksesnya seorang pelaelJr, dia

tidak pernah dapat mengenal semua lelaki. Akan telapi, semua

lelaki yang saya kenai, tiap orang di antara mereka, lelah

mengobarkan dalam diri saya hanya satu hasrat saya: untuk mengangkat tangan saya dan menghantamkannya ke muka mereka. Akan tetapi karena saya seorang perempuan, saya tak pernah punya keberanian untuk mengangkat tangan saya. Dan karena saya seorang pelacur, saya sembunyikan rasa lugu itu di bawah lapis-lapis solekan muka saya. Karena saya telah mencapai sukses, rias muka saya selalu yang paling baik dan jenis yang paling mahal, seperti rias wanita-wanita lapisan atas yang terhormat. Saya selalu merawat rambut saya di tempat penata rambut yang biasanya melayani para wanita dari kalangan atas masyarakat. Warna lipstik yang saya pilih selalu yang "alamiah dan serius" sedemikian rupa, sehingga tidak mau menyembunyikan ataupun menitikberatkan daya tarik yang menggiurkan dari bibir saya. Garis-garis yang dibuat dengan keahlian yang cermat sekitar mata saya memperlihatkan suatu kombinasi yang tepat dari daya tarik dan penolakan, yang biasa disukai para isteri kaum pria berkedudukan tinggi dari kalangan penguasa. Hanya rias muka saya, rambut dan sepatu saya yang mahal itu saja yang masuk "kelas atas." Dengan ijazah sekolah menengah dan nafsu keinginan yang tertekan, saya termasuk "kelas menengah." Lahirnya saya tergolong kelas bawah.

AYAH SAYA, SEORANG petani miskin, yang tak dapat membaca maupun menulis, sedikit pengetahuannya dalam kehidupan. Bagaimana caranya bertanam, bagaimana menjual kerbau yang lelah dirumahnya oleh musuhnya sebelum



Perempuan di Titik Nol

mati, b, gaimJlla menukar anak gadisnya dengan imbalan
mas kawin bila masih ada waktu, bagaimana cManya
mendahului tetangganya mencuri tanaman pangan yang
rnatang di ladang. Bagaimana rneraih tangan ketua
kelompok dan berpura-pura rnenciumnya, bagaimana
rnemukul isterinya clan memperbudaknya tiap malam.

Setiap hari Jumat pagi ia akan mengenakan sebuah
ga/abl:.'}}'a* yang bersih clan rnenuju mesjid untuk menghadiri shalat berjemaah mingguan. Saya
melihat dia berjalan-jalan dengan lelaki lainnya bilarnana ia memberi
ulasan mengenai khotbah Jumat, betapa mE'yakinkan cara
Sang Imam berbicara sampai melebihi hal-hal yang tidak
dapat d ilampaui. Karena, bukankah benar bahwa mencuri

itu perbuatan buruk, dan membunuh itu perbuatan jahat,
dan merampas kehormatan wan ita merupakan perbuatan
jahat, juga ketidakadilan, dan memukul manusia lain itu
jahat . . ? Lagi pula siapa yang dapat membantah bahwa

.
kepatuhan merupakan suatu kewajiban, dan mencintai
tanah air kita pun demikian. (inta pad a sang penguasa dan
cinta kepada Allah adalah satu dan tak dapat dibagi. Allah
melindungi penguasa kita bertahun-tahun lamanya dan
semoga beliau tetap menjadi sumber ilharn dan kekuatan
bagi negara kita, Bangsa Arab dan umat manusia seluruhnya.

Saya dapat melihat mereka berjalan-jalan melalui loronglorang sempit yang berliku-liku sambil
mengangguk-anggukkan kepala masing-masing dengan kagum, menyetujui segala hal yang telah
diucapkan Sang Imam yang suci. Saya perhatikan mereka, sementara mereka rnengangguk-anggukan
Ca/,Ibcya:

•
jub.lh longgar dan panjang hingga ke tumit, dikendkan oleh pria
flMupun wan;t" dcng.tn !,e,bed"a!) potongan, bahan scrta warna.

kepala mereka, menggosok-gosokkan tangan mereka satu sama lainnya, mengusap dahi sambil menyebut nama Allah, memohon berkahnya, mengulangi ayat-ayatnya dengan suara parau dan lembut, menggumam dan berbisik tanpa istirahat sejenak pun.

yang berat penuh berisi air. Karena beratnya, kadangkadang leher saya tersentak ke belakang, ke kiri atau ke kanan. Saya harus mengerahkan tenaga saya untuk tetap

agar jangan jatuh. Saya gerakkan kaki dengan (ara yang diajarkan Ibu kepada saya, sedemikian rupa sehingga leher saya tetap tegak. Saya masih muda ketika itu, dan payudara

saya belum membulat. Saya belum tahu apa-apa tentang laki-laki. Tetapi saya dapat mendengar mereka menyerukan nama Allah dan memohon berkahnya, atau mengulangi ayat-ayatnya dalam nada parau dan lembut. Saya mengamati mereka mengangguk-anggukkan kepala, atau bila sedang menggosok-gosokkan tangan mereka, batuk-batuk, atau berdehern dengan bunyi yang agak serak, atau menggaruk terus-menerus di bawah ketiak dan di antara paha mereka. Saya melihat mereka sedang mengamati apa yang terjadi di sekitar mereka dengan pandangan mata yang memancarkan sikap waspada, ragu-ragu dan dengan sembunyi-sembunyi, mata siap untuk menerkam mangsa, penuh sikap agresii yang tampak seperti sikap merendahkan diri.

Kadang-kadang saya tidak dapat membedakan yang mana di antara mereka itu ayah saya. Ia sangat mirip dengan mereka sehingga sulit rnengetahuinya. Demikianlah, maka pada suatu hari saya bertanya kepada Ibu tentang dia. Apa sebabnya Ibu sampai melahirkan saya tanpa seorang ayah?

Pf!rf!mpuan di Titik Nol

Mula-mula ia memukul saya. Kemudian ia membawa seorang wan ita yang membawa sebilah pisau kecil atau barangkali pisau cukur. Mereka memotong secuil daging di antara kedua paha saya.

Saya menangis semalam 5 untuk. Keesokan paginya Ibu tidak menyuruh saya ke ladang. Biasanya ia menyuruh saya rnenbawa beban pupuk di atas kepala saya ke ladang. Saya lebih suka ke ladang daripada tinggal di rumah. Di sana, saya dapat bermain-main dengan kambing menaiki kincir air, dan berenang dengan anak-anak lelaki di kali. Seorang anak lelaki kecil yang bernama Muhammadain biasanya mencubit saya dari bawah dan mengikuti saya ke sebuah

teratak kecil yang terbuat dari batang-batang pohon jagung.

Ia menyuruh saya tiduran di atas tumpukan jerami, dan

mengangkat ga/abeya saya. Kami bermain-main menjadi

pengantin perempuan dan pengantin laki-laki." Dari bagian

tertentu tubuh saya, di bagian mana saya tidak tahu dengan

pasti, timbul suatu perasaan nikmat luar biasa. Kemudian

saya akan menutup mata dan meraba tempat itu dengan

tangan saya. Pada saat menyentuhnya, saya menyadari

bahwa perasaan itu telah saya rasakan sebelumnya. Kemudian

kami akan mulai bermain lagi sampai matahari terbenam,

dan kami dapat mendengar suara ayahnya memanggil memanggil namanya dari arah ladang yang berdekatan, dan ia akan segera lari sambil berjanji akan datang lagi keesokan

harinya.

Tetapi Ibu saya tidak menyuruh saya pergi ke ladang

lagi. Sebelum matahari mulai muncul di langit, ia menyentuh bahu saya dengan kepala tangannya sedemikian rupa sehingga saya akan terbangun, mengangkat kendi

tembikar dan pergi untuk mengisinya dengan air. Sekembalinya, saya akan menyapu kandang ternak

buku yang sedang ia baea menyentuh kaki saya. Saat berikutnya saya dapat merasakan tangan itu menjelajahi kaki saya sampai paha dengan gerakan yang gemeteran dan sangat berhati-hati. Setiap kali terdengar suara langkah kaki orang di pintu rumah kami, tangannya akan segera ditarik kembali.

Tetapi,

apabila segala sesuatu di sekeliling kami menjadi sunyi

kembali, hanya sekali-sekali dipecahkan oleh bunyi rantingranting kayu bakar dipatahkan antara jari-jari saya untuk memasukkan ke dalam tungku, dan bunyi napasnya yang teralur sampai di telinga saya dari balik buku sehingga saya tidak dapat

mengatakan, apakah ia sedang mendengkur dengan tenangnya

dalam tidur atau matanya terbuka lebar terengah-engah, dan

tangannya akan terus menekan paha saya dengan meremas

secara kasar.

Ia sedang melakukan sesuatu yang telah dilakukan

Mohammadain terhadap saya sebelumnya. Sebenarnya, apa

yang sedang ia lakukan lebih dari itu. Sebenarnya ia melakukan hal yang lebih jauh dari itu, tetapi saya tidak lagi merasakan kenikmatan yang menyebar dari bagian tubuh saya yang tidak diketahui tapi yang sudah terbiasa itu. Saya pejamkan

mata saya dan berusaha untuk mencapai rasa senang, Yang

Perempuan di Titik Nol

Perempuan di Titik Nol

Perempuan di Titik Nol

pernah saya rasakan sebelumnya tetapi tidak berhasil. Seakanakan saya tidak ingat lagi tempatnya yang tepat, atau seakan-akan sebagian dari tubuh saya telah pergi dan tidak akan kembali.

PAMAN SAYA TIDAK muda lagi. Ia jauh lebih tua dari saya.

Ia sering bepergian ke Kairo seorang diri, belajar di El Azhar,

dan kul iah di saat saya masih seorang bocah kecil yang belum

pandai membaca atau menulis. raman akan menyuruh saya

memegang sebuah kapur tulis dillll menyuruh saya menulis di

atas sebuah batutulis: AM, Ga, lim, Dal. . . Kadang-kadang ia

menyuruh saya mengulang lIntuk menirukannya: "Alif tak

punya tanda apa-apa di atasnya. Ga diberi titik di bawahnya,

Jim diberi titik di tengahnya. Dal sama sekali tak punya apaapa. " Ia akan menganggukkan kepalanya ketika membaca sajak dari seribu sajak karya Ibn Malik, spakan-akan ia sedang membaea AI-Qur'an, dan saya akan mcngulang menyebutkan setiap hurllf menirukannya, dan menganggukkan kepala saya

juga.

Waktu musim liburan lelah usai, Paman akan menunggang keledai, dan berangkatlah ia menuju Stasiun Kereta Api Delta.

Saya mengikutinya di belakang sambil membawa keranjang yang besar, penuh dengan telur, keju dan bermacam-macam

roti, ditutup oleh buku-buku dan pakaiannya. Sepanjang perjalanan, sampai tiba di stasiun kereta api, Paman tidak henti-hentinya menceritakan kepada saya tentang bilik tempat tinggalnya di ujung jalan Muhammad Ali di dekat Benteng,

tentang El Azhar, lapangan Ataba, trem; orang-orang yang tinggal di Kairo. Pada saat-saat tertentu ia akan menyanyi dengan suara yang merdu, badannya berlempak-lempeg mengikuti irama gerakan keledai yang ditungganginya.

21



Nawal el-Saadawi

"Kubuang dikau bukan di laut lepas

Tapi di tanah kering yang kau tinggalkan padaku.

Kutukar dikau bukan dengan ernas gerneriapan

Tapi dengan jerarni tak berharga kau jual padaku.

Ah, rnalarn-rnafarnku yang panjang

Ah. rnataku, Ah. "

Ketika Paman naik ke atas kereta api, dan mengucapkan selamat tinggal, saya menangis dan merengek supaya dia membawa saya bersamanya ke Kairo. Tetapi Parnan bertanya,

"Apakah yang akan kau perbuat di Kairo, Firdaus?"

Lalu saya rnenjawab: "Saya ingin ke EI Azhar dan belajar seperti Paman."

Kemudian ia tertawa dan menjelaskan bahwa EI Azhar hanya untuk kaum pria saja. Lalu saya menangis, dan memegang tangannya, sementara kereta api mulai bergerak maju. Tetapi ia menarik tangannya dengan sekuat tenaga dan secara tiba-tiba sehingga saya jatuh tertelungkup.

Maka saya kembali pulang dengan kepala tertunduk, merenungi bentuk jari kaki say a, sambil di jalan desa, merenungi diri-sendiri, sementara bermacam-macam pertanyaan berkecamuk di dalam benak saya. Siapakah saya? Siapakah ayah saya? Apakah saya akan menghabiskan

hidup saya dengan mengumpulkan kotoran ternak, menjunjung pupuk di atas kepala, membuat adonan

tepiling, dan memanggang roti?

Kembali di rumah Ayah, saya memandang dengan hampa pada tembok-tembok dari tanah liat, bagaikan orang asing yang belum pernah masuk ke tempat ini. Saya melihat sekeliling hampir-hampir keheranan, seakan-akan saya tidak lahir di situ, tetapi tiba-tiba terjatuh dari langit, atau muncul entah dari mana dari dalam perut bumi, menemukan diri



Perempuan di Titik Nol

saya di suatu tempat di mana saya tidak termasuk di rumah yang bukan milik saya, lahir dari seorang ayah yang bukan ayah saya, dan dari seorang ibu yang bukan ibu saya.

Apakah itu karena cerita Paman tentang kota Kai ro, tentang rakyat penghuni kota itu yang telah mengubah saya? Apakah saya benar-benar anak perempuan ibu saya, apakah ibu saya a seorang yang lain pula? Apakah saya dilahirkan sebagai anak ibu saya dan berubah menjadi seorang yang lain? Ataukah ibu saya telah mengubah dirinya menjadi seorang perempuan lain yang sangat mirip dengannya, sehingga saya tidak dapat melihat perbedaannya?

Saya berusaha untuk mengingat kembali bagaimana rupa ibu saya ketika pertama kali saya melihatnya. Saya dapat mengingat dua mata. Khususnya saya dapat mengingat matanya. Saya tidak dapat melukiskan warna, atau bentuk matanya. Itu adalah mata yang saya pandang. Itu adalah mata yang sedang mengamati saya. Sekalipun saya menghilang dari pandangannya, mata itu dapat melihat saya, dan membuntuti saya ke manapun saya pergi, sehingga bila saya tertatih-tatih ketika belajar jalan, mata itu akan menahan saya.

Setiap kali saya berusaha untuk jalan, saya terjatuh.

Suatu kekuatan seakan-akan mendorong saya dari belakang sehingga jatuh ke depan, atau suatu beban dari depan seakan-akan bersandar pada tubuh saya sehingga saya jatuh ke belakang. Sesuatu seperti tekanan udara yang ingin meremukkan saya; sesuatu seperti daya tarik bumi yang

berusaha untuk menelan saya masuk ke dalamnya. Dan di
tengah-tengahnya, di situlah saya berada, berjuang
menegangkan lengan dan kaki saya dalam usaha untuk
berdiri tegak. Tetapi saya tetap jatuh, terpukul oleh kekuatan
yang saling bertentangan, yang tetap mendorong saya ke

23



Nawal el-Saadawi

jurusan yang berbeda-beda, bagaikan sebuah benda yang
tenggelam di lautan tanpa batas, tanpa pantai dan tanpa
dasar, dihempas air bila ia mulai tenggelam, dan diterjang
angin bila mulai mengambang. Senantiasa tenggelam dan

timbul, tenggelam dan timbul antara laut dan langit, tanpa
sesuatu untuk pegangan kecuali kedua mata itu. Dua mata
itu yang saya pegang erat-erat dengan sekuat tenaga saya.

Dua mata itu saja yang seakan-akan dapat menahan saya.

Sampai detik ini saya tak tahu apakah kedua mata itu terbuka lebar atau sipit, juga tak dapat saya ingat
apakah mata itu dikelilingi bulu mata atau tidak. Yang saya ingat hanyalah

dua buah lingkaran yang teramat putih di sekitar dua lingkaran

yang hitam pekat. Saya hanya cukup melihat ke dalamnya,

maka yang putih menjadi lebih putih dan yang hitam

semakin hitam, seolah-olah cahaya matahari menerbus ke

dalamnya dari arah sesuatu sumber kekuatan gaib bukan

yang ada di dunia, bukan pula yang di langit, karena tanah

berwarna hitam kelam, dan langit menjadi gelap bagaikan

malam, tanpa matahari dan tanpa bulan.

Saya tahu dia ibu saya, tetapi entah bagaimana.

Demikianlah, maka saya merangkak perlahan-lahan ke

arahnya untuk mencari kehangatan dari tubuhnya. Gubuk

kami dingin hawanya, tetapi di musim dingin justru Ayah

menggeser tikar jerami saya beserta bantalnya ke bilik kecil

yang menghadap ke utara, dan menempati sudut tempat

saya di dalam ruangan tungku. Dan bukannya tetap tinggal

di sisi saya untuk membuat saya hangat, Ibu biasanya

membiarkan saya sendirian dan pergi ke Ayah untuk

membuat dia hangat. Di musim panas saya dapat melihat

Ibu duduk dekat kaki Ayah dengan sebuah mangkuk timah

di tangannya ketika ia membasuh kakinya dengan air dingin.



Perempuan di Titik Nol

Ketika saya bertambah besar sedikit, Ayah meletakkan mangkuk itu di tangan saya dan mengajari bagaimana cara membasuh kakinya dengan air. Sekarang saya telah menggantikan Ibu dan melakukan pekerjaan yang biasa dilakukannya. Ibu tidak ada lagi, malahan ada seorang perempuan lain yang memukul tangan saya dan mengambil-alih mangkuk itu. Ayah berkata, bahwa dia adalah ibu saya. Sebenarnya, dia tampak mirip sekali dengan Ibu; gaun panjangnya, muka yang sama, dan gerakan yang sama pula. Tetapi, bila say a melihat ke dalam matanya saya dapat merasakan bahwa dia bukanlah Ibu

saya. Itu bukan mata yang menahan saya setiap saat akan jatuh. Itu bukan dua cincin yang berwarna putih bersih mengelilingi dua lingkaran yang hitam pekat, yang warna putihnya semakin putih, dan yang hitam semakin hitam, setiap saat saya menatapnya seakan-akan cahaya matahari atau bulan tetap menyinarinya.

Tak sedikit pun cahaya pernah menyentuh mata perempuan ini, sekalipun bila hari cerah berseri-seri dan matahari bersinar sangat terang. Pada suatu hari saya memegang kepalanya di antara kedua tangan saya dan membalikkannya sedemikian rupa sehingga sinar matahari langsung menyinari mukanya, tetapi matanya tetap pudar, tak mempan akan cahayanya, bagaikan dua lampu yang telah padam. Saya tidak tidur sepanjang malam menangis sendirian, berusaha meredam suara isak saya sedemikian rupa supaya jangan mengganggu adik-adik laki-laki dan perempuan yang sedang tidur di lantai di sebelah saya.

Karena, seperti kebanyakan orang, saya punya banyak saudara laki-laki dan perempuan. Mereka itu seperti ayam yang berkembang-biak di musim dingin, menggigil di musim dingin dan kehilangan bulu mereka, dan kemudian di

Nawal el-Saadawi

musim panas terkena penyakit mencret, makin merana

dengan cepatnya dan satu demi satu merangkak ke sebuah sudut bilik dan mati.

JIKA SALAH SATU anak perempuannya mati, Ayah akan menyantap makan malamnya, Ibu akan membasuh kakinya, dan kemudian ia akan pergi tidur, seperti ia lakukan setiap malam. Apabila yang mati itu seorang anak laki-laki, ia akan memukul Ibu, kemudian makan malam dan merebahkan diri untuk tidur.

Ayah tak akan pergi tidur tanpa makan malam lebih dulu,

apa pun yang terjadi. Kadang-kadang apabila tak ada

makanan di rumah, kami semua akan pergi tidur dengan perut

kosong. Tetapi dia selalu memperoleh makanan. Ibu akan menyembunyikan makanannya dari kami di dasar sebuah lubang tungku. Ia makan sendirian sedangkan kami mengamatinya saja. Pada suatu malam saya memberanikan diri untuk mengulurkan tangan ke arah piringnya, tetapi ia memberi sebuah pukulan yang keras pada punggung dan jari-jari saya. Saya sangat lapar sehingga tak kuasa untuk menangis. Saya duduk di hadapannya menungguinya sedang makan, mata saya mengikuti gerakan tangannya mulai dari saat jemarinya merogoh masuk ke dalam mangkuk sampai jari-jarinya itu diangkat ke atas, dan membawa makanan itu ke dalam mulutnya. Mulutnya seperti mulut seekor unta, dengan lubang yang lebar dan tulang rahang yang lebar pula. Rahang atasnya menekan rahang bawah dengan suara gilasan nyaring dan mengunyah setiap butir demikian rapinya sehingga kami dapat mendengarkan gesekan-gesekan giginya satu sama lain.

Perempuan di Titik Nol

Lidahnya tetap berputar-putar dalam rongga mulutnya seperti sedang mengunyah, diulurkan sesekali untuk menjilati sisa makanan yang tertempel pada bibirnya, atau terjatuh pada dagunya.

Pada waktu ia selesai makan Ibu membawakan segelas air kepadanya. Diminumnya air itu, kemudian bersendawa dengan suara nyaring, mengeluarkan hawa dari mulut atau perutnya dengan suara yang panjang-panjang. Setelah itu ia mengisap dengan pipa airnya, mengisi ruangan di sekelilingnya dengan gumpalan asap yang tebal, batuk-batuk, berhembus dan bernapas dalam-dalam melalui mulut dan hidungnya. Setelah selesai mengisap pipanya, ia berbaring, maka sesaat kemudian gubuk kami akan bergetar dengan suara dengkur yang keras.

Saya merasa ia bukanlah ayah saya. Tiada seorang pun yang mengatakan kepada saya, dan saya sendiri pun tak tahu keadaan sebenarnya. Tetapi saya dapat merasakan jauh di lubuk hati saya. Saya tidak membisikkan kepada siapa pun juga tetapi menyimpannya untuk diri-sendiri saja. Setiap kali Paman pulang untuk liburan musim panas, saya akan bergantung pada galabeya-nya bila waktunya tiba ia harus pergi meninggalkan kami, dan meminta kepadanya untuk membawa saya pergi bersamanya. Paman lebih dekat dengan saya daripada Ayah. Ia tidak begitu tua, dan ia mengizinkan saya duduk di sampingnya dan melihat-lihat ke dalam bukunya. Ia mengajari saya huruf-huruf abjad, dan setelah Ayah meninggal Paman memasukkan saya ke sekolah dasar. Kemudian, ketika Ibu meninggal ia membawa saya ke Kairo.

KADANG-KADANG SAYA ingin tahu apakah seseorang dapat dilahirkan dua kali. Jika saya memasuki rumah kediaman Paman, saya tekan sebuah sakelar lalu cahaya menerangi ruangan. Saya menutup mata untuk melindunginya dari sinar itu dan berteriak. Ketika saya membuka kembali kelopaknya saya mempunyai perasaan seakan-akan untuk pertama kali melihat melalui, seakan-akan saya baru tiba di dunia, atau telah lahir untuk kedua kalinya, karena saya tahu, bahwa sebenarnya saya telah lahir beberapa tahun sebelumnya. Saya melihat diri saya di dalam cermin. Ini pun belum pernah saya alami sebelumnya. Mula-mula saya tidak tahu bahwa benda itu adalah sebuah cermin. Saya menjadi takut ketika mendapatkan diri sedang memandang gadis cilik yang mengenakan gaun, yang hanya mencapai lututnya, dan sepasang sepatu yang melindungi kakinya. Saya melihat ke sekeliling ruangan. Tak ada orang lain kecuali saya sendiri. Saya tak mengerti dari mana munculnya gadis ini, dan tak menyadari bahwa ia itu saya sendiri. Karena saya selalu berpakaian galabeya yang panjang dan terseret sepanjang lantai, dan ke mana pun saya pergi, selalu dengan telanjang kaki. Tetapi segera saya mengenali muka saya. Bagaimana mungkin saya bisa begitu yakin itu adalah muka saya, karena saya belum pernah melihat muka saya di sebuah cermin? Kamar itu kosong, dan cermin lemari pakaian berada tepat di depan saya. Gadis ini, yang berdiri tegak di dalam cermin itu tak lain saya sendiri. Gaun dan sepatu telah dibeli Paman untuk saya pakai ke sekolah.

Saya berdiri di depan cermin itu dan memandangi wajah saya. Siapakah saya ini? Firdaus. Itulah nama yang dipakai orang untuk memanggil saya. Hidung bulat besar saya peroleh dari Ayah dan mulut berbibir tipis dari Ibu.



Perempuan di Titik Nol

Suatu perasaan tertekan menguasai tubuh saya. Saya tak senang melihat bentuk hidung maupun bentuk mulut saya.

Saya pikir Ayah telah tiada, tetapi di sini dia hidup dalam wujud hidung yang besar, jelek dan bulat. Juga Ibu telah meninggal, tetapi terus hidup di dalam wujud mulut berbibir tipis ini. Dan inilah saya, tak berubah, Firdaus, yang itu-itu juga, tetapi sekarang mengenakan gaun dan memakai sepatu.

Hati saya dipenuhi rasa benci yang mendalam pada cermin itu. Sejak saat itulah saya tak pernah bercermin lagi.

Juga ketika saya berdiri di depannya, saya bukannya melihat diri-sendiri, tetapi hanya untuk menyisir rambut, atau

menyeka muka saya, atau merapikan leher pada baju saya.

Kemudian saya pungut tas saya dan lari menuju sekolah.

SAYA SENANG BERSEKOLAH. Sekolah itu penuh dengan

anak-anak lelaki dan perempuan. Kami bermain-main di

halaman, terengah-engah sesak napas karena berlari-lari dari

ujung yang satu ke ujung yang lain, atau duduk sambil

membelah biji bunga matahari di antara gigi, kami dengan

cepat atau mengunyah permen karet dengan suara kunyahan

yang nyaring atau kami membeli gula-gula batang carob kering

atau kami minum juice adas, manis air asam tamarinda dan

air perasan tebu; dengan kata lain, kami mencari apa saja yang

berbau enak dan sedap.

Begitu kembali pulang, saya akan menyapu bersih rumah,

mencuci pakaian saya, membereskan tempat tidur dan

menyusun buku-buku Paman. Ia membelikan seterikaan yang

berat yang dapat saya panasi di atas tungku minyak tanah,

... dan saya melihat dia berdiri di atas bangku saya, sedang Paman duduk di tempat tidurnya dan membaca keras-keras. Biasanya saya loncat ke atas tempat tidurnya yang tinggi itu, melingkarkan jari-jari saya pada tangannya yang besar dengan jari-jari yang panjang dan menyentuh buku-buku yang licin penuh bertulisan huruf yang rapat, hitam dan indah. Saya mencoba baca beberapa kata. Kata-kata itu bagi saya seperti lambang-lambang penuh rahasia yang membuat diri

Nawal el-Saadawi

dan menyeterika baju kaftan serta sorbannya. Sesaat sebelum matahari terbenam ia akan kembali dari EL Azhar. Saya menyiapkan makan malam dan kami makan bersama. Selesai makan, saya merebahkan diri di atas bangku saya, sedangkan Paman duduk di tempat tidurnya dan membaca keras-keras. Biasanya saya loncat ke atas tempat tidurnya yang tinggi itu, melingkarkan jari-jari saya pada tangannya yang besar dengan jari-jari yang panjang dan menyentuh buku-buku yang licin penuh bertulisan huruf yang rapat, hitam dan indah. Saya mencoba baca beberapa kata. Kata-kata itu bagi saya seperti lambang-lambang penuh rahasia yang membuat diri

saya diliputi perasaan agak ketakutan. El Azhar adalah suatu dunia yang mengagumkan dan hanya dihuni oleh orang laki-laki saja, dan Paman merupakan salah seorang dari mereka, dan dia adalah seorang laki-laki. Apabila ia membaca, suaranya bergema dengan nada yang anggun dan kudus, dan jemarinya yang panjang dan besar seperti dicekam oleh suatu getaran aneh yang dapat saya rasakan di bawah tangan gaya. Gerakan yang tak asing lagi bagi saya, seperti getaran yang telah saya alami di masa kanak-kanak, sebuah impian dari kejauhan yang masih saya ingat.

Selama malam-malam dingin di musim dingin, saya melekatkan diri saya di pelukan Paman seperti seorang bayi dalam rahim ibunya. Kami saling menenangkan badan dari kedekatan itu. Muka saya terbenam dalam pelukannya, saya ingin berkata, bahwa saya mencintainya, tetapi kata-kata itu tak mau keluar dari mulut saya. Saya ingin menangis, tetapi air mata saya tak mau mengalir. Dan tak lama kemudian saya akan tertidur dengan amat nyenyaknya sampai keesokan paginya.

Suatu hari saya jatuh sakit demam. Paman duduk di tempat tidur di sebelah saya sambil memangku kepala saya, mengusap-usap muka saya secara halus dengan jari-jarinya yang besar panjang, dan saya tidur sepanjang malam dengan berpegangan erat pada tangannya.

KETIKA SAYA MENERIMA surat keterangan tanda tamat belajar dari sekolah dasar, ia membelikan saya sebuah jam tangan kecil, dan malam itu ia mengajak saya pergi menonton bioskop. Saya melihat seorang perempuan sedang menari. Pakainya dalam keadaan terbuka, dan saya melihat seorang laki-laki berpelukan dengan seorang

perempuan. Kemudian ia mencium perempuan itu pad a

bibirnya. Saya sembunyikan muka say a di balik tangan dan

tidak berani memandang kepada Paman. Kemudian, ia

berkata kepada saya bahwa berdansa itu adalah dosa, dan

mencium seorang laki-laki pun, merupakan suatu dosa,

tetapi sekarang saya tak berani lagi menatap matanya.

Malam itu, ketika kembali ke rumah saya tidak duduk di

sisinya di tempat tidur seperti yang saya lakukan sebelumnya, tetapi menyembunyikan diri di balik selimut di bangku kecil saya.

Gemetar sekujur tubuh saya, dicekam oleh sebuah

perasaan yang tak dapat saya jelaskan, bahwa jemari Paman

yang besar dan panjang-panjang itu bergerak ke arah saya

tak lama kemudian, dan secara hati-hati mengangkat selimut

di atas tubuh saya. Kemudian bibirnya menyentuh muka

dan menekan mulut saya, dan jari-jarinya yang gemetar akan

menelusur perlahan-lahan ke atas sepanjang paha saya.

Nawal el-Saadawi

Sesuatu yang aneh terjadi pada diri saya, aneh karena hal itu belum pernah terjadi pada saya, atau hal itu selalu terjadi sejak saya dapat mengingatnya. Entah di mana, di sllatu tempat tertentu di dalam tubuh saya terbangun sesuatu rasa nikmat yang telah hilang sejak waktu yang lama, atau suatu kenikmatan baru, yang masih belum diketahui, dan tidak dapat dipastikan, karena hal itu seakan-akan timbul di luar tubuh saya, atau dalam suatu bagian diri saya yang dipotong sekian tahun yang telah lalu.

PAMAN MULAI SERING bepergian. Ketika saya terbangun di waktu pagi, ia sudah berangkat, dan ketika ia pulang kembali di waktu malam, saya telah di tempat tidur, tidur dengan lelapnya. Jika ia saya bawakan segelas air,

atau sepiring makanan, ia akan mengulurkan tangannya, dan mengambilnya tanpa

melihat kepada saya. Jika saya menyembunyikan kepala saya

di bawah selimut tebal, saya akan mendengar dengan sungguhsungguh suara langkah kakinya. Saya menahan napas dan pura-pura tidur, sambil menantikan jari-jarinya yang akan menyentuh saya. Lama sekali rasanya tanpa terjadi apa-apa. Saya dapat mendengar tempat tidurnya berbunyi berderik bila ia

merebahkan diri, disusul beberapa saat kemudian oleh suara

dengkur yang teratur. Setelah itu baru saya yakin bahwa ia telah

tidur pulas.

Ia telah menjadi seorang laki-laki yang berbeda. Ia tidak lagi

membaca sebelum pergi tidur, atau mengenakan jebbah dan

kaftannya. Sebaliknya, ia telah membeli setelan jas dan dasi,

dan memperoleh jabatan pada suatu kementerian wakaf, dan

menikah dengan puteri gurunya di EI Azhar.

la memasukkan saya ke sekolah menengah, dan membawa saya ke rumahnya yang baru, di sana saya tinggal bersamanya dan isterinya. Isterinya bertubuh pendek, seorang perempuan yang gemuk dengan kulit yang agak putih. Tubuhnya yang gemuk bergoyang dari kiri ke kanan bila ia sedang berjalan, dengan gerakan seekor itik yang kekenyangan. Suaranya halus bukan karena lemah-lembut, tetapi kehalusan watak yang kejam. Matanya lebar serta berwarna hitam, mencernninkan gairah hidup yang telah padam dan hanya tinggal ketidak

<Kuhan seperli orang yang mengantuk. Ia tidak pernah membasuh kaki Pam an, dan Paman tidak pernah memukulnya, atau menyapanya dengan suara keras. Ia memasukkan saya ke sekolah menengah, dan membawa saya ke rumahnya yang baru, di sana saya tinggal bersamanya dan isterinya. Isterinya bertubuh pendek, seorang perempuan yang gemuk dengan kulit yang agak putih. Tubuhnya yang gemuk bergoyang dari kiri ke kanan bila ia sedang berjalan, dengan gerakan seekor itik yang kekenyangan. Suaranya halus bukan karena lemah-lembut, tetapi kehalusan watak yang kejam. Matanya lebar serta berwarna hitam, mencernninkan gairah hidup yang telah padam dan hanya tinggal ketidak

la memasukkan saya ke sekolah menengah, dan membawa saya ke rumahnya yang baru, di sana saya tinggal bersamanya dan isterinya. Isterinya bertubuh pendek, seorang perempuan yang gemuk dengan kulit yang agak putih. Tubuhnya yang gemuk bergoyang dari kiri ke kanan bila ia sedang berjalan, dengan gerakan seekor itik yang kekenyangan. Suaranya halus bukan karena lemah-lembut, tetapi kehalusan watak yang kejam. Matanya lebar serta berwarna hitam, mencernninkan gairah hidup yang telah padam dan hanya tinggal ketidak

Perempuan di Titik Nol

la memasukkan saya ke sekolah menengah, dan membawa saya ke rumahnya yang baru, di sana saya tinggal bersamanya dan isterinya. Isterinya bertubuh pendek, seorang perempuan yang gemuk dengan kulit yang agak putih. Tubuhnya yang gemuk bergoyang dari kiri ke kanan bila ia sedang berjalan, dengan gerakan seekor itik yang kekenyangan. Suaranya halus bukan karena lemah-lembut, tetapi kehalusan watak yang kejam. Matanya lebar serta berwarna hitam, mencernninkan gairah hidup yang telah padam dan hanya tinggal ketidak <Kuhan seperli orang yang mengantuk.

la tidak pernah membasuh kaki Pam an, dan Paman tidak pernah memukulnya, atau menyapanya dengan suara keras.

Ia sJllgat sopan, hanya memperlakukannya dengan cara sapan yang aneh tanpa sikap hormat yang diberikan laki-laki bagi kaum perempuan. Saya rasakan bahwa perasaannya terhadap isterinya lebih banyak rasa ketakutan daripada cinta, dan bahwa isterinya berasal dari kelas masyarakat yang lebih tinggi dari suaminya. J ika ayah isterinya, atau salah seorang kerabat isterinya berkunjung ke rumah kami, Paman akan membeli daging atau ayam, dan rumah kami akan bergema dengan suara nyaring tawanya. Tetapi jika bibinya datang, berpakaian baju petani yang panjang yang memperlihatkan tangannya yang pecah-pecah dari lubang lengan baju yang panjang, ia mengundurkan diri ke suatu sudut tanpa mengeluarkan sepatah kata pun ataupun senyuman.

Bibinya itu akan duduk di sisi saya di atas tempat tidur sambil menangis perlahan-lahan, dan menyebut betapa dia menyesal telah menjual kalung emasnya sebab diperlukan bagi biaya kuliah Paman di EI-Azhar. Di waktu pagi ia mengosongkan keranjangnya yang tadinya berisi ayam, telur dan macammacam roti, menggantungkan keranjang itu pada lengannya, dan pergi meninggalkan rumah kami. Saya berkata kepadanya:

"Tinggalah di sini barang sehari lagi, Nek," tetapi Paman tidak pernah berkata sepatah kata pun, demikian pula isterinya. Saya berangkat ke sekolah setiap hari. Begitu kembali ke rumah, saya menyapu dan mengepel lantai, mencuci pi ring dan pakaian. Isteri paman hanya memasak, dan meninggalkan periuk dan panci untuk saya cuci dan bersihkan. Kemudian, Paman membawa ke rumah seorang gadis kecil pernbantu yang tidur di kamar saya. Tempat tidur hanya disediakan bagi saya, maka ia tidur di lantai. Pada suatu malam yang dingin saya katakan kepadanya untuk tidur bersama saya di atas tempat tidur, tetapi ketika isteri paman saya memasuki kamar

"Tinggalah di sini barang sehari lagi, Nek," tetapi Paman tidak pernah berkata sepatah kata pun, demikian pula isterinya. Saya berangkat ke sekolah setiap hari. Begitu kembali ke rumah, saya menyapu dan mengepel lantai, mencuci pi ring dan pakaian. Isteri paman hanya memasak, dan meninggalkan periuk dan panci untuk saya cuci dan bersihkan. Kemudian, Paman membawa ke rumah seorang gadis kecil pernbantu yang tidur di kamar saya. Tempat tidur hanya disediakan bagi saya, maka ia tidur di lantai. Pada suatu malam yang dingin saya katakan kepadanya untuk tidur bersama saya di atas tempat tidur, tetapi ketika isteri paman saya memasuki kamar

Nawal e/-Saadawi

"Tinggallah di sini barang sehari lagi, Nek," tetapi Paman tidak pernah berkata sepatah kata pun, demikian pula isterinya. Saya berangkat ke sekolah setiap hari. Begitu kembali ke rumah, saya menyapu dan mengepel lantai, mencuci pi ring dan pakaian. Isteri paman hanya memasak, dan meninggalkan periuk dan panci untuk saya cuci dan bersihkan. Kemudian, Paman membawa ke rumah seorang gadis kecil pernbantu yang tidur di kamar saya. Tempat tidur hanya disediakan bagi saya, maka ia tidur di lantai. Pada suatu malam yang dingin saya katakan kepadanya untuk tidur bersama saya di atas tempat tidur, tetapi ketika isteri paman saya memasuki kamar

dan melihat kami berdua, dia memukulnya. Kemudian ia pun memukul saya.

PADA SUATU HARI, ketika saya pulang dari sekolah, saya

dapati Paman kelihatan sangat marah kepada saya. Isterinya

pun kelihatan sama marahnya, dan dia terus saja memperlihatkan muka yang marah, sampai Paman memutuskan untuk membawa saya keluar dari rumah dengan baju dan

buku-buku saya, dan memasukkan saya ke dalam asrama

putri yang menjadi bagian dari sekolah saya itu. Sejak saat

itulah saya tidur di tempat itu setiap malam. Di akhir pekan,

para bapak-ibu, dan kaum kerabat lainnya dari para anak

gadis yang bersekolah di situ datang berkunjung, atau

menjemput mereka untuk menghabiskan waktu hari Kamis

dan jumat di rumahnya masing-masing. Saya melihat

mereka dari atas tembok yang tinggi dan mengamati

mereka bila berangkat, mata saya mengikuti orang-orang itu

dan kejadian di jalan, seperti seorang narapidana yang telah

Perempuan di Titik Nol

Perempuan di Titik Nol

Perempuan di Titik Nol

Perempuan di Titik Nol

dihukum untuk melihat kehidupan dari atas sebuah tembok penjara.

Tetapi bagaimanapun juga, saya cinta pada sekolah. Ada

.buku-buku baru, dan ada pelajaran yang baru, dan anakanak perempuan yang seusia dengan saya, teman saya belajar. Kami berbincang-bincang satu sama lainnya

mengenai kehidupan kami, bertukar rahasia, dan

mengemukakan perasaan masing-masing yang ada di

lubuk hati kami. Tak seorang pun yang mengganggu

kami kecuali pengawas yang berkeliling asrama dengan

kaki berjingkat, memata-matai kami siang dan malam,

sambil mendengar apa saja yang kami katakan. Sekalipun

kami sedang tidur, dia tetap memasang matanya terhadap

setiap gerakan kami, mengikuti kami sampai ke alam mimpi. Apabila salah seorang di antara kami mendesah, atau mengeluarkan napas panjang, atau mengeluarkan suara, atau membuat gerakan sedikit saja dalam mimpi, dia akan mendampratnya seperti seekor burung mematuk mangsanya.

Saya mempunyai seorang kawan, namanya Wafeya.

T empat tidurnya ada di sebelah saya. Saya akan

menggeser tempat tidur saya lebih dekat setelah lampu dimatikan, dan kami akan mengobrol sampai jauh malam. Dia berbicara mengenai seorang saudara sepupu

yang ia cintai, dan sebaliknya juga mencintainya, dan

saya berbicara tentang harapan-harapan saya mengenai

masa depan. Tak ada sesuatu dalam masa lampau atau

dari masa kanak-kanak saya yang dapat dibicarakan, dan

tak ada cinta ataupun sesuatu yang mirip dengan itu

sekarang ini. Karena itulah jika ada sesuatu yang ingin

saya katakan, maka itu hanyalah masa depan. Masa yang

akan datang masih dapat saya lukiskan dengan warna³⁵

Nawal el-Saadawi

warna yang saya sukai. Tetapi menjadi milik saya untuk secara bebas memutuskan, dan mengubah seperti yang saya inginkan.

Kadang-kadang saya bayangkan, bahwa saya akan menjadi seorang dokter, atall insinyur, seorang ahli hukum, atau hakim. Dan pad a suatu hari, seluruh sekolah turun ke jalan-jalan raya untuk menggabungkan diri dalam suatu demonstrasi besar yang menentang pemerintah. Tiba-tiba

saya dapati diri saya telah berada tinggi di atas bahu anak-anak perempuan sambil berteriak-teriak: HTurunkan pemerintah!

Ketika saya kembali ke sekolah suara saya serak, rambut kusut, dan pakaian saya telah koyak di beberapa

tempat, tetapi sepanjang malam itu saya tetap membayangkan diri sebagai seorang pemimpin atau kepala negara.

Saya tahu bahwa perempuan tidak bisa menjadi kepala negara, tetapi saya merasa bahwa saya tidak seperti perempuan lainnya, juga anak-anak perempuan lain di sekitar saya yang tetap saja bicara tentang cinta, atau tentang laki-laki. Karena itu adalah soal yang tidak pernah saya sebutkan. Entah bagaimana, saya tidak tertarik kepada hal-hal yang menyibukkan pikiran mereka, dan apa yang dianggap penting oleh mereka bagi saya hanya merupakan hal yang sepele.

Pada suatu malam, Wafeya bertanya kepada saya:

Apakah kau pernah jatuh cinta, Firdaus?

Tidak pernah, Wafeya. Saya belum pernah jatuh cinta, H
jawab saya.

Dia memandang lama kepada saya dengan penuh

keheranan dan berkata, "Sungguh aneh. H

Apakah sebabnya kau anggap aneh? tanya saya.

Perempuan di Titik Nol

"Ada sesuatu di wajahmu yang memberi kesan, bahwa kau sedang jatuh cinta."

"Tetapi tanda apa pada wajah seseorang yang dapat menimbulkan dugaan bahwa orang itu jatuh cinta?"

Dia menggelengkan kepala dan berkata, "Aku tak tahu.

Tetapi aku merasa, bahwa kau khususnya, adalah orang yang tidak dapat hidup tanpa jatuh cinta."

"Justru aku hidup tanpa cinta."

"Jadi kau hidup dalam dusta, atau sama sekali tidak hidup."

Dia mengucapkan kata yang terakhir itu dan langsung tertidur dengan pulasnya. Mata saya tetap terbuka lebar,

memandang kosong ke arah kegelapan. Perlahan-lahan, bayangan-bayangan yang telah setengah terlupakan mulai bermunculan di tengah malam. Saya melihat Mohammadain berbaring di atas sebuah tempat tidur tumpukan jerami di bawah teratak yang terbuka. Bau jerami menggelitik hidung saya, dan sentuhan jarinya bergerak menelusuri tubuh saya. Seluruh tubuh saya gemetar karena rasa nikmat yang tak asing lagi jauh di masa lalu, yang timbul dari sumber yang tidak diketahui, dari titik di luar diri saya yang sulit ditentukan. Tetapi tetap dapat saya rasakan entah di mana dalam tubuh saya, denyutan yang lembut bangkit seperti suatu rasa nikmat yang lembut, dan berakhir seperti rasa perih. Sesuatu yang ingin saya tahan, untuk menyentuhnya sejenak saja, tetapi gejala itu menghilang dari diri saya seperti udara, seperti sebuah khayalan, atau seperti mimpi yang melayang menjauh dan hilang lenyap. Saya menangis dalam tidur seakanakan sekarang ini saya kehilangan sesuatu; kehilangan yang baru saya alami untuk pertama kalinya, dan bukan rasa kehilangan sesuatu di masa yang lampau.

malam hari di sekolah terasa lama, dan siang hari pun terasa lebih lama lagi. saya dapat menyelesaikan pelajaran beberapa jam sebelum lonceng malam dibunyikan. Dengan demikian, saya telah menemukan, bahwa sekolah memiliki sebuah perpustakaan. sebuah ruangan yang disia-siakan di

halaman belakang, dengan rak-rak buku yang rusak berantakan, dan buku-buku tertutup lapisan debu yang leba!. Biasanya saya menyeka debunya dengan lap kuning, duduk di sebuah kursi yang sudah patah di bawah sinar lampu yang suram cahayanya, dan membaca.

Nawal el-Saadawi

Malam hari di sekolah terasa lama, dan siang hari pun terasa lebih lama lagi. saya dapat menyelesaikan pelajaran beberapa jam sebelum lonceng malam dibunyikan. Dengan demikian, saya telah menemukan, bahwa sekolah memiliki sebuah perpustakaan. sebuah ruangan yang disia-siakan di

halaman belakang, dengan rak-rak buku yang rusak berantakan, dan buku-buku tertutup lapisan debu yang leba!. Biasanya saya menyeka debunya dengan lap kuning, duduk di sebuah kursi yang sudah patah di bawah sinar lampu yang

suram cahayanya, dan membaca.

Saya mulai mencintai buku, karena setiap buku memberikan pelajaran baru bagi saya. saya dapat mengetahui tentang orang Parsi, orang Turki dan orang Arab. saya

membaca tentang kejahatan-kejahatan yang dilakukan para

raja dan penguasa, tentang perang, tentang rakyat, revolusi,

dan tentang riwayat orang-orang revolusioner. saya membaca kisah-kisah percintaan dan sajak sajak cinta. Tetapi saya lebih menyukai buku-buku tentang penguasa. saya membaca kisah-kisah tentang para penguasa yang memiliki pelayan wanita dan sel i r sebanyak tentaranya, dan saya membaca tentang seorang penguasa lainnya yang perhatiannya dalam hidup itu hanya tertumpah pada anggur, perempuan dan mencambuki budak-budak belianya, penguasa yang ketiga tidak banyak perhatian terhadap wanita, tetapi senang berperang, membunuh, dan menyiksa orang. seorang penguasa yang lain lagi suka makanan, uang dan menimbun kekayaan tanpa batas. Ada lagi yang begitu mencintai dirinya dan mengagumi keagungannya sehingga baginya tak ada orang lain. Ada pula seorang penguasa yang selalu ketakutan akan berbagai komplotan dan persekongkolan sehingga ia menghabiskan waktunya dengan mengacaukan fakta-fakta sejarah dan mencoba memperdaya rakyatnya.

Saya juga bisa mengetahui bahwa semua yang memerintah adalah laki-laki. Persamaan di antara mereka adalah kerakusan dan kepribadian yang penuh distorsi, nafsu tanpa batas mengumpulkan uang, seks dan kekuasaan tanpa batas. Mereka adalah lelaki yang menaburkan korupsi di bumi, yang merampas rakyat mereka, yang bermulut besar, berkesanggupan untuk membujuk, memilih kata-kata manis, dan menembakkan panah beracun. Karena itu, kebenaran tentang mereka hanya terbuka setelah mereka mati, dan akibatnya saya menemukan bahwa sejarah cenderung mengulangi dirinya dengan kekerasan kepala yang dungu.

Surat kabar dan majalah dikirimkan secara teratur pada

Perempuan di Titik Nol

Saya dapat pula mengetahui bahwa semua yang memerintah adalah laki-laki. Persamaan di antara mereka adalah kerakusan dan kepribadian yang penuh distorsi, nafsu tanpa batas mengumpulkan uang, seks dan kekuasaan tanpa batas. Mereka adalah lelaki yang menaburkan korupsi di bumi, yang merampas rakyat mereka, yang bermulut besar, berkesanggupan untuk membujuk, memilih kata-kata manis, dan menembakkan panah beracun. Karena itu, kebenaran tentang mereka hanya terbuka setelah mereka mati, dan akibatnya saya menemukan bahwa sejarah cenderung mengulangi dirinya dengan kekerasan kepala yang dungu.

Surat kabar dan majalah dikirimkan secara teratur pada

perpustakaan ini. Saya menjadi terbiasa untuk membaca apa yang ditulis di dalamnya dan melihat gambar-gambarnya. Dan dengan demikian, agak sering pula saya akan menemukan gambar salah seorang penguasa macam itu ketika ia sedang duduk bersama jemaah lain menghadiri shalat jumat. Di sanalah dia duduk sambil meram-melek, memandang ke muka dengan penuh kerendahan hati, seperti orang yang terpukul sedalam-dalamnya. Saya dapat melihat dia sedang mencoba untuk menipu Allah dengan cara yang sama bila ia sedang menipu rakyatnya. Di sekelilingnya berkumpul para pengikutnya, mengangguk-anggukkan kepala mereka tanda setuju dan dengan rasa kagum terhadap apa saja yang dikatakan, memohon rahmat Allah Yang Maha Mulia dengan ucapanucapan bernada serak, menggosok-gosokkan tangan yang satu dengan yang lain, mengamati apa yang tengah terjadi di sekelilingnya dengan pandangan mata waspada, ragu-ragu dan dengan sembunyi-sembunyi siap siaga untuk menerkam, penuh sikap agresif yang aneh.

Saya dapat melihat mereka bila mereka sedang berdoa dengan penuh khidmat bagi para arwah pahlawan-pahlawan

Seringkali, malam menjadi gelap, tanpa ada bulan yang memancarkan cahayanya dari atas, bunyi lonceng yang terakhir akan terdengar nyaring sekali, dan meninggalkan suara hening dan sunyi-senyap sesudahnya. Oi sekeliling saya, semua jendela sudah tertutup, dan semua lampu sudah padam, namun saya akan terus duduk sendirian di tempat kegelapan, dan merenungkan banyak hal. Apa jadinya saya di tahun-tahun mendatang? Apakah saya akan melanjutkan studi ke universitas? Akan setujukah Paman mengirimkan saya melanjutkan studi?

Pada suatu malam seorang guru telah melihat saya ketika saya sedang duduk di tempat itu. Sesaat ia kelihatannya takut ketika melihat seonggok benda yang tak bergerak, tapi kelihatan seperti wujud manusia sedang duduk di kegelapan. Sebelum lebih mendekat kepada saya ia berteriak:

"Siapa yang duduk di situ?"

Oengan suara penuh rasa takut dan lemah saya menjawab,

"Ini saya, Firdaus."



Perempuan di Titik Nol

Ketika ia sudah lebih dekat lagi, ia mengenali saya dan tampaknya agak terkejut, karena saya adalah salah seorang murid yang terbaik di kelasnya, dan gadis-gadis yang terbaik biasanya pergi tidur segera setelah lonceng malam dibunyikan. Saya katakan kepadanya, bahwa saya merasa agak tegang dan belum bisa tidur, sehingga ia duduk di sebelah saya. Namanya Nona Iqbal. Tubuhnya pendek dan montok dengan rambut hitam yang panjang dan matanya pun berwarna hitam. Saya dapat melihat matanya memandang kepada saya, mengamati saya, sekalipun dalam kegelapan. Setiap kali saya menoleh kepadanya ia terus memandang saya, tak mau melepaskan. Juga, ketika, saya menutup muka dengan kedua

tangan, kelihatannya kedua matanya menembus memandang

saya melalui tangan-tangan, langsung ke mata saya.

Mendadak saya menangis. Air mata mengucur ke bawah

melalui pipi di balik tangan saya. Dia memegang kedua tangan

saya dan menariknya dari muka saya. Saya dengar dia berkata:

"Firdaus, Firdaus, janganlah menangis."

"Biarlah saya menangis/ kata saya.

"Saya belum pernah melihat kau menangis. Apa yang terjadi padamu?"

"Tidak apa-apa, sam a sekali tidak ada apa-apal"

"Mana mungkin. Pasti telah terjadi sesuatu pad a dirimu"

"Tidak, tak ada apa-apa yang terjadi, Nona Iqbal."

Ada nada heran dalam suaranya. "Kau menangis tanpa ada alasan apa-apa?"

'Saya tak tahu alasannya. Tak ada hal baru terjadi pada diri saya:

Dia tetap duduk di sebelah saya, duduk dalam kebisuan.

Saya dapat melihat matanya yang hitam menerawang dalam gelapnya malam, dan air matanya keluar di dalamnya dengan kilauan cahaya. Dia merapatkan kedua bibirnya dan menelan

"Tidak," katanya, kemudian dia menyemburkan sapu

tangannya, menelan keras-keras dan tersenyum ke arah saya.

Malam di sekitar kami kelam, bisu, tiada gerak atau suara

apa pun. Segalanya tenggelam dalam kegelapan yang kelam,

tiada satu sinar pun dapat menembusnya, karena di langit tak

ada bulan maupun matahari. Muka saya menghadap ke

mukanya, dan mata saya memandang matanya dalam-dalam:

lingkaran yang teramat putih, mengelilingi dua lingkaran

berwarna hitam pekat, memandang ke arah saya. Sementara

saya terus memandangnya, yang putih kelihatannya berubah

semakin putih, dan yang hitam menjadi semakin hitam, seperti

ada cahaya melayang, menembusnya dari suatu sumber gaib

yang tak diketahui asalnya, baik di dunia, maupun di surga,

karena dunia diselubungi jubahnya malam, dan karena surga

tidak punya matahari dan bulan untuk memberinya cahaya.

Saya terpesona akan sinar matanya, saya raih tangannya.

Perasaan dari sentuhan tangan kami terasa aneh, sekonyongkonyong. Sebuah perasaan yang membuat tubuh saya gemetar dengan rasa nikmat mendalam dan lebih dari usia kehidupan

yang saya ingat, lebih dalam dari kesadaran yang saya bawa

rempuan di Titile Nol

sebagian dari kehadiran saya yang lahir di saat saya dilahirkan, tetapi tidak tumbuh bersama saya ketika saya tumbuh, seperti sebagian dari kehadiran saya yang pernah saya

Suatu kesadaran yang samar dari sesuatu yang mungkin

Di saat itu sebuah kenangan muncul di benak saya.

keiuar, seolah-olah begitu ingat langsung terlupakan. Hati

saya bimbang lemas oleh denyut-denyut yang cepat, menakutkan, karena sesuatu yang berharga akan hilang atau baru saja hilang untuk selama-lamanya. Jemari saya tetap

memegang tangannya dengan amat kerasnya sehingga tak

ada sesuatu pun kekuatan di dunia ini, bagaimanapun kuatnya, yang dapat menghalaunya dari saya.

SESUDAH MALAM ITU, bila kami bertemu, bibir saya membuka untuk mengatakan sesuatu yang teringat tetapi sesegera itu pula terlupakan lagi. Hati saya berdebar dengan rasa

takut, atau dengan suatu perasaan mirip ketakutan. Saya

ingin menggapai dan meraih tangannya, tetapi dia akan

masuk ke dalam kelas atau meninggalkannya sesudah

pelajaran usai tanpa terlihat ia memperhatikan kehadiran

saya. Apabila kebetulan ia melihat saya, itu terjadi dengan

cara yang sarna seperti ia melihat pada siapa saja di antara

murid-muridnya.

Di tempat tidur, sebelum tidur, saya bertanya-tanya

dalam hati: Apakah Nona Iqbal telah lupa?H Sejenak

M

43



Nawal e/-Saadawi

kemudian Wafeya akan menggeser tempat tidurnya ke dekat tempat tidur saya dan bertanya:

"Lupa apa?"

"Aku tak tahu Wafeya."

"Kau hidup di dunia penuh khayalan, Firdaus."

"Sama sekali tidak, Wafeya. Itu memang terjadi, kau tahu."

"Apa yang terjadi?" selidikinya.

Saya berusaha untuk menjelaskan tentang apa yang telah terjadi, tetapi saya tidak tahu bagaimana cara melukiskannya, atau untuk lebih tepatnya, saya tak dapat mengatakan apa-apa.

Seakan-akan sesuatu telah terjadi, yang saya tak sanggup mengingatnya kembali, atau seolah-olah tak terjadi apa-apa sama sekali.

Saya pejamkan mata dan berusaha untuk mengembalikan adegan peristiwa itu. Perlahan-lahan muncullah dua lingkaran yang teramat hitam yang dilingkari dua cincin yang berwarna putih. Semakin saya memandang ke arahnya, semakin besar mereka tumbuh, membengkak di hadapan mata saya. Lingkaran yang hitam tetap tumbuh sampai mencapai ukuran sebesar bumi, dan yang putih membengkak sampai menjadi gumpalan yang sangat putih, besarnya sebesar matahari. Mata saya sendiri menghilang ke dalam warna hitam dan putih sampai menjadi buta oleh suatu kekuatan yang dahsyat, kedua mata saya tak

kuasa lagi menangkap yang satu maupun yang lainnya.

Bayangan-bayangan di hadapan mata saya menjadi kacau.

Saya tak dapat membedakan lagi muka Ayah dan muka Ibu,

Paman dan Mohammadain, Iqbal, Wafeya. Saya membuka

mata lebar-lebar seperti dalam keadaan panik akan terkena

kebutaan. Saya dapat melihat bentuk muka Wafeya di hadapan

saya di dalam kegelapan. Dia masih bangun, dan saya dengar

dia berkata:

"Firdaus, apakah kau jatuh cinta kepada Nona Iqbal?"

44



Perempuan di Titik Nol

"Aku?" kata saya dengan rasa heran.

"Ya, kau. Siapa lagi?"

"Tak pernah, Wafeya."

"Lalu, apa sebabnya kau bicara tentang dia setiap malam?"

"Aku? Bicara tentang dia? Itu tak benar. Kau selalu melebih-lebihkan Wafeya."

"Nona Iqbal adalah seorang guru yang baik sekali," ulasnya.

"Ya," saya setuju, "tetapi dia itu perempuan. Bagaimana bisa jadi saya cinta kepada seorang perempuan?"

Hanya beberapa hari lagi sebelum ujian akhir. Wafeya tidak lagi berbicara dengan saya mengenai jantung hatinya, dan lonceng malam tidak lagi berbunyi seperti yang terjadi sebelumnya. Setiap malam saya akan duduk sampai larut malam di ruangan belajar dengan Wafeya dan gadis-gadis lainnya. Sebentar-sebentar pengawas asrama masuk ke dalam untuk mengawasi kami belajar, sarna seperti dia melakukan pengawasan bila kami tidur atau tengah bermimpi. Karena, bila seorang di antara gadis-gadis itu mengangkat kepalanya untuk mengambil napas, atau mengistirahatkan tengukunya, dia akan muncul entah dari mana, dan gadis-gadis itu cepat-cepat akan menundukkan kepalanya di atas buku-buku kembali.

Saya senang duduk di kelas, dan saya menikmati kegiatan belajar, sekalipun kewaspadaan sang pengawas yang tak pernah lalai, dan hal lainnya. Ketika hasil ujian diumumkan, kepada saya diberitahukan, bahwa saya berhasil memperoleh peringkat nomor dua di sekolah dan nomor tujuh di seluruh

negeri. Malam hari, ketika surat-surat keterangan tanda tamat belajar dibagi-bagikan, suatu upacara diselenggarakan bagi peristiwa tersebut. Kepala sekolah memanggil nama saya di dalam bangsal yang penuh sesak oleh ratusan ibu, ayah, dan kerabat-kerabat lainnya da'ri para gadis, tetapi tak ada yang berdiri atau berjalan ke depan untuk menerima surat ijazah

45



Nawal e/-Saadawi

saya. Kesunyian yang mendadak mencekam bangsal.

Kepala sekolah menyerukan nama saya untuk kedua

kalinya. Saya berusaha untuk berdiri tetapi kaki saya tak

mau bergerak. Saya berseru sambil duduk:

"Hadir."

Saya melihat semua berputar ke arah saya, mata yang tak terhitung banyaknya telah berubah dalam pandangan saya menjadi cincin-cincin yang tak terbilang jumlahnya, cincin berwarna putih yang mengelilingi lingkaran-lingkaran yang tak terhitung banyaknya, yang berwarna hitam, yang berubah menjadi suatu gerakan lingkaran yang terpadu untuk memusatkan pandangannya secara tetap ke dalam mata saya.

Kepala sekolah berseru dengan suara memerintah:

"jangan menjawab sambil duduk. Berdirilah!"

Saya menyadari bahwa saya sudah berdiri tegak pada waktu lingkaran-lingkaran putih dan hitam itu bergerak ke atas dalam suatu gerak serentak untuk sekali lagi melihat ke mata saya.

Kepala sekolah berseru kembali dengan suara yang begitu kerasnya yang bergema di dalam telinga saya lebih keras dari suara apa pun yang pernah saya dengar sebelumnya selama hidup saya. "Di mana walimu?"

Kebisuan yang mencekam meliputi bangsal itu, suatu kesunyian yang memiliki pemantulan suaranya sendiri.

Udara bergetar dengan suara yang ganjil, dan suara orang bernapas yang keluar dari banyak dada memiliki nada

berirama yang sampai kepada saya di belakang bangsal yang penuh sesak itu. Kepala-kepala mereka kembali berputar pada kedudukan semula, dan saya berdiri menatap baris demi baris punggung mereka yang duduk tegak di jajaran bangkunya masing-masing.

46



Perempuan di Titik Nol

.

Dua mata -- hanya dua mata yang menatap terus mata saya. Betapa jauhnya saya memalingkan pandangan saya, atau betapapun saya menggerakkan kepala saya, kedua mata itu mengikuti saya dan mempererat pegangannya. Segalanya sekarang telah diselimuti kegelapan yang semakin

pekat, dan di dalamnya saya tak kuasa lagi membedakan cahaya yang sekecil apa pun dari sepercik sinar, kecuali dua mata berwarna hitam yang dilingkari dua cincin putih yang bersinar-sinar. Semakin saya pertajam pandangan saya kepadanya semakin kelam warna hitam dan putihnya, seakan-akan diilhami oleh sebuah cahaya dari sumber gaib, karena bangsal itu diliputi kegelapan yang menyeluruh, dan malam di luar pun seakan-akan seperti cairan arang batu.

Bagi saya seolah-olah saya mengulurkan tangan di tengah kegelapan dan meraih tangannya, atau dia yang muncul di tengah kegelapan meraih tangan saya. Sentuhan yang tiba-tiba itu membuat tubuh saya gemetar dengan rasa nyeri yang mendalam sampai menyerupai rasa nikmat, atau rasa nikmat yang begitu mendalamnya sampai mendekati rasa nyeri. Itu adalah rasa nikmat yang jauh, dikubur di kedalaman yang begitu dalam seakan-akan telah muncul di waktu yang telah lebih lama berlalu daripada yang dapat diingat, lebih tua dari tahun-tahun perjalanan hidup yang masih ada dalam ingatan. Sesuatu yang tidak begitu cepat diingat dan segera dilupakan, seperti telah terjadi sekali sebelumnya, untuk hilang lenyap selama-lamanya, atau seperti hal itu sama sekali tak pernah terjadi.

Saya membuka mulut dan siap menceritakan semuanya, tetapi dia berkata,

"Jangan berkata apa-apa Firdaus."

Dia menuntun saya dengan tangannya, melalui jajaran
demi jajaran banyak orang, sampai kami menaiki panggung

47



Nawa/ e/-Saadawi

tempat kepala sekolah berdiri. Oia mengambil surat tanda
tamat belajar, kemudian mencantumkan tanda tangannya
untuk menyatakan, bahwa dia pun telah menyerahkan
kepada saya surat keterangan prestasi luar biasa. Kepala
sekolah membaca ni lai yang telah saya peroleh bagi setiap
mata pelajaran, dan saya dengar suara bising di dalam
bangsal yang menyerupai suara tepuk tangan. Kepala
sekolah mengangkat tangannya yang memegang sebuah

kotak yang dibungkus kain berwarna dan diikat kain sutera berwarna hijau. Saya mencoba untuk mengulurkan tangan saya, tetapi tak berhasil untuk menggerakkannya. Sekali lagi samar-samar saya melihat Nona Iqbal mendekati Kepala sekolah. Oia mengambil bingkisan itu dari tangan beliau, dan membimbing saya kembali berjalan melalui deretan orang ke tempat saya duduk semula. Saya lalu duduk, meletakkan ijazah di pangkuan, dan meletakkan kotak di atasnya.

TAHUN PEIAJARAN TELAH sampai pad a akhimya. Para bapak dan walimurid telah tiba untuk membawa pulang para gadis. Kepala sekolah telah mengirim sepucuk telegram kepada Paman dan beberapa hari kemudian ia tiba di sekolah untuk membawa saya pergi. Saya tak melihat Nona Iqbal sejak malam upacara itu. Pad a malam itu juga, ketika lonceng berbunyi sebagai tanda lampu harus dipadamkan, saya tak dapat tidur dan pergi ke bawah menuju halaman dan duduk send irian di kegelapan. Setiap kali saya dengar bunyi yang datang dari kejauhan, atau merasakan sesuatu yang bergerak, saya melihat ke sekeliling saya. Oi satu saat

Perempuan di Titik Nol

say a melihat sosok yang berbentuk sama dengan orang

sedang bergerak dekat pintu masuk. Saya segera berdiri.

jClntung saya berdebClr keras tak terkendali dan darah

mengalir ke kepala saya. Kelihatannya bentuk yang saya

lihat itu sedang bergerak ke Clrah saya. Saya bangkit dan

berjalan untuk menemuinya dengan langkah perlahan-lahan. Sambil maju saya menyadari bahwa seluruh tubuh saya telah bermandi keringat, termasuk akar rCImbut dan

telapak tangCln saya. Saya sendirian di dalarn gelap dan

sebuah getClran rasa takut mernasuki diri saya. Saya berseru:

"Nona Iqbal," tetapi yang keluar hanyalah suatu bisikan

yang tak sampai pad a telinga saya sendiri. Saya tak dapat

mendengar apa-apa dCln rasa takut saya meningkat. Tetapi

di sana bentuk itu masih tetap ada seukuran dengan tubuh manusia, tampak samar-samar dalam kegelapan. Saya berkata dengan suara keras yang sampai kepada telinga saya dengan jelas kali ini:

"Siapa di situ?"

Suara saya sendiri telah membangunkan saya dari yang tampaknya seperti suatu mimpi, seperti seorang yang sedang berbicara dengan suara keras di dalam mimpinya.

Rupanya kegelapan telah terangkat sedikit dan memperlihatkan sebuah tembok rendah yang tidak disemen kira-kira setinggi orang biasa. Itu adalah tembok yang sudah pernah saya lihat sebelumnya, hanya untuk sesaat saya

rasakan seperti tembok itu baru saja didirikan.

Sebelum meninggalkan sekolah itu untuk terakhir kalinya, saya tetap melihat ke sekeliling, melihat semua tembok, jendela, pintu dengan pandangan mata saya tiada hentinya,

dengan pengharapan sesuatu akan terbuka sekonyongkonyong dan memperlihatkan matanya, bila mata itu melihat kepada saya untuk sejenak, atau tangannya melambai

membukanya di setiap saat.

SAYA BERJALAN DENGAN langkah-langkah yang berat di belakang Paman membawa serta bayangan pintu yang tertutup itu yang terukir di benak saya. Pada waktu makan, atau minum, atau berbaring untuk tidur, pintu itll ada di hadapan saya. Saya tahu, bahwa saya sekarang telah kembali di rumah Paman. Perempuan yang tinggal bersamanya adalah isterinya, dan anak-anak yang berlari-larian di dalam rumah adalah anak-anak mereka. Tak ada tempat di rumah ini untuk saya, kecuali di atas dipan, sebuah dipan yang kecil ditempatkan di ruang makan dekat dengan tembok tipis yang memisahkan ruangan itu dengan ruangan tidur. Dan dengan begitu setiap malam saya dapat mendengar

Perempuan di Titik Nol

suara mereka yang direndahkan berbisik-bisik di balik tembok pemisah itu.

"Tidak mudah untuk mencari pekerjaan sekarang ini apabila yang kau miliki hanyalah ijazah sekolah menengah."

"Lalu apa yang bisa ia perbuat sekarang?"

"Sama sekali tak ada. Sekolah menengah itu tak mengajarkan mereka apa-apa. Saya seharusnya mengi ri mkannya ke sebuah latihan dagang."

"Tak ada gunanya bicara tentang apa yang seharusnya dapat lakukan. Apa yang akan kau lakukan sekarang?"

"Dia dapat tinggal bersama kita sampai saya mendapatkan pekerjaan baginya."

"Itu dapat makan waktu bertahun-tahun. Rumah ini kecil dan kehidupan mahal. Dia makan dua kali sebanyak anakanak kita."

"Dia membantumu dan anak-anak di rumah."

"Kita punya gadis pembantu, dan saya masak sendiri. Kita tidak memerl ukannya."

"Tetapi dia dapat meringankan pekerjaan kamu dengan membantu memasak."

"Saya tidak suka masakan dia. Kau tahu, yang mulia, memasak adalah 'semangat yang kau tiup' ke dalamnya. Dan saya tidak suka apa yang dia 'hembuskan' ke dalam masakannya, dan kau juga tidak. Kau tidak ingat okra yang dimasaknya untuk kita? Kau katakan kepadaku bukannya okra yang telah terbiasa bagimu untuk dimakan bila aku

membuatnya dengan tanganku sendiri."

"Jika kau pelihara dia bukannya Saadia, kita akan menghemat dengan gaji gadis itu."

"Dia tidak akan dapat menggantikan Saadia. Saadia seorang yang lincah geraknya dan cekatan, dan ia bekerja sepenuh hati.

Tambahan pula dia tidak begitu senang pada makanan atau

51



Nawal el-Saadawi

tidur berjam-jam lamanya. Tetapi gadis ini, setiap gerakannya lamban dan berat. Dia berdarah dingin dan sikapnya kurang hati-hati."

"Apa yang akan kita perbuat dengannya?"

"Kita bisa bebas dari dia dengan mengirimkannya ke

universitas. Di sana dia dapat tinggal di asrama puteri."

"Ke universitas? Ke suatu tempat di mana dia akan duduk bersebelahan dengan laki-laki? Seorang syekh dan laki-laki yang saleh macam aku ini akan mengirimkan kemenakan untuk berbaur dengan kumpulan orang laki-laki?! Di samping itu, dari mana kita mencari uang untuk biaya hidup, dan buku serta bajunya? Kau tahu betapa tingginya biaya hidup sekarang ini. Harga-harga seperti bertambah gila, dan gaji pegawai pemerintah hanya naik sedikit sekali."

"Yang mulia, aku punya gagasan yang bagus."

"Gagasan apa itu?"

"Pamanku, Syekh Mahmoud adalah seorang yang terhormat. Dia punya pensiun yang besar dan tak pllnya anak-anak, dan ia masih hidup sendirian sejak isterinya meninggal tahun yang lalu. Bila ia menikah dengan Firdaus,

Firdaus akan memperoleh kehidupan yang baik bersamanya, dan ia akan mendapatkan pad a diri Firdaus seorang isteri yang penurut, yang akan melayaninya dan akan meringankan kesunyiannya. Firdaus telah bertambah besar, yang mulia, dan harus dikawinkan. Terlalu banyak risikonya

bagi Firdaus bila terus-terllsan tak bersuami. Dia adalah seorang gadis yang baik, tetapi dunia ini sudah penuh dengan bergajul."

"Aku setuju dengan kamu, tetapi Syekh Mahmoud terlalu tua bagi dia."

"Siapa bilang dia sudah tua! Dia baru saja pensiun tahun

ini, dan Firdaus pun tidak terlalu muda. Gadis-gadis seusia dia sudah kawin bertahun-tahun sebelumnya dan sudah melahirkan anak. Seorang yang tua tetapi yang dapat dipereaya masih lebih baik daripada seorang yang muda yang memperlakukannya dengan eara yang menghina, atau memukul. Anda tahu bagaimana orang muda jaman sekarang."

"eaeat? Siapa bilang itu sebuah eaeat. Selain itu, yang mulia, seperti biasa dikatakan, 'tiada yang memalukan seorang lelaki keeual i kanlongnya yang kosong. '"

"Seandainya Firdaus menolaknya?"

"Mengapa dia akan menolaknya? Ini adalah kesempatan

yang terbaik untuk menikah. Jangan lupa hidung yang dimilikinya. Besar dan jelek bagaikan eangkir timah. Oi sam ping ilu, dia tak punya warisan apa-apa, dan tak punya

penghasi Ian send i ri. Kita tidak akan dapat memperoleh

suami yang lebih baik bagi dia daripada Syekh Mahmoud."

"Kaupikir Syekh Mahmoud akan menerima dengan

se.nang hati gagasan ini?"

"jika aku bieara dengannya aku yakin dia akan setuju.

Saya bermaksud untuk minta mas kawin yang besar darinya.

"Berapa banyaknya?"

"Seratus pon, atau barangkali malahan dua ratus j ika ia

punya uang."

"J ika ia membayar seratus pon, maka Allah benar-benar

telah bermurah hati kepada kita, dan saya tidak berlaku

serakah untuk meminta yang lebih banyak."

"Aku akan mulai dengan dua ratus. Anda tahu dia

adalah seorang lelaki yang dapat bertengkar berjam-jam

mengenai lima kelip, dan akan bunuh diri demi uang satu

piaster."

benar?"

"Aku bisa bersumpah demi Allah, yang mulia, bahwa Tuhan sesungguhnya mencintai kemenakan anda itll, karena itu ia akan benar-benar beruntung bila Syekh Mahmoud setuju untuk mengawininya."

"Kau pikir dia mau?"

"Dan mengapa dia akan menolak? Dengan perkawinan ini dia akan berkerabat dengan seorang syekh dan orang saleh yang terhormat. Bukankah itu sendiri sudah menjadi alasan yang cukup baginya untuk menerima usul itu?"

"Barangkali dia sedang berpikir untuk mengambi I seorang perempuan dari keluarga yang kava. Kau tahu bagaimana dia menyembah piaster."

"Dan apakah yang mulia menganggap diri-sendiri sebagai seorang yang miskin. Kita bernasib lebih baik daripada kebanyakan orang lainnya. Terima kasih kepada Allah untuk segala-galanya."

"Sungguh, kita penuh dengan rasa terima kasih kepada Allah untuk segalanya yang Dia telah limpahkan kepada kita. Semoga Dia selalu terpuji dan diagungkan. Sungguh

Perempuan di Titik Nol

hati kita behar-benar penuh dengan rasa syukur kepada

Allah yang Mahakuasa."

Dalam khayalan, saya hampir dapat melihat Paman

mencium telapak dan punggung tangannya sendiri dan

kemudian terdengar ia mencium telapak tangan isterinya.

Melalui dinding pemisah yang tipis itu, suara kecupan dari

kedua ciuman itu sampai ke saya satu demi satu, dan sejenak

kemudian berulang kembali ketika dia menggerakkan kedua

bibirnya ke arah tangan, atau barangkali ke arah lengan atau

kaki isterinya, karena saya mulai mendengar isterinya memprotes:

"Tidak, yang mulia, tidak," sambil mengelakkan lengan atau

kaki dari pelukan suaminya.

Disusul oleh suara suaminya, bergumam dalam nada yang lembut, direndahkan, yang hampir menyerupai rangkaian singkat ciuman-ciuman baru.

"Apa yang tidak, perempuan?"

Tempat tidur keduanya berderik, dan saya sekarang dapat mendengar suara napas mereka, tak teratur, berdesah, dan suara isterinya manakala kembali memprotes:

"Tidak yang mulia, demi Nabi. Tidak, ini hawa nafsu."

Kemudian nada suaminya yang tertahan kembali mendesis:

"Kau perempuan, kau ... Nafsu apa, dan apa Nabi? Aku adalah suamimu dan kau adalah isteriku."

Tempat tidur berderik iebih keras di bawah tubuh mereka yang berat, yang terkunci dalam suatu perjuangan, bergantian saling mendekat dan menjauh di dalam suatu gerakan yang bersinambungan, mula-mula lambat dan berat, kemudian secara bertahap beralih menjadi gerakan dengan kecepatan yang aneh, hampir seperti gerakan yang kegila-gilaan iramanya, yang menggoncangkan tempat tidur dan lantai, dan dinding di antara kami dan malahan dipan

setiap kali, saya membuang muka ke arah yang lain untuk

menghindari pandangan matanya. Saya menunggu sampai ia berangkat, kemudian berjongkok di bawah d ipan kayu, saya ambil sepatu saya, memakainya dan mengenakan pakaian. Saya buka kopor kecil saya, melipat gaun tidur, lalu mengemasnya ke dalam kopor, dan saya tempatkan ijazah sekolah menengah dan surat keterangan penghargaan di atasnya, sebelum saya menutupnya kembali.

Isteri paman sedang memasak di dapur, dan Saadia, si pembantu, sedang memberi makanan anak-anak di kamar mereka. Hala, adik sepupu saya yang paling muda, saat itu datang dan masuk kamar. Kedua matanya yang hitam terbelalak, memandang lama ke arah baju sepatu dan kopor kecil saya. Dia belum pandai bicara dan dia tidak dapat mengucapkan kata Firdaus, jadi, dia biasanya memanggil saya 'Daus.' Dia adalah satu-satunya dari anak-anak itu yang tersenyum kepada saya, dan apabila saya sedang

sendiri di dalam kamar, dia akan datang dan meloncat ke atas

dipan dan berkata:

"Daus, Daus. "

Sdya mengelus-elus rambutnya dan menjawab, "Ya, Hala."

"Daus, Daus," jawabnya, dan ketawa geli, dan berusaha

supaya saya bermain dengannya. Tetapi segera akan terdengar

suara ibunya memanggil dari luar, sehingga dia akan meloncat

turun dari atas dipan, dan pergi berjalan dengan kaki-kakinya

yang kecil. Mata Hala terus-menerus ditujukan ke sepatu saya,

ke arah baju saya, ke arah kapor kecil saya, kemudian berbalik

kembali. Dia memegang kelim baJu saya, dan tetap berkata:

"Daus, Daus."

Perempuan di Titik Nol

sendiri di dalam kamar, dia akan datang dan meloncat ke atas

dipan dan berkata:

"Daus, Daus. "

Sdya mengelus-elus rambutnya dan menjawab, "Ya, Hala."

"Daus, Daus," jawabnya, dan ketawa geli, dan berusaha

supaya saya bermain dengannya. Tetapi segera akan terdengar

suara ibunya memanggil dari luar, sehingga dia akan meloncat

turun dari atas dipan, dan pergi berjalan dengan kaki-kakinya

yang kecil. Mata Hala terus-menerus ditujukan ke sepatu saya,

ke arah baju saya, ke arah kapor kecil saya, kemudian berbalik

kembali. Dia memegang kelim baJu saya, dan tetap berkata:

"Daus, Daus."

Saya berbisik ke telinganya, "Saya akan kembali, Hala."

Tetapi dia tetap tidak mau diam. Jari-jarinya memegang erat tangan saya dan terus saja mengulang, "Daus, Daus."

Saya berikan dia sebuah foto saya untuk mengalihkan perhatiannya, saya buktikan: pintu flat itu, melangkah keluar dan menutupnya di belakang saya. Saya dengar suaranya berseru-seru di balik pintu: "Daus, Daus."

Saya lari ke bawah menuruni tangga, tetapi suaranya terus menggema, didalam telinga saya sampai saya mencapai lantai dasar .. dan menuju jalanan. Ketika saya telah melangkah lebih jauh di atas jalan aspal, saya masih tetap dapat mendengar suaranya, entah dari mana di belakang saya. Saya berbalik, tetapi tidak melihat siapa pun juga.

Saya berjalan sepanjang jalan seperti yang telah berkali-kali saya lakukan sebelumnya, tetapi kali ini rasanya agak berisik, karena saya tidak punya tujuan tertentu. Sebenarnya, saya tak punya tujuan ke arah mana saya melangkah. Ketika saya memandang ke arah jalan, seakan-akan saya melihatnya untuk pertama kali. Suatu dunia baru telah terbuka di hadapan mata saya, suatu dunia yang bagi saya belum pernah ada.

Barangkali selalu ada di situ, selalu hadir, tetapi saya belum pernah melihatnya, belum pernah menyadari, bahwa itu selalu telah ada. Bagaimana mungkin, bahwa saya buta terhadap kehadirannya selama bertahun-tahun ini? Sekarang seakanakan ada mata ketiga yang sekonyong-konyong muncul di kepala saya. Saya dapat melihat kerumunan orang bergerak daiam arus yang tak putus-putusnya sepanjang jalan, ada yang berjalan kaki, yang lainnya naik bis dan mobil. Semua dalam keadaan tergesa-gesa, berlalu cepat, tak acuh tentang apa yang terjadi di sekeliling mereka. Tak seorang pun yang memperhatikan saya ketika saya berdiri di sana sendirian. Dan karena mereka tidak memperhatikan saya, maka saya dapat mengamati mereka. Ada orang-orang yang memakai baju kolor

Nawal el-Saadawi

Barangkali selalu ada di situ, selalu hadir, tetapi saya belum pernah melihatnya, belum pernah menyadari, bahwa itu selalu telah ada. Bagaimana mungkin, bahwa saya buta terhadap kehadirannya selama bertahun-tahun ini? Sekarang seakanakan ada mata ketiga yang sekonyong-konyong muncul di kepala saya. Saya dapat melihat kerumunan orang bergerak daiam arus yang tak putus-putusnya sepanjang jalan, ada yang berjalan kaki, yang lainnya naik bis dan mobil. Semua dalam keadaan tergesa-gesa, berlalu cepat, tak acuh tentang apa yang terjadi di sekeliling mereka. Tak seorang pun yang memperhatikan saya ketika saya berdiri di sana sendirian. Dan karena mereka tidak memperhatikan saya, maka saya dapat mengamati mereka. Ada orang-orang yang memakai baju kolor

dan sepatu yang sudah usang. Muka mereka pucat, matanya pudar, lesu, be rat dan penuh rasa sedih dan khawatir. Tetapi mereka yang naik mobil memiliki bahu yang lebar berotol, dan pipi mereka penuh serta bulat. Dari balik jendela kaca mereka memandang ke luar dengan mata penuh rasa waspada, curiga, mata yang bersiap untuk menerkam secara ganas, tetapi mendekati sikap merendah. Saya tidak dapat membedakan muka atau mata mereka yang naik bis, hanya kepala dan punggung mereka, yang dapat saya lihat berdesak-desak satu sama lainnya, memenuhi seluruh tempat di dalam bis, melimpah sampai ke tangga dan atapnya. Bila bis berhenti sampai di tempat pemberhentian di stasi un, atau sedang mengurangi kecepatannya, saya dapat melihat sekilas mukamuka penuh prasangka berkilat oleh keringat, dan mata yang menonjol mengungkapkan rasa takut. Saya tercengang oleh banyaknya orang-orang yang memenuhi jalanan di mana-mana, tetapi lebih tercengang lagi melihat cara mereka bergerak seperti makhluk-makhluk buta yang tak dapat melihat dirinya sendiri, atau siapa pun. Rasa

sekarang saya merasa sangat lelah, perut saya sakit karena lapar. Saya bersandar pada sebuah tembok dan berdiri sejenak sambil melihat sekeliling. Saya dapat melihat jalan yang membentang lebar di hadapan saya bagaikan lautan. Di sini saya, bagaikan sebutir batu yang dilemparkan orang ke dalam air, meluncur bersama kerumunan orang banyak di dalam bus dan mobil, asal berjalan kaki di jalanan, dengan mata yang tak melihat, tak mampu untuk memperhatikan sesuatu atau seseorang. Tiap menit seribu mata berlalu di hadapan saya, tetapi bagi mereka saya tetap tidak ada.

Dalam kegelapan sekonyong-konyong saya menangkap dua titik mata, atau merasakan adanya, bergerak ke arah saya dengan perlahan-lahan, makin lama makin dekat. Kedua mata itu menjatuhkan pandangannya dengan maksud tertentu perlahan-lahan ke arah sepatu saya, berhenti di situ sebentar, kemudian secara bertahap mulai naik ke atas ke arah kaki, paha, perut, dada, pundak dan akhirnya berhenti, memusatkan dirinya ke dalam mata saya, dengan kesungguhan yang sama dinginnya.

Seperempatnya melintasi sekujur tubuh saya, seperti rasa takut mati, atau seperti kematian itu sendiri. Saya tegangkan otot-otot punggung dan muka saya untuk menahan rasa gemetar itu dan menguasai perasaan ngeri yang menjalari seluruh jiwa saya. Karena, bagaimanapun juga saya tidak berhadapan dengan sebuah tangan yang memegang pisau atau pisau cukur, tetapi hanya dengan dua buah mata, tidak lain hanya dua buah mata. Saya menelan ludah dengan susah-payah dan melangkahakan satu kaki ke muka. Saya mampu menggerakkan tubuh saya beberapa langkah menghindari dari kedua mata itu, tetapi saya merasakannya pada punggung saya, menembus tubuh saya dari belakang. Saya melihat sebuah warung kecil yang diterangi

sebuah lampu kecil yang menggantung di atas kepala saya. Sebuah tangan yang memegang pisau atau pisau cukur, tetapi hanya dengan dua buah mata, tidak lain hanya dua buah mata. Saya menelan ludah dengan susah-payah dan melangkahakan satu kaki ke muka. Saya mampu menggerakkan tubuh saya beberapa langkah menghindari dari kedua mata itu, tetapi saya merasakannya pada punggung saya, menembus tubuh saya dari belakang. Saya melihat sebuah warung kecil yang diterangi

Nawal el-Saadawi

Rasa gemetar melintasi sekujur tubuh saya, seperti rasa takut mati, atau seperti kematian itu sendiri. Saya tegangkan otot-otot punggung dan muka saya untuk menahan rasa gemetar itu dan menguasai perasaan ngeri yang menjalari seluruh jiwa saya. Karena, bagaimanapun juga saya tidak berhadapan dengan sebuah tangan yang memegang pisau atau pisau cukur, tetapi hanya dengan dua buah mata, tidak lain hanya dua buah mata. Saya menelan ludah dengan susah-payah dan melangkahakan satu kaki ke muka. Saya mampu menggerakkan tubuh saya beberapa langkah menghindari dari kedua mata itu, tetapi saya merasakannya pada punggung saya, menembus tubuh saya dari belakang. Saya melihat sebuah warung kecil yang diterangi

cahaya lampu terang benderang dan mempercepat langkah

saya ke warung itu. Saya melangkah masuk dan bersembunyi

di antara kerumunan orang. Beberapa saat, kemudian saya

keluar, lalu dengan hati-hati melihat ke kiri dan ke kanan jalan.

Setelah yakin bahwa kedua mata itu telah hilang saya cepat-cepat berlari di trotoar. Sekarang hanya satu pikiran saya.

Bagaimana bisa sampai di rumah Paman secepat mungkin.

SETELAH KEMBALI SAYA tak tahu bagaimana saya bertahan

hidup di rumah Paman, saya pun tak ingat lagi bagaimana

saya menjadi isteri Syekh Mahmoud. Apa yang saya ketahui

adalah apa yang harus dihadapi di dunia telah menjadi

kurang menakutkan daripada bayangan kedua mata itu,

yang menyebabkan bulu roma saya berdiri apabila teringat

kembali. Saya tak dapat membayangkan warnanya, hijau

atau hitam, atau warna lain. Saya pun tak dapat mengingat

benar bentuknya, apakah besar, terbuka lebar, atau hanya

berbentuk sipit. Tetapi, setiap kali saya berjalan-jalan di jalan raya, baik siang ataupun malam, saya akan memandang sekeliling dengan hati-hati, kalau-kalau kedua mata itu sekonyong-konyong akan muncul melalui suatu lubang di dalam tanah dan berhadapan dengan saya. Saatnya pun tiba ketika saya berangkat meninggalkan rumah Paman dan hidup bersama Syekh Mahmoud. Sekarang saya tidur di atas tempat tidur yang lebih menyenangkan daripada dipan kayu. Tetapi belum lama saya membaringkan tubuh di atasnya untuk istirahat karena lelah sesudah memasak, mencuci serta membersihkan rumah yang besar itu dengan ruangan-ruangan yang penuh meubel, maka

Perempuan di Titik Nol

berbentuk sipit. Tetapi, setiap kali saya berjalan-jalan di jalan raya, baik siang ataupun malam, saya akan memandang sekeliling dengan hati-hati, kalau-kalau kedua mata itu sekonyong-konyong akan muncul melalui suatu lubang di dalam tanah dan berhadapan dengan saya. Saatnya pun tiba ketika saya berangkat meninggalkan rumah Paman dan hidup bersama Syekh Mahmoud. Sekarang saya tidur di atas tempat tidur yang lebih menyenangkan daripada dipan kayu. Tetapi belum lama saya membaringkan tubuh di atasnya untuk istirahat karena lelah sesudah memasak, mencuci serta membersihkan rumah yang besar itu dengan ruangan-ruangan yang penuh meubel, maka

Syeikh Mahmoud akan muncul di samping saya. Usianya sudah lebih dari enam puluh tahun, sedangkan saya belum lagi sembilan belas. Pada dagunya, di bawah bibirnya, terdapat bisul yang membengkak lebar, dengan sebuah lubang di tengah-tengahnya. Beberapa hari lubang itu bisa kering, tetapi di hari-hari lainnya lubang itu bisa berubah menjadi sebuah keran yang sudah karatan dan mengeluarkan tetesan berwarna merah seperti darah, atau putih kekuningkuningan seperti nanah.

Apabila lubangnya kering, saya biarkan dia menciumi saya. Saya dapat merasakan bisul yang bengkak itu di muka dan bibir saya seperti sebuah dompet kecil, atau seperti sebuah kantong tempat air, penuh dengan cairan berminyak.

Tetapi pada hari-hari lubang itu tidak kering saya akan memalingkan bibir dan muka saya menjauh dan menghindari bau bangkai anjing yang keluar dari lubang itu.

Pada waktu malam dia akan melingkarkan kaki dan lengannya memeluk tubuh saya, dan lengannya yang berkenyal-kenyal dan sudah tua itu menggerayangi seluruh

akan mencomotnya, memasukkan ke dalam mulutnya dan setelah menelan dengan eepat dia akan memarahi saya karena pemboros. Padahal saya tidak membuang apa-apa, dan makanan yang tertinggal di piring adalah sisa-sisa keeil yang menempel pad a permukaan, dan hanya dapat dilepaskan dengan sabun dan air.

Jika lengan dan kakinya terlepas dari badan saya, dengan pelahan-lahan saya akan keluar dari bawah badannya, dan pergi dengan berjingkat ke kamar mandi.

Oi sini saya akan membasuh muka dan badan saya dengan teliti, juga lengan dan paha, dan setiap bagian dari tubuh saya, jangan sampai ada yang ketinggalan barang seinei pun, berulang-ulang menggosok dengan sabun dan air.

Ia telah mengundurkan diri dari pekerjaannya, tak ada kerja, tak ada kawan. Ia tak pernah keluar rumah, atau duduk di warung kopi, karen a segan mengeluarkan uang beberapa piaster untuk seeangkir kopi. Sepanjang hari ia tetap di samping saya di rumah, atau di dapur, menunggui saya ketika sedang memasak atau meneuei. Apabila saya

dapat mendengar. Setelah peristiwa itu, ia mempunyai kebiasaan untuk memukul saya, apakah dia mempunyai alasan ataupun tidak.

Pad a suatu peristiwa dia memukul seluruh badan saya dengan sepatunya. Muka dan badan saya menjadi bengkak dan memar. Lalu saya tinggalkan rumah dan pergi ke rumah

Paman. Tetapi Paman mengatakan kepada saya bahwa

semua suami memukul isterinya, dan isterinya menambahkan bahwa suaminya pun seringkali memukulnya. Saya katakan, bahwa Paman adalah seorang syeikh yang

terhormat, terpelajar dalam hal ajaran agama, dan dia,

karena itu, tak mungkin memiliki kebiasaan memukul

isterinya. Dia menjawab, bahwa justru laki-laki yang

memahami agama itulah yang suka memukul isterinya.

Aturan agama mengijinkan untuk melakukan hukuman itu.

Seorang isteri yang bijak tidak layak mengeluh tentang

suaminya. Kewajibannya ialah kepatuhan yang sempurna.

Saya tak tahu harus menjawab apa. Sebelum pembantu

mulai meletakkan makan siang di atas meja, Pamar-1 telah

mengantarkan saya kembali ke rumah suami saya. Ketika

"Mengapa kau kembali dari rumah pamanmu? Apakah dia tidak sanggup memberimu makan untuk beberapa hari saja? Sekarang kau melarikan diri dariku? Mengapa kau memalingkan mukamu dari mukaku? Apakah aku ini buruk? Apakah aku ini bau busuk? Mengapa kau menjauhi aku jika aku mendekatimu?"

Dia melompat ke arah saya bagaikan seekor anjing gila. lubang pad a bisulnya sedang mengeluarkan tetesan nanah yang baunya bukan kepalang. Saya tidak memalingkan muka atau hidung saya kali ini. Saya menyerahkan muka saya ke mukanya dan tubuh saya kepada tubuhnya, pasif tanpa perlawanan, tanpa suatu gerakan, seperti telah tidak bernyawa, seperti batang kayu mati atau seperti meubel tua yang sudah tidak dihiraukan, tertinggal di tempatnya berdiri, atau seperti sepasang sepatu yang terlupakan di bawah sebuah kursi.

Suatu hari dia memukul saya dengan tongkatnya yang berat sampai darah keluar dari hidung dan telinga saya. Lalu saya pergi, tetapi kali ini saya tidak pergi ke rumah Paman. Saya berjalan-jalan di jalan raya dengan mala yang bengkok,

bahwa saya lapar. Ketika pelayan muncul di depan saya dan bertanya apa yang ingin saya minum, saya minta kepadanya untuk membawakan segelas air. Dia melihat ke arah saya dengan sikap marah, dan berkata bahwa warung itu bukan untuk orang-orang lewat. Dia menambahkan, bahwa mausoleum Sayida Zeinab sangat dekat, dan di sana saya dapat memperoleh air sebanyak yang saya perlukan. Saya menengadah untuk memandangnya. Dia melihat kepada saya, dan kemudian bertanya apa yang menyebabkan memar pada muka saya. Saya berusaha menjawabnya, tetapi kata-kata tidak mau keluar. Maka saya menutup muka saya dengan tangan, lalu menangis. Ia tertegun sebentar, kemudian meninggalkan saya, dan tak lama kemudian kembali dengan segelas air. Tetapi ketika saya mengangkat gelas itu ke mulut saya, airnya terhenti di tenggorokan, seakan-akan saya tercekik dan mengalir kembali keluar dari mulut saya. Setelah beberapa lama, pemilik warung kopi itu datang menghampiri tempat saya duduk dan menanyakan nama saya.

Nawal el-Saadawi

"Firdaus," kata saya.

Kemudian ia tambahkan, "Apa yang menyebabkan memar-memar pada muka Anda? Apakah seseorang telah memukul Anda?"

Sekali lagi saya berusaha untuk memberi penjelasan tetapi suara saya tersendat lagi. Saya bernapas dengan susah, dan tetap saja menahan tangis saya. Dia berkata, "Tinggalah di sini dan istirahatlah sebentar. Saya akan membawakanmu secangkir teh panas. Kau lapar?"

Selama itu saya masih saja memusatkan pandangan mata saya ke arah tanah, dan sama sekali tidak memandang ke

atas untuk melihat mukanya. Suaranya rendah, dengan

bunyi agak serak yang mengi ngatkan saya kepada ayah

saya. Setelah selesai menyantap makanan dan memukul Ibu

lalu setelah tenang kembali, Ayah akan bertanya kepada saya:

"Kau lapar?"

Untuk pertama kali dalam hidup sekonyong-konyong

saya merasakan bahwa Ayah itu lelaki yang baik, sehingga

saya merasakan kehilangan, dan jauh di dalam lubuk hati

saya mencintai tanpa mengetahuinya benar-benar. Saya

dengar orang itu berkata:

"Apakah ayahmu masih hidup?"

Saya jawab, "Tidak, dia sudah meninggal," dan untuk

pertama kalinya saya menangis ketika ingat bahwa dia

sudah tiada. Laki-laki itu menepuk-nepuk bahu saya dan

berkata:

"Setiap orang harus mati, Firdaus." Dia menambahkan,

"Bagaimana dengan ibumu. Apakah dia masih hidup?"

"Tidak," jawab saya.

Dia mendesak. "Kau tidak punya keluarga? Seorang

saudara laki-laki, atau seorang paman misalnya?"

Perempuan di Titik Nol

Saya menggelengkan kepala, mengulang "Tidak," dan kemudian dengan cepat membuka tas kecil saya, seraya menambahkan, "Saya punya ijazah sekolah menengah." Barangkali saya dapat menemukan suatu pekerjaan dengan ijazah sekolah menengah ini, atau dengan ijazah sekolah dasar saya. Tetapi jika perlu saya siap untuk melakukan apa saja, sekalipun jenis pekerjaan yang tidak memerlukan ijazah."

Namanya Bayoumi. Ketika saya memandang ke atas dan melihat mukanya, saya tidak merasa takut. Hidungnya mirip hidung ayah. Hidungnya besar dan bulat, dan warna kulitnya gelap pula. Matanya menunjukkan sikap pasrah

dan tenang. Bagi saya kelihatannya tidak seperti mata seseorang yang dapat membunuh. Kedua tangannya memperlihatkan sikap penurut, hampir-hampir bersifat tunduk, gerakannya tenang, santai. Kedua tangannya tidak mengesankan sebagai tangan-tangan seseorang yang dapat berbuat ganas atau kejam. Dia berkata, bahwa dia tinggal di dua kamar dan bahwa saya dapat tinggal di sebuah kamar sampai saya memperoleh pekerjaan. Dalam perjalanan menuju rumahnya, dia berhenti di depan warung penjual buah-buahan dan berkata:

"Kau lebih menyukai jeruk manis atau jeruk keprok?"

Saya berusaha untuk menjawab tetapi suaranya tak keluar. Tak seorang pun sebelumnya pernah bertanya kepada saya apakah saya lebih suka jeruk manis atau jeruk keprok. Ayah tidak pernah membelikan kami buah-buahan.

Paman dan suami saya biasanya membeli buah-buahan tanpa bertanya pada saya apa yang lebih saya sukai.

Sesungguhnya, bagi saya sendiri, belum pernah terpikir apakah saya lebih menyukai jeruk manis atau jeruk keprok,

dan apabila dia pulang pada petang harinya, dia akan makan dengan lahap, dan kemudian pergi tidur di kamarnya. Saya biasa tidur di kamar sebelah, di lantai, di atas sebuah kasur.

Pada waktu itu musim dingin dan malamnya dingin, ketika pertama kali saya ikut bersamanya ke rumahnya. Dia berkata kepada saya:

"Pakailah tempat tidur, dan saya akan tidur di lantai."

Tetapi saya menolak. Saya merebahkan diri di lantai dan hampir tertidur. Tetapi dia datang, memegang lengan saya, dan membimbing saya ke tempat tidur. Saya berjalan di sebelahnya dengan kepala tertunduk. Saya begitu malu, sehingga tersandung beberapa kali. Belum pernah dalam hidup saya ada seseorang yang lebih mementingkan saya daripada dirinya sendiri. Ayah biasanya menguasai ruangan tungku pada musim dingin dan memberi saya kamar yang paling dingin. Paman menempati tempat tidur untuk dirinya sendiri, sedangkan saya tidur di atas dipan kayu.

Kemudian, ketika saya telah kawin, suami saya makan dua

Saya merasakan sentuhannya yang tiba-tiba, bagaikan suatu mimpi yang mengirigatkan masa lampau, atau suatu kenangan yang mulai dengan kehidupan. Tubuh saya tersentuh rasa nikmat yang tidak jelas atau oleh perasaan sakit yang sebenarnya bukan rasa sakit tetapi rasa nikmat, dengan rasa nikmat yang saya belum tahu sebelumnya, yang pernah hidup di kehidupan lain, yang bukan kehidupan saya, atau yang ada dalam tubuh lain, yang bukan tubuh saya.

Saya akhirnya tidur di atas tempat tidurnya sepanjang musim dingin dan musim panas berikutnya. Dia tak pernah mengangkat tangannya untuk memukul saya, dan tak pernah melihat ke arah piring saya bila saya sedang makan. jika saya memasak ikan biasanya saya berikan semua kepadanya, saya hanya mengambil bagian kepala atau ekornya saja. Atau jika saya memasak kelinci, saya berikan seluruhnya padanya dan saya makan kepalanya. Saya selalu meninggalkan meja makan tanpa pernah menghilangkan rasa lapar saya. Dalam perjalanan menuju pasar mata saya akan mengikuti gadis-gadis anak sekolah apabila mereka

kepada dirinya sendiri?"

Tetapi saya bukan berbicara dengan diri-sendiri. Saya sedang berkata kepada mereka, bahwa saya pllnya ijazah sekolah menengah.

Malam itu, ketika Bayoumi pulang ke rumah, saya berkata, "Saya punya ijazah sekolah menengah, dan saya ingin bekerja."

"Setiap hari warung kopi itu dikerumuni oleh anak-anak muda yang mencari pekerjaan, dan semuanya memiliki pendidikan universitas," katanya.

"Tetapi saya harus bekerja. Saya tak dapat terus hidup seperti ini."

Tanpa memandang ke arah muka saya, dia berkata, "Apa yang kau maksud, kau tak dapat terus hidup seperti ini?"

"Saya tak dapat terliS tinggal di rumahmu," kata saya dengan gagap. "Saya perempuan, dan kau laki-laki, dan orang membicarakan kita. Di samping itu, kau telah berjanji saya akan tinggai di sini sampai kau mendapatkan pekerjaan bagi saya."

"Apa yang bisa kau lakukan, Nani?"

"Saya sudah mencoba, tapi saya tidak bisa menemukan pekerjaan."

"Tapi, kamu sudah mencoba selama ini, kenapa belum berhasil?"

"Saya sudah mencoba, tapi saya tidak bisa menemukan pekerjaan."

"Kamu sudah mencoba, tapi saya tidak bisa menemukan pekerjaan."

Perempuan di Titik Nol

Dengan marah dia menjawab pedas, "Apa yang dapat kuperbuat, minta bantuan pada langit?"

"Kau sibuk sepanjang hari di warung kopi, dan kau pun belum pernah berusaha untuk mencari aku pekerjaan."

Aku akan pergi sekarang untuk mencari pekerjaan."

Saya bicara dengan nada rendah, dan kedua mata saya dipusatkan ke arah tanah, tetapi dia berdiri dan menampar

muka saya, sambil berkata, "Berani benar kau untuk bersuara

keras jika bicara dengan aku, kau gelandangan, kau perempuan murahan?"

Tangannya besar dan kuat, dan itu adalah tamparan yang paling keras yang pernah saya terima di muka saya.

Kepala saya terayun ke sisi yang satu kemudian ke sisi lainllya. Dinding-dinding dan lantai seakan bergoncang hebat. Saya pegang kepala dengan kedua tangan saya sampai dapat tenang kem bali, kemudian saya memandangnya dan m<lta kami saling bertemu. Seakan-akan saya untuk pertama kalillya melihat matanya yang sekarang menantang saya. Dua bidang berwarna hitam yang membelalak tepat ke arah mata saya, lalu perlahan-lahan bergerak ke muka dan leher saya, kemudian turun ke bawah secara bertahap ke arah dada, dan perut saya, untuk berhenti di suatu tempat tepat di

bawahnya, di antara kedua paha saya. Sebuah getaran yang dingin, seperti getaran maut menelusuri tubuh saya, dan tangall-tangan saya secara naluriah turun ke bawah menutupi bagiaall yang ditimpa sorotan matanya, tetapi tangan-tangallnya yang kokoh itu bergerak cepat untuk menariknya. Saat berikutnya dia meninju saya dengan kepalannya pada perut dengan begitu kerasnya sehingga saya langsung tak sadarkan diri.



Nawal el-Saadawi

Dia lalu mengurung saya sebelum pergi. Sekarang saya tidur di lantai di kamar lain. Dia pulang tengah malam,

menarik kain penutup dari tubuh saya, menampar muka saya, dan merebahkan tubuhnya di atas tubuh saya dengan seluruh berat badannya. Saya tetap memejamkan mata dan menyingkirkan tubuh saya. Demikianlah saya tergeletak di bawahnya tanpa bergerak, kosong dari segala berahi, atau rasa nikmat, malahan dari rasa nyeri, tidak merasakan apaapa. Sebuah tubuh yang mati tanpa kehidupan sama sekali di dalamnya, seperti sebatang kayu, atau sebuah kaos, atau sepatu kosong. Kemudian pada suatu malam, tubuhnya seakan-akan lebih berat dari biasa, dan napasnya berbau lain, maka saya buka mata saya. Ternyata wajah di atas saya bukan wajah Bayoumi.

"Siapa kau?" kata saya.

"Bayoumi," jawabnya.

Saya mendesak, "Kau bukan Bayoumi. Siapa kau?" "Apasih bedanya? Bayoumi dan aku adalah sama." Kemudian dia bertanya. "Kau rasakan nikmat?"

"Apakah kau katakan?" selidik saya.

"Apakah kau rasakan nikmat?" ulangnya.

N

Saya takut untuk mengatakan bahwa saya tak merasakan apa-apa, maka saya menutup mata saya sekali lagi dan berkata, "ya."

Dia menggigit daging bahu saya dan menggigit buah dada saya beberapa kali, kemudian perut saya. Sambil menggigit berulang-ulang ia berkata:

"Pelacur, perempuan jalang." Kemudian dia menghina

ibu saya dengan kata-kata yang tak sanggup saya ikuti.

Kemudian, ketika saya berusaha mengucapkannya, saya tilk

sanggup. Tetapi setelah malam itu, kata-katil itu seringkali

72

Perempuan di Titik Nol

saya dengar dari Bayoumi, dan kawan-kawan Bayoumi. Maka saya pun terbiasa dengan kata-kata mereka, dan belajar menggunakannya sewaktu-waktu jika saya mencoba membuka pintu dan mendapatkannya dalam keadaan terkunci. Saya akan memukul-mukul dan berteriak:

"Bayoumi, kau anak ..." hampir dengan maksud menghina ibunya dengan cara yang sama, tetapi saya tahan kata-kata itu di ujung lidah, menyadari bahwa hal itu suatu kesalahan. Maka saya malah sebaliknya menghina ayahnya bukan ibunya.

Pada suatu hari, seorang tetangga melihat saya melalui kisi-kisi pintu ketika saya berdiri sambil menangis. Dia bertanya apa yang telah terjadi, maka berceritalah saya kepadanya. Dia mulai menangis bersama saya dan menyarankan untuk memanggil polisi. Tetapi perkataan polisi menakutkan saya. Sebaliknya saya minta kepadanya untuk memanggil tukang kayu. Tak lama kemudian dia datang dan memaksa pintu sampai bisa dibuka. Saya lari dari rumah Bayoumi ke jalanan. Karena jalanan telah menjadi satu-satunya tempat yang aman tempat saya dapat mencari tempat berlindung, dan ke situ saya dapat melarikan diri dengan seluruh jiwa raga saya. Sambil berlari, saya menengok sekali-sekali ke belakang lewat bahu saya untuk meyakinkan diri bahwa Bayoumi tidak mengikuti saya. Dan setiap kali saya tahu bahwa mukanya tidak tampak di mana-mana, saya melompat maju secepat saya dapat lari.

PADA PETANG HARINYA saya mendapatkan diri saya sedang berjalan tanpa mengetahui tempat di mana saya berada. Jalan itu bersih diaspal, membentang sepanjang tepi Sungai Nil dengan jajaran pohon tinggi di kedua sisinya. Rumah-rumah yang ada di situ dikelilingi pagar dan halaman. Udara yang masuk ke dalam paru-paru saya bersih dan bebas dari debu. Saya melihat sebuah bangku terbuat dari batu menghadap ke sungai. Saya duduk di atasnya, dan menengadahkan muka saya menyambut hembusan angin yang menyegarkan. Baru saja saya menutup mata untuk istirahat, ketika saya dengar suara seorang perempuan bertanya:

"Siapa namamu?"

Saya membuka mata dan menemukan seorang perempuan telah duduk di sebelah saya. Dia mengenakan sebuah selendang berwarna hijau, dan kedua matanya diberi tata rias berwarna hijau. Biji matanya yang hitam di tengah-tengah matanya seakan-akan berubah menjadi hijau, suatu warna hijau kegelapan yang menyinarkan kekuatan, bagaikan pohon-pohon di tepi Sungai Nil. Air sungai memantulkan warna hijau pohon-pohon itu dan mengalir se hijau kedua matanya. Langit yang terbentang di atas kami berwarna biru seolah langit yang terbiru, tetapi warna-warnanya bercampur dan segalanya di sekitar memancarkan cahaya hijau yang cair ini yang mengelilingi saya, membungkus saya seluruhnya, sedemikian rupa, sehingga saya merasa lambat-laun tenggelam di dalamnya.

Aneh rasanya, sensasi tenggelam dalam kehijauan yang gelap ini, dalam hijau gelap dengan kepadatannya sendiri, dengan konsistensinya sendiri, seperti rasanya air di dalam laut, sebuah lautan yang di dalamnya saya sedang tidur dan

bermimpi, yang di dalamnya saya sedang tenggelam sambil tidur dan bermimpi, yang di dalamnya pelan-pelan saya tenggelam tanpa menjadi basah, lambat-laun turun tanpa tenggelam. Saya merasa sedang terbaring di atas tepiannya di satu saat tertelan jauh ke dalam di dalamnya, dan sesaat kemudian dibawa naik dengan hati-hati, mengambang, makin lama makin tinggi kembali ke permukaan, tanpa menggerakkan sebuah lengan ataupun kaki.

Saya merasakan kelopak mata saya menjadi lebih berat seakan-akan saya hampir tertidur, tetapi suaranya menggema di telinga saya kembali. Suaranya lembut, begitu halusanya sehingga bunyinya seperti mengantuk. Suara itu

bermimpi, yang di dalamnya saya sedang tenggelam sambil tidur dan bermimpi, yang di dalamnya pelan-pelan saya tenggelam tanpa menjadi basah, lambat-laun turun tanpa tenggelam.

Saya merasa sedang terbaring di atas tepiannya di satu saat tertelan jauh ke dalam di dalamnya, dan sesaat kemudian dibawa naik dengan hati-hati, mengambang, makin lama makin tinggi kembali ke permukaan, tanpa menggerakkan sebuah lengan ataupun kaki.

Saya merasakan kelopak mata saya menjadi lebih berat seakan-akan saya hampir tertidur, tetapi suaranya menggema di telinga saya kembali. Suaranya lembut, begitu halusanya sehingga bunyinya seperti mengantuk. Suara itu

bermimpi, yang di dalamnya saya sedang tenggelam sambil tidur dan bermimpi, yang di dalamnya pelan-pelan saya tenggelam tanpa menjadi basah, lambat-laun turun tanpa tenggelam.

Saya merasa sedang terbaring di atas tepiannya di satu saat tertelan jauh ke dalam di dalamnya, dan sesaat kemudian dibawa naik dengan hati-hati, mengambang, makin lama makin tinggi kembali ke permukaan, tanpa menggerakkan sebuah lengan ataupun kaki.

Saya merasakan kelopak mata saya menjadi lebih berat seakan-akan saya hampir tertidur, tetapi suaranya menggema di telinga saya kembali. Suaranya lembut, begitu halusanya sehingga bunyinya seperti mengantuk. Suara itu

Perempuan di Titik Nol

bermimpi, yang di dalamnya saya sedang tenggelam sambil tidur dan bermimpi, yang di dalamnya pelan-pelan saya tenggelam tanpa menjadi basah, lambat-laun turun tanpa tenggelam. Saya merasa sedang terbaring di atas tepiannya di satu saat tertelan jauh ke dalam di dalamnya, dan sesaat kemudian dibawa naik dengan hati-hati, mengambang, makin lama makin tinggi kembali ke permukaan, tanpa menggerakkan sebuah lengan ataupun kaki.

Saya merasakan kelopak mata saya menjadi lebih be rat

seakan-akan say a hampir tertidur, tetapi suaranya menggema di telinga saya kembali. Suaranya lembut, begitu halusanya sehingga bunyinya seperti mengantuk. Suara itu

berkata:

"Kau lelah. II

Saya paksakan membuka kelopak mala dan berkata,

"Ya."

Warna hijau didalam matanya menjadi semakin kuat.

"Apa yang dilakukan anak anjing itu terhadapmu?"

tanyanya.

Saya tersentak seperti orang yang sekonyong-konyong

dibangunkan dari tidurnya. "Siapa yang Anda maksudkan?" tanya saya.

Dia membelitkan selendangnya melingkar pundaknya

lebih erat lagi, menguap dan melanjutkan dengan suara

yang tetap lembut dan mengantuk.

"Siapa saja di antara mereka itu, tak akan ada bedanya.

Mereka itu sama saja, semua anak anjing, berkeliaran di

mana-mana dengan nama macam-macam. Mahmoud,

Hassanain, Fauzy, Sabri, Ibrahim, Awadain, Bayoumi."

Dia ketawa keras. Saya dapat melihat sekilas giginya

yang kecil-kecil, putih, dengan sebuah gigi emas tepat di

tengah-tengahnya.

Nawal el-Saadawi

"Aku kenai mereka semuanya. Yang mana di antara mereka yang memulai? Ayahmu, kakakmu ... , salah satu pamanmu?"

Kali ini tubuh saya begitu goncang sehingga hampir saja terangkat dari bangku batu itu.

"Pamanku," jawab saya dengan nada rendah.

Dia tertawa lagi dan melemparkan selendang hijaunya ke belakang di sebelah pundaknya.

"Dan apa yang dilakukan Bayoumi terhadapmu?" Untuk sesaat dia diam, dan kemudian menambahkan, "Kau belum katakan namamu kepadaku. Siapa namamu?"

"Firdaus. Dan Anda? Siapa Anda?" Saya bertanya.

Dia menegakkan punggung dan pundaknya dengan suatu gerakan yang penuh rasa kebanggaan aneh. "Saya Sharifa Salah el Dine. Setiap orang mengenal saya." Dalam perjalanan menuju tempat tinggalnya saya bicara terus, melukiskan hal-hal yang menimpa diri saya. Kami tinggalkan jalan yang membentang sepanjang sungai dan membelok menuju jalan samping yang kecil, dan sejenak kemudian berhenti di depan sebuah gedung apartemen yang besar, saya gemetar ketika saya diangkat ke atas oleh lift. Dia mengeluarkan anak kunci dari tasnya, dan saat beri kutnya saya masuk ke dalam sebuah apartemen yang bersih dengan lantai berkarpet, dan sebuah serambi luas dengan pemandangan ke bawah ke arah Sungai Nil. Dibawanya saya ke kamar mandi, dan memperlihatkan bagaimana cara memutar keran air panas dan air dingin, sehingga saya dapat mandi, dan memberikan beberapa helai bajunya. Baju-baju itu serba lunak dengan bau harum minyak wangi, dan jari-jarinya pun lunak ketika ia menyisir rambut saya, dan merapikan kerah baju saya. Segalanya di sekeliling saya serba lunak, lemah-lembut. Saya me-



Perempuan di Titik Nol

mejamkan kedua mata saya, dan menyerahkan diri kepada benda yang serba hal us itu. Saya merasakan tubuh saya kini seperti bayi yang baru lahir, lembut dan halus seperti segala-galanya di dalam flat itu.

Ketika saya membuka mata dan melihat dalam cermin saya menyadari bahwa sekarang saya telah lahir kembali dengan tubuh baru, indah dan lembut seperti kelopak bunga mawar. Pakaian saya tidak lagi kasar dan kotor, tetapi lembut dan bersih. Rumah itu bersinar karena bersihnya.

Juga udaranya pun bersih. Saya bernapas dalam-dalam untuk mengisi paru-paru saya dengan udara bersih ini.

Silva menengok ke belakang dan melihatnya. Dia sedang

berdiri dekat-dekat sambil mengamati saya, matanya memancarkan cahaya hijau yang kuat, warna pohon, ..warna langit, dan warna air Sungai Nil. Saya menyerahkan diri saya kepada matanya, dan memelukkan kedua lengan saya melingkari tubuhnya, seraya berbisik:

"Siapa Anda?"

Dan dia menjawab, "Ibumu."

"Ibuku telah meninggal bertahun-tahun yang silam."

"Saudara perempuanmu, kalau begitu."

"Saya tak pernah punya saudara perempuan, pun tak pernah punya saudara lelaki. Mereka sernua telah meninggal ketika mereka masih kecil, seperti anak ayam."

"Setiap orang harus mati, Firdaus. Saya akan mati, dan kamu akan mati. Dan yang penting ialah bagaimana untuk hidup sampai mati."

"Bagaimana mungkin untuk hid up? Hidup itu begitu kerasnya."

"Kau harus lebih keras dari hidup itu, Firdaus. Hidup itu amat keras. Yang hanya hidup ialah orang-orang yang lebih keras dari hidup itu sendiri."

Nawa/ e/-Saadawi

"Tetapi Anda tidak keras, Sharifa, jadi bagaimana Anda berhasil untuk hidup?"

"Saya ini keras, teramat keras, Firdaus."

"Tidak, kau orang mulia, dan lemah-lembut."

"Kulit saya lembut, tetapi hati saya kejam, dan gigitan saya mematikan."

"Bagaikan gigitan ular?"

"Ya, tepat bagaikan ular. Hidup adalah ular. Keduanya sama, Firdaus. Bila ular itu menyadari bahwa kau itu bukan ular, dia akan menggigitmu. Dan bila hidup itu tahu kau tidak punya sengatan, dia akan menghancurkanmu."

SAYA MENJADI ORANG baru di tangan Sharifa. Dia

membuka mata saya menghadapi kehidupan, menghadapi peristiwa-peristiwa di masa lalu, dalam masa kecil saya, yang tetap terserbunyi bagi pikiran saya. Dia

meneliti dengan lampu so rot, mengungkapkan daerah-daerah diri saya yang tak jelas, segi-segi yang tak tampak pada muka dan tubuh saya, membuat diri saya menyadari, menaharni, dan melihatnya untuk pertama kali.

Saya menernukan bahwa saya memiliki mata yang

hitam, dengan kerlingan yang menarik mata lainnya

seperti besi berani, dan bahwa hidung saya bukan besar,

bukan pula bulat, tetapi penuh dan halus dengan kepadatan

perasaan yang dapat berubah menjadi naisu. Tubuh saya

langsing, paha saya tegang, hidup dengan otot, siap untuk

setiap saat menjadi lebih tegang lagi. Saya menyadari

bahwa saya tidak membenci ibu saya, juga tidak mencintai

Perempuan di fitik Nol

Suatu hari Sharifa berkata kepada saya, "Baik Bayourni rnaupun siapa saja dari kawan-kawannya tidak menyadari hargamu, karena kau gagal untuk rnemberikan nilai cukup tinggi kepada dirimu. Lelaki tidak tahu nilai seorang perempuan, Firdaus. Perempuan itulah yang menentukan nilai dirinya. Semakin tinggi kau menaruh harga bagi dirimu sernakin dia menyadari hargamu itu sebenarnya, dan dia

akan bersiap untuk membayar dengan apa yang dirnilikinya. Dan bila dia tidak memilikinya, dia akan rnencuri dari orang lain untuk mernberimu apa yang kau minta."

Saya tercekam rasa kagum dan bertanya kepadanya,

"Dan apakah saya ini benar-benar bernilai, Shariia?"

"Kau cantik dan terpelajar."

"Terpelajar?" kata saya. "Apa yang saya miliki hanyalah sebuah ijazah sekolah menengah."

"Kau meremehkan dirimu sendiri, Firdaus. Saya tidak lebih hanya mendapat ijazah sekolah dasar."

"Dan Anda mempunyai harga?" tanya saya hati-hati.

"Tentu saja. Tak seorang pun dapat menyentuh saya tanpa membayar harga yang sangat tinggi. Kau lebih muda dari saya dan lebih terpelajar, dan tak seorang pun mampu mendekatimu tanpa membayar dua kali lebih banyak daripada yang dibayarkan kepada saya."

"Tetapi saya tak bisa meminta sesuatu dari orang laki-laki."

"Jangan meminta sesuatu. Itu bukan urusanmu. Itu urusan saya."

Shawar al-Sa'adi (c. 1000-1050) was a prominent figure in the history of the Islamic world. He was a scholar, a statesman, and a poet. He was born in the city of Baghdad, Iraq, and spent most of his life there. He was a member of the Sa'adi family, which was one of the most powerful families in Baghdad at the time. He was a close advisor to the Caliph al-Muqtadir, and he played a significant role in the politics of the city. He was also a poet, and he wrote many poems in Arabic. His poems were known for their beauty and their depth. He was a man of many talents, and he was a true leader of his people.

Shawar al-Sa'adi was a man of many talents. He was a scholar, a statesman, and a poet. He was born in the city of Baghdad, Iraq, and spent most of his life there. He was a member of the Sa'adi family, which was one of the most powerful families in Baghdad at the time. He was a close advisor to the Caliph al-Muqtadir, and he played a significant role in the politics of the city. He was also a poet, and he wrote many poems in Arabic. His poems were known for their beauty and their depth. He was a man of many talents, and he was a true leader of his people.

Shawar al-Sa'adi was a man of many talents. He was a scholar, a statesman, and a poet. He was born in the city of Baghdad, Iraq, and spent most of his life there. He was a member of the Sa'adi family, which was one of the most powerful families in Baghdad at the time. He was a close advisor to the Caliph al-Muqtadir, and he played a significant role in the politics of the city. He was also a poet, and he wrote many poems in Arabic. His poems were known for their beauty and their depth. He was a man of many talents, and he was a true leader of his people.

Nawal el-Saadawi

DAPATKAH SUNGAI NIL, dan langit, dan pepohonan

berubah? Saya telah berubah, jadi mengapa Sungai Nil dan

warna pepohonan itu tidak berubah pula? Apabila saya

membuka jendela setiap pagi, saya dapat melihat Sungai

Nil mengalir, menatap warna hijau airnya, dan pohonpohon, warna hijau yang hidup yang di dalamnya seakanakan segalanya hid up, merasakan tenaga kehidupan, tubuh saya, darah panas di dalam urat-urat darahnya. Tubuh saya

terisi dengan kehangatan selembut sentuhan pakaian sutera

yang saya kenakan, atau selembut tempat tidur sutera

tempat saya tidur. Hidung saya terisi dengan harumnya

bunga mawar yang terhembus dari tempat terbuka. Saya

biarkan diri saya tenggelam di dalam perasaan hangat dan

kelembutan ini, tenggelam dalam bau harumnya bunga

mawar, menikmati lembutnya sprei sutera bila saya rentangkan kaki-kaki saya, dan bantal yang licin di bawah kepala saya. Saya meneguk kelembutan yang cair melalui hidung, mulut, telinga, melalui setiap pori kulit tubuh saya dengan rasa haus yang tiada akh i rnya.

Pada waktu malam, sinar bulan menyinari saya, bagaikan sutera dan putih, seperti jemari lelaki yang berbaring di sebelah saya. Kuku-kukunya pun bersih dan putih, tidak seperti kuku 8ayoumi, yang hitam seperti gelapnya malam, juga tidak seperti kuku Paman dengan tanah di bawah ujung kukunya.

Saya akan menutup kelopak mata saya dan membiarkan tubuh saya bermandi cahaya keperakan, membiarkan jari-jari sutera itu menyentuh muka dan bibir saya, bergerak ke bawah, ke leher saya dan mengubur dirinya di antara buah dada saya.

Saya akan menahannya di antara buah dada saya, untuk sejenak, membiarkannya meluncur ke bawah melalui perut saya, dan kemudian di bawahnya ke tempat di antara kedua

saya tak merasa apa-apa?"

"Kita bekerja, Firdaus, hanya bekerja. Jangan mencampuradukkan perasaan dengan pekerjaan."

"Tetapi saya ingin merasakan, Sharifa," saya jelaskan.

"Kau tak akan memperoleh apa-apa dari perasaan
kecuali rasa nyeri."

"Apakah tak ada rasa nikmat yang bisa diperoleh,
sekedar secuil rasa nikmat?"

Dia meledak tertawa. Saya dapat melihat giginya yang
kecil meruncing dengan gigi emasnya di tengah-tengah.

Kemudian dengan sekonyong-konyong ia terdiam dan
melihat kepada saya dengan suram, dan berkata:

"Apakah kau tidak merasa nikmat untuk makan ayam
panggang dan nasi? Tidakkah kau merasa nikmat
mengenakan baju yang lembut dari sutera ini? Tidakkah kau
merasa nikmat berdiam di rumah yang hangat lagi bersih
ini, dengan jendela-jendela yang memiliki pemandangan ke
arah Sungai Nil? Tidakkah kau merasa diberi kenikmatan
apabila membuka jendela setiap pagi, dan memandang ke

Nawal e/-Saadawi

Sungai Nil, dan ke langit, dan ke arah pepohonan? Apakah semuanya ini tidak memuaskan bagimu? Apa sebab kau meminta lebih dari itu?"

Bukan karena tamak bila saya berpikir mengenai hal-hal lainnya. Pada suatu pagi saya membuka jendela seperti biasanya, tetapi Sungai Nil tidak ada pada tempatnya. Saya tahu Sungai Nil ada di tempatnya yang sama, airnya membentang di depan mata saya, tetapi saya tak dapat melihatnya lebih lama lagi, seperti mata manusia tidak sanggup melihat apa yang dapat ia jangkall. Minyak wangi yang selalu ada di sekeliling saya, di bawah hidung saya, itu pun telah menghilang. Saya tak mampu mengenali

harumnya, seakan-akan hidung saya, seperti halnya mata

saya, tidak dapat mencatat lagi hal-hal yang ada di depannya. Kelembutan, sutera tempat tidur yang enak, semua hal itu, saya tahu ada di situ, tetapi tidak ada lagi bagi saya.

Saya tak pernah meninggalkan rumah itu. Sebenarnya,
saya pun tak pernah meninggalkan ruangan tidur. Siang dan
malam saya terbaring di tempat tidur, tersalib, dan setiap
jam seorang lelaki akan memasukinya. Begitu banyaknya
mereka itu. Saya tidak mengerti dari mana saja mereka itu
datangnya. Karena mereka semua sudah kawin, semuanya
berpendidikan, semuanya membawa tas yang membengkak, dan dompet kulit yang tebal di dalam
kantong bagian dalam baju mereka. Perutnya yang gendut berat
membengkak karena penuh makan, dan keringat mereka
mengalir dengan derasnya, mengisi lubang-lubang hidung
saya dengan bau busuk, seperti air tergenang seakan-akan
bau itu sudah lama tersimpan di dalam tubuh mereka. Saya
memalingkan muka saya menjauh, tetapi mereka memaksa
memutar kembali, dengan membenamkan hidung saya ke
dalam bau tubuh mereka. Mereka menancapkan kuku

"Kau merasa enak?"
Sebagai jawaban, saya rapatkan bibir saya dan siap untuk meludani mukanya, tetapi ia akan mulai menggigit dengan giginya. Saya dapat merasakan air liurnya di antara bibi r-bibi r saya dan mendorongnya dengan ujung lidah kembali ke dalam mulutnya.

Di antara semua lelaki itu hanya ada satu orang yang mereka ke dalam daging saya dan saya menutup bibir berusaha menahan setiap rasa nyeri, untuk menahan teriakan, tetapi sekalipun sudah berusaha, bibir itu akan terbuka dan mengeluarkan rintihan yang tertahan. Seringkali lelaki itu dapat mendengar dan dengan dungunya berbisik ke telinga saya:

"Kau merasa enak?"
Sebagai jawaban, saya rapatkan bibir saya dan siap untuk meludani mukanya, tetapi ia akan mulai menggigit dengan giginya. Saya dapat merasakan air liurnya di antara bibi r-bibi r saya dan mendorongnya dengan ujung lidah kembali ke dalam mulutnya.

Di antara semua lelaki itu hanya ada satu orang yang mereka ke dalam daging saya dan saya menutup bibir berusaha menahan setiap rasa nyeri, untuk menahan teriakan, tetapi sekalipun sudah berusaha, bibir itu akan terbuka dan mengeluarkan rintihan yang tertahan. Seringkali lelaki itu dapat mendengar dan dengan dungunya berbisik ke telinga saya:

"Kau merasa enak?"
Sebagai jawaban, saya rapatkan bibir saya dan siap untuk meludani mukanya, tetapi ia akan mulai menggigit dengan giginya. Saya dapat merasakan air liurnya di antara bibi r-bibi r saya dan mendorongnya dengan ujung lidah kembali ke dalam mulutnya.

Di antara semua lelaki itu hanya ada satu orang yang mereka ke dalam daging saya dan saya menutup bibir berusaha menahan setiap rasa nyeri, untuk menahan teriakan, tetapi sekalipun sudah berusaha, bibir itu akan terbuka dan mengeluarkan rintihan yang tertahan. Seringkali lelaki itu dapat mendengar dan dengan dungunya berbisik ke telinga saya:

"Kau merasa enak?"
Sebagai jawaban, saya rapatkan bibir saya dan siap untuk meludani mukanya, tetapi ia akan mulai menggigit dengan giginya. Saya dapat merasakan air liurnya di antara bibi r-bibi r saya dan mendorongnya dengan ujung lidah kembali ke dalam mulutnya.

Di antara semua lelaki itu hanya ada satu orang yang mereka ke dalam daging saya dan saya menutup bibir berusaha menahan setiap rasa nyeri, untuk menahan teriakan, tetapi sekalipun sudah berusaha, bibir itu akan terbuka dan mengeluarkan rintihan yang tertahan. Seringkali lelaki itu dapat mendengar dan dengan dungunya berbisik ke telinga saya:

"Kau merasa enak?"
Sebagai jawaban, saya rapatkan bibir saya dan siap untuk meludani mukanya, tetapi ia akan mulai menggigit dengan giginya. Saya dapat merasakan air liurnya di antara bibi r-bibi r saya dan mendorongnya dengan ujung lidah kembali ke dalam mulutnya.

Perempuan di Titik Nol

mereka ke dalam daging saya dan saya menutup bibir

berusaha menahan setiap rasa nyeri, untuk menahan

teriakan, tetapi sekalipun sudah berusaha, bibir itu akan

terbuka dan mengeluarkan rintihan yang tertahan. Seringkali lelaki itu dapat mendengar dan dengan dungunya berbisik ke telinga saya:

"Kau merasa enak?"

Sebagai jawaban, saya rapatkan bibir saya dan siap

untuk meludani mukanya, tetapi ia akan mulai menggigit

dengan giginya. Saya dapat merasakan air liurnya di antara

bibi r-bibi r saya dan mendorongnya dengan ujung lidah

kembali ke dalam mulutnya.

Di antara semua lelaki itu hanya ada satu orang yang

tidak begitu dungu, dan tidak bertanya kepada saya apakah

saya merasakan enak. Sebaliknya ia menyelidiki:

Apakah kau merasa ada yang sakit?"

U

"Ya," kata saya.

"Siapa namamu?"

"Firdaus. Dan kau?"

"Saya Fawzi."

"Bagaimana kau menyadari bahwa saya merasakan sakit?"

"Karena saya merasakanmu."

"Kau dapat merasakan aku?" seru saya dengan rasa heran.

"Ya," katanya. "Bagaimana dengan kau. Apakah kau juga merasakan aku"

"Saya tidak merasakan apa-apa."

"Mengapa?"

"Saya tak tahu. Sharifa mengatakan kepada saya kerja itu ya kerja, dan perasaan tidak ada dalam hal pekerjaan."

Dia tertawa singkat dan mencium saya di bibir. "Sharifa menipu kamu, dan menghasilkan uang dari kamu, sedangkan kau hanya sebagian rasa sakit."



Nawal el-Saadawi

Saya menangis. Dia menyeka air mata saya dan menarik saya ke dalam pelukannya. Saya menutup mata lalu dia mencium saya dengan lembutnya pada kelopak mata. Saya dengar dia berbisik:

"Kau mau tidur?"

/IYa."

"Tidurlah dalam pelukanku."

"Dan kau? Apakah kau tidak takut kepadanya?"

Dia tertawa lagi dan berkata, "Dialah yang takut kepadaku. "

Saya masih berada di tempat tidur dengan mata tertutup ketika terdengar suara-suara perlahan dari balik dinding

pemisah kamar Sharifa dari kamar saya. Saya dengar dia berbicara kepada seorang lelaki yang suaranya saya kenal.

"Kau bermaksud mengambilnya dari aku?"

"Saya akan mengawininya, Sharifa."

"Tidak dengan kau. Kau jangan kawin."

"Itu semua sudah berlalu. Sekarang saya telah lebih tua dan ingin punya anak."

"Supaya dia dapat mewarisi harta kekayaanmu?"

"Jangan mencemoohkan aku, Sharifa. Jika mau saya dapat menjadi seorang jutawan, tetapi saya adalah seorang lelaki yang hidup untuk mencari kenikmatan hidup. Saya memperoleh uang untuk dibelanjakan. Saya menolak untuk menjadi budak, baik jadi budaknya uang, maupun jadi budaknya cinta."

"Kau mencintai dia, Fawzi?"

"Adakah saya berkesanggupan untuk mencintai seseorang? Suatu ketika kau pernah mengatakan bahwa aku telah kehilangan kemampuan untuk mencintai."

"Kau tidak akan jatuh cinta dan tidak akan kawin. Apa

"yang kau kehendaki ialah hanya mengambilnya dari saya.
Sama seperti dulu kau mengambil Camelia."
"Camelia yang telah mengikuti saya."
"Dia jatuh cinta kepadamu, bukan begitu."
"Begitulah perempuan mencintaiku. Apakah itu
kesalahanku?"
"Kesengsaraanlah yang akan menimpa setiap
perempuan yang jatuh cinta kepadamu, Fawzi."
"Itu jika saya sendiri tidak jatuh cinta kepadanya."
"Dan apakah kau dapat mencintai seorang perempuan?"
"Kadang-kadang itu terjadi."
"Apakah kau pernah cinta kepadaku?"

Perempuan di Titik Nol

yang kau kehendaki ialah hanya mengambilnya dari saya.

Sama seperti dulu kau mengambil Camelia."

"Camelia yang telah mengikuti saya."

"Dia jatuh cinta kepadamu, bukan begitu."

"Begitulah perempuan mencintaiku. Apakah itu
kesalahanku?"

"Kesengsaraanlah yang akan menimpa setiap
perempuan yang jatuh cinta kepadamu, Fawzi."

"Itu jika saya sendiri tidak jatuh cinta kepadanya."

"Dan apakah kau dapat mencintai seorang perempuan?"

"Kadang-kadang itu terjadi."

"Apakah kau pernah cinta kepadaku?"

"Apakah kau mulai mengingat kembali persoalan itu?"

Saya tidak dapat membuang waktu, seperti kau ketahui, dan saya akan membawa Firdaus."

"Kau tidak boleh membawanya."

"Saya akan membawanya."

"Kau mengancam, Fawzi? Saya tidak takut kepada ancamanmu lagi. Kau tidak bisa mengirim polisi ke sini.

Saya lebih banyak punya kawan dan hubungan di kepolisian daripada kamu.

"Apakah saya seorang lelaki yang punya hubungan dengan polisi? Hanya seorang lelaki yang lemah perlu melakukan itu. Dan apakah kau pikir saya ini seorang lelaki yang lemah, Sharifa?"

"Apa yang kau maksud?"

"Kau tahu apa yang kumaksud."

"Kau akan memukul aku habis-habisan, bukan begitu?"

"Sudah lama sekali sejak saya tidak memukulmu.

Kelihatannya kau merindukan suatu hajaran."

"Jika kau memukulku, aku akan memukulmu kembali, Fawzi."

tangan orang mengenai muka. Kemudian terdengar bunyi rangkaian bergumam. Saya tidak dapat mengatakan apakah itu tamparan-tamparan yang lembut pada muka, atau ciuman keras. Tetapi tak lama kemudian saya mendengar Sharifa memprotes:

"Tidak Fawzi, tidak."

Suara Fawzi bunyinya seperti desis penuh amarah.

"Tidak? Apanya yang tidak? Bukankah kau pelacur?"

Tempat tidur berderik di bawah mereka, kemudian sekali lagi saya dengar suara Sharifa seperti serangkaian bunyi napas terengah-engah diikuti nada protes yang sarna.

"Tidak, Fawzi. Atas nama Nabi. Kau tidak boleh, kau tidak boleh!!"

Melalui dinding terdengar lagi desis-desis penuh amarahnya. "Neraka jahanam, perempuan. Apa yang tidak boleh, dan apa Nabi? Siapa itu Shawki. Akan kupotong lehernya."

Bunyi derik semakin keras di bawah berat badan keduanya, ketika mereka sedang berpelukan, bergumul satu sarna lainnya, saling mendekat dan menjauh di dalam gerakan bersinambungan yang segera beralih menjadi

"Sharifa menipumu. Dia menghasilkan uang dari kamu."

Saya membuka mata. Tubuh saya terlentang di atas tempat tidur tanpa seorang lelaki di sebelah saya, dan di sekitar kamar keadaannya gelap dan kosong. Saya berjalan berjingkat-jingkat menuju kamar Sharifa, dan menemukan dia sedang berbaring telanjang bulat dengan Fawzi di sampingnya. Saya berjingkat kembali ke kamar saya, mengenakan pakaian yang pertama teraih oleh tangan saya dan sambil membawa tas kecil saya cepat-cepat menuruni anak tangga menuju jalan raya.

SAAT ITU SUDAH larut malam, gelap gulita tanpa bulan. Malam musim dingin, teramat dingin, dengan jalan-jalan di dalam kota teramat sunyi tak ada orang, dan dengan jendela serta pintu-pintu rumah yang tertutup rapat untuk mencegah merembesnya hembusan udara sedikit apa pun ke dalam

...dan saya berjalan di hawa dingin, hanya memakai
baju tipis hampir tembus pandang tetapi toh tidak saya
rasakan. Saya dikelilingi kegelapan dari segala arah, tanpa
tujuan, tetapi tidak lagi dicekam rasa takut. Tiada sesuatu
pun di jalan yang dapat membuat saya merasa takut lagi,
dan angin yang paling dingin pun tak dapat menggigit
tubuh saya. Apakah tubuh saya telah berubah? Apakah saya
telah dipindahkan ke dalam tubuh seorang perempuan lain?
Dan ke mana perginya tubuh saya, tubuh yang nyata?

Nawal el-Saadawi

rumah. Maka saya berjalan di hawa dingin, hanya memakai
baju tipis hampir tembus pandang tetapi toh tidak saya
rasakan. Saya dikelilingi kegelapan dari segala arah, tanpa
tujuan, tetapi tidak lagi dicekam rasa takut. Tiada sesuatu
pun di jalan yang dapat membuat saya merasa takut lagi,
dan angin yang paling dingin pun tak dapat menggigit
tubuh saya. Apakah tubuh saya telah berubah? Apakah saya
telah dipindahkan ke dalam tubuh seorang perempuan lain?
Dan ke mana perginya tubuh saya, tubuh yang nyata?

Saya mu lai memeriksa jemari pada tangan saya. Jarijarinya milik saya, tidak berubah. Jari-jari yang
panjang dan lemah-gemulai. Salah seorang lelaki suatu ketika pernah
berkata bahwa ia belum pernah melihat jari-jari macam

milik saya. Dia berkata jari-jari itu kuat dan cerdas. Bahwa mereka itu memiliki bahasa mereka sendiri. Apabila ia menciumnya, maka mereka itu seakan-akan berbicara kepadanya dengan suara yang hampir dapat ia dengar.

Saya tertawa dan mendekatkan jari-jari saya ke telinga saya.

Saya agak terkejut mendengar suara tertawa sendiri pada malam sunyi itu. Saya memandang sekeliling dengan rasa curiga, takut ada orang yang mungkin mendengar saya tertawa sendirian, dan membawa saya ke Rumah Sakit Jiwa Abbassey. Mula-mula saya tak dapat melihat apa-apa, tetapi sejenak kemudian saya melihat seorang petugas polisi mendekat di dalam kegelapan. Dia datang langsung kepada saya, memegang lengan saya lalu berkata:

"Mau ke mana kau?"

"Saya tidak tahu."

"Kau mau ikut saya?"

"Ke mana?"

"Ke rumahku."

"Tidak ... saya sudah tidak percaya lagi kepada lelaki."

1

Perempuan di Titik Nol

Saya buka tas kecil saya, dan menunjukkan ijazah sekolah menengah saya. Saya katakan kepadanya bahwa saya sedang mencari pekerjaan dengan ijazah itu, atau malahan juga dengan ijazah sekolah dasar saya. Bahwa, jika saya tidak menemukan sesuatu pekerjaan dengan cara ini, saya bersedia untuk melakukan pekerjaan apa pun juga. Ia berkata, "Saya akan membayar kau. Jangan mengira saya mau memakaimu dengan percuma. Saya bukannya seperti petugas polisi lainnya. Berapa kau minta?"

"Berapa yang saya minta? Tidak tahu."

"jangan main-main dengan saya, dan juga jangan tawarmenawar, atau akan saya bawa kamu ke kantor

polisi."

"Mengapa? Saya tidak berbuat apa-apa."

"Kau seorang pelacur, dan menjadi tugasku untuk menangkap kamu dan lain-lain yang sejenis denganmu.

Untuk membersihkan negeri ini, dan melindungi kaum keluarga yang terhormat dari jenis kalian. Tetapi saya tidak suka mempergunakan kekerasan. Barangkal i kita dengan diam-diam dapat mufakat tanpa pertengkaran. Aku akan memberimu satu pon, satu pon penuh. Apa jawabmu?"

Saya mencoba untuk melepaskan diri darinya, tetapi dia memegang lengan saya dengan eratnya, dan mulai membawa saya dari tempat kami berdiri. Dia membawa saya, melalui satu lorong kecil yang sempit dan gelap ke lorong lainnya, kemudian melalui sebuah pintu kayu masuk ke dalam ruangan, lalu ia membaringkan saya di atas sebuah tempat tidur. Ia menanggalkan bajunya. Saya memejamkan mata karena saya merasa sesuatu beban yang telah biasa menindih tubuh saya, gerakan yang sudah saya kenai dari jari-jari dengan kuku-kuku yang kotor hitam menjelajahi tubuh saya, berdesahnya napas, keringat kotor dan lengket, bergoyangnya tempat tidur, lantai dan dinding

Nawal el-Saadawi

sepertinya dunia ini sedang berputar-putar. Saya membuka mata, berdiri dari tempat tidur, mengenakan baju, dan kemudian menyandarkan kepala saya, kepala yang lelah, ke pintu sejenak, sebelum meninggalkan rumah itu. Saya dengar suaranya berkata dari belakang:

"Apalagi yang kau tunggu? Aku tak ada uang malam ini. Aku akan berikan kepadamu lain kali."

Saya pergi melalui jalan yang sempit. Hari masih malam dan udara sangat dingin. Kini hujan mulai turun mengubah tanah berdebu di bawah kaki saya menjadi lumpur. Ada keranjang-keranjang berisi sampah di muka rumah-rumah, dan baunya seakan-akan menyelubungi saya dari segala

sisi, menguasai saya, menenggelamkan saya di bawahnya,
dan saya berjalan lebih cepat, mencoba untuk melarikan
diri, ke luar dari jalan yang sempit berliku-liku menuju jalan
yang diaspal, setiap jalan aspal yang di atasnya saya dapat
melangkah tanpa membenamkan sepatu ke dalam lumpur.

Ketika saya telah tiba pada salah satu jalan utama, hujan
masih tetap turun di atas kepala saya. Saya berteduh di
salah sebuah perhentian bis, mengambil saputangan dari
tas kecil saya, dan mulai mengusap muka, rambut dan mata
saya. Suatu sinar putih menembus mata saya, dan mulamula saya menyangka itu adalah warna putih
saputangan saya, tetapi ketika saya menyingkirkannya, cahaya itu tetap
menyorot terang ke dalam mata saya, seperti lampu bis.

Saya pikir hari telah pagi, dan bis-bis sudah mulai
bermunculan. Tetapi ternyata bukan bis. Melainkan sebuah
mobil yang berhenti di depan saya dengan lampu
disorotkan ke arah mata saya. Kemudian seorang lelaki ke
luar dan dengan cepatnya memutar mobil, membuka pintu
pada sisi dekat saya, sambil membungkuk sedikit kemudian
dengan sangat sopan berkata:



Perempuan di Titik Nol

·Silakan masuk ke dalam supaya tidak kehujanan.H

Saya menggigil kedinginan, dan baju tipis saya menempel pada tubuh, basah kuyup kena hujan. Buah dada saya tampak hampir seperti telanjang di bawah baju saya, puting-putingnya menonjol dalam bentuk dua lingkaran gelap. Ketika dia membantu saya masuk ke dalam mobil, dia menekankan lengannya ke dada saya.

Hangat benar di dalam rumahnya, dan dia menolong saya menanggalkan baju, membukakan sepatu saya yang penuh lumpur, lalu memandikan saya dengan air hangat dan sabun. Kemudian dia mendukung saya ke atas tempat tidur. Saya menutup mata ketika merasakan berat badannya

menekan dada dan perut saya, dan jari-jari nya bergerak meraba tubuh saya. Tetapi kuku-kukunya bersih dan terawat, napasnya yang berdesah memiliki bau harum, dan keringatnya mengalir lengket, tetapi segar.

Ketika membuka mata, saya sedang bermandikan diri dalam cahaya matahari. Saya melihat ke sekeliling, tak sanggup untuk mengetahui di mana saya berada. Inilah saya, berbaring di kamar tidur yang indah, dengan orang asing berdiri di depan saya. Saya cepat bangun dan mengenakan baju serta sepatu saya, Ketika saya telah mengambil tas kecil saya dan bergerak menuju pintu, ia mengulurkan tangannya dan menyelipkan uang kertas sepuluh pon di antara jari-jari saya. Seakan-akan suatu tabir disingkapkan dari mata saya, dan saya baru dapat melihat.

Pada saat tangan saya memegang uang kertas sepuluh pon itu, telah terjawab suatu teka-teki yang membungkus kenyataan yang telah saya alami ketika masih kecil, ketika untuk pertama kali Ayah memberi sekeping piaster, sekeping uang untuk digenggam di tangan, dan menjadi milik saya. Ayah belum pernah memberi saya uang. Saya

Nawal el-Saadawi

bekerja di ladang, bekerja di rumah, dan bersama-sama Ibu

makan sisa-sisa makanan Ayah. Dan pada hari-hari tak ada

sisa makanan dari Ayah, saya pergi tidur tanpa makan

malam. Pada hari Idul Adha saya melihat akan-anak

membeli gula-gula dari warung jajanan. Saya pergi ke Ibu

sambil menangis dengan kerasnya. "Berikan saya satu piaster!"

Dia menjawab, "Saya tak punya piaster. Ayahmu itulah

yang punya piaster."

Lalu, saya mencari Ayah dan minta kepadanya satu

piaster. Ia memukul tangan dan pundak saya serta

menghardik, "Aku tak punya piaster."

Tetapi sejenak kemudian ia memanggil saya kembali

dan berkata. · Saya akan memberimu satu piaster apabila

Allah bermurah hati kepada kita sehingga berhasil menjual kerbau sebelum dia mati."

Setelah itu saya lihat dia berdoa dan meminta dengan sangat kepada Allah untuk menunda waktu kematian

kerbaunya. Tetapi kerbau itu mati sebelum siapa pun dapat berbuat sesuatu. Ayah berhenti berdoa dan meminta

kepada Allah sepanjang Id, dan jika Ibu mengatakan sesuatu kepadanya dia akan menyerang dan memukulnya. Saya

menahan diri untuk minta kepadanya uang satu piaster,

tetapi kemudian, pada saat Id el Sagir, saya melihat macammacam jajanan yang manis telah menumpuk di warung, dan berkata kepada Ayah:

"Berikanlah saya satu piaster."

Kali ini dia berkata, "Kau minta satu piaster, pagi hari

ini? Pergilah dan bersihkan dahulu kotoran di bawah ternak

itu dan bebanilah keledai itu dan bawa dia ke ladang. Pada

petang hari Ayah akan memberimu satu piaster."

Dah kenyataannya, ketika saya kembali dari ladang pada

petang hari, dia memberi saya piaster itu. Itu adalah piaster

benar-benar berharga, bukan hanya satu piaster, tetapi sepuluh pon yang utuh. Itu adalah yang pertama kali saya memegang uang kertas sebesar itu. Sebenarnya memang baru pertama kali jari-jari saya menyentuh uang kertas macam itu. Kontak yang sekonyong-konyong itu telah menyebabkan suatu ketegangan di seluruh tubuh saya, suatu kontraksi di dalam seakan-akan ada sesuatu yang meloncat di dalam tubuh saya dan menggoncangkannya dengan hebat dan hampir terasa sakit. Saya rasakan seperti ada sesuatu yang muncul dari sebuah luka yang terbenam di dalam usus saya. Jika saya menegangkan otot-otot punggung saya, berdiri tegak dan mengambil napas dalamdalam, maka terasa sakitnya. Saya dapat merasakannya muncul ke perut, seperti suatu getaran, seperti darah yang dengan derasnya berdenyut melalui urat-urat nadi. Darah panas di dalam rongga dada mengalir ke leher saya, terus melalui tenggorokan, untuk menjadi aliran air liur yang hangat, membawa serta suatu perasaan yang nikmat, begitu kuatnya, begitu pedasnya sehingga hampir terasa pahit.

Saya telan air liur saya beberapa kali ketika saya berdiri di muka dinding kaca yang di belakangnya sedang dipanggang ayam di atas api yang menyala terang. Mata saya memandang ayam itu yang berputar-putar pada tusuk besi di atas api yang menyambar-nyambar. Saya memilih meja dekat jendela sehingga meja itu mendapat sinar matahari penuh dan memesan seekor ayam yang berwarna coklat dan gemuk. Saya duduk dan mulai makan dengan lambat-lambat, sangat lambat, mengunyah setiap potong daging, menahannya dalam rongga mulut untuk waktu yang lama sebelum menelannya. Mulut saya penuh, seperti anak kecil yang sedang menjejali mulutnya dengan permen, dan

makanannya memiliki rasa lezat dan rasa manis yang luar biasa dan aneh, seperti manisnya batang tetes yang pernah saya beli dengan uang piaster saya yang pertama. Padahal itu bukan batang tetes pertama yang saya cicipi, karena Ibu pernah membeli sebelum itu. Tetapi itu adalah yang pertama saya pilih sendiri di antara sedemikian banyak jajanan manis di warung yang pertama kali dibeli dengan uang piaster saya sendiri.

Pelayan membungkuk di atas meja untuk meletakkan piring-piring lainnya di hadapan saya. Ia mengulurkan tangannya dengan sebuah piring yang penuh makanan, tetapi matanya memandang ke arah lain, tidak melirik ke arah piring saya. Gerakan matanya yang menghindari piring saya, memotong seperti sebuah pisau melalui cadar yang bergantung di depan mata saya, dan saya menyadari bahwa baru pertama kali selama hidup, saya makan tanpa diamati oleh dua buah mata yang memandang ke arah piring saya untuk melihat berapa banyak makanan yang saya ambil.

Sejak saya lahir, kedua mata itu senantiasa hadir, terbuka

... dan ...

... dan ...

... dan ...

Perempuan di Titik Nol

lebar, menatap, tak berkedip, mengikuti setiap potong makanan di atas piring saya.

Apakah mungkin bahwa tidak lebih dari secarik kertas dan membuat perubahan yang demikian hebatnya?

Mengapa saya tidak menyadarinya sebelum ini? Apakah

saya benar-benar tidak sadar akan hal ini selama bertahun-tahun Jtu? Tidak. Kini, setelah saya memikirkannya saya sadar bahwa say a telah mengetahui sejak lama

sekali, sejak permulaan ketika saya lahir dan membuka

mata saya unluk melihat kepada Ayah untuk pertama

kalinya. Yang hanya dapat saya lihat dari Ayah ialah

sebuClh kepalan tangan, jari-jarinya lertlJtup erat menggenggam sesuatu di dalamnya. Ia tidak pernah membuka jemarinya, dan sekalipun ia berbuat demikian, dia selalu

menyembunyikan scsua tu di balik tangannya, sesuatu

yang berwarna ccah berbentuk bulat seperti lingkaran,

sesuatu yang ia perlakukan dengan lembut dengan jarijarinya yang besar serla kasar atau meletakkannya di atas sebuah balu yang halus permukaannya sehingga benda

itu mengeluarkan bunyi berdenting.

Saya masih duduk dalam cahaya matahari. Uang

kertas sepuluh pon itu masih terletak di dalam tas saya,

karena saya belum membayar makanan saya. Saya

mengeluarkannya dari tas. Pelayan mendekat, membungkuk di atJS meja dengan suatu gerakan sikap penuh hormat dan mulai mengumpulkan piring-piringnya. Ia

tetap mengJlihan pandangannya dari tas saya,

sementJr<l memandang ke arah lain seakan-Jkan menghindJri uang kertas sepuluh pon tersebut. Saya pernah mel i hat gerakJn mata seperti in i, men und ukkan kelopakkelopak mata, lirikan diam-diam yang hampir tak terlihat ke tangan saya. Hal itu mengingatkan saya kepada suami

Nawal el-Saadawi

saya, Syekh Mahmoud, jika dia sedang duduk bersimpuh sambil berdoa, kedua matanya setengah tertutup, sekilas pandangan matanya yang sekali-sekali ditujukan ke arah piring saya; dan tentang Paman, apabila dia sedang mengikuti baris-baris huruf dalam bukunya dengan pandangan yang tajam sedangkan tangannya mencuri kesempatan dari belakangnya, mencari-cari paha saya. Pelayan masih tetap berdiri tegak di sebelah saya. Kelopak matanya yang setengah tertutup itu berat di atas matanya, caranya dia mencuri pandang dengan melirik ke samping adalah sama. Saya pegang uang kertas sepuluh pon itu, dengan tangan saya, dan dia mengamatinya melalui sudut matanya, sedangkan mala yang satunya memandang ke arah lain seakan-akan menghindar memandang bagian-bagian terlarang tubuh seorang wanita. Saya tercekam oleh perasaan heran. Apakah hal itu karena uang kertas sepuluh pon di tangan saya itu sama tidak sah dan terlarang sebagai getMan kenikmatan a susila?

Saya hampir membuka mulut untuk bertanya kepada pelayan, "Siapa yang memutuskan apakah uang sepuluh pon itu harus dianggap barang terlarang?" Tetapi saya tetap mengatup rapat bibir saya itu karena, sebenarnya, saya telah lama mengetahui jawabannya, telah menemukannya sejak bertahun-tahun yang lampau, tepat sejak saat Ayah memukul tangan saya untuk pertama

kalinya ketika saya mengulurkannya untuk meminta sekeping mata uang. Hal itu merupakan pelajaran yang seringkali terulang, sepanjang waktu yang lalu. Ibu suatu ketika, telah memukul saya karena menghilangkan satu piaster di pasar, dan kembali ke rumah tanpa membawanya. Paman punya kebiasaan memberi saya uang, 96



Perempuan di Titik Nol

tetapi dia memperingatkan supaya tidak memberitahunya kepada Ibu. Istri Pilman biasanya menyembunyikan uang piasternya dalam korset apabila

dia mendengar saya sedang mendekat sebelum dia

selesai menghitung uangnya. Suami saya menghitung

liang piasternya hampir setiap hari, tetapi begitu dia

melihat saya datang, secepat itu pula dia membenahnya.

Sharifa juga begitu, dia menghitung lembaran sepuluh

pon, dan segera menyimpannya di suatu tempat
persembunyian pada saat dia mendengar suara saya.
Dan begitulah, selama tahun demi tahun berlalu, saya
mulai melihat ke arah yang lain setiap kali seseorang
sedang menghitung uangnya, atau sedang mengambil
beberapa mata uang dari kantongnya. Seakan-akan uang
itu sesuatu yang membuat malu, dibuat untuk disembunyikan, suatu objek dosa bagi saya tetapi
diperbolehkan bagi orang lain, seperti dibelilah sah hanya
bagi mereka itu. Saya hampir akan bertanya kepada
pelayan itu, siapakah sebenarnya yang memutuskan
semuanya itu, siapa yang memutuskan bagi siapa
diperbolehkan, dan bagi siapa hal itu dilarang. Tetapi
saya mengatupkan bibir saya lebih erat lagi dan
menahan kata-kata yang tadinya akan saya keluarkan.
Sebaliknya, saya sodorkan uang kertas sepuluh pon itu
kepadanya. Dia tetap menundukkan kepalanya, kedua
matanya seakan-akan memandang ke arah yang jauh,
ketika dia mengulurkan tangannya dan mengambil uang
itu dari saya.

SEJAK HARI ITU dan seterusnya saya tidak lagi menundukkan kepala atau mengalihkan pandangan saya. Saya berjalan melalui jalan raya dengan kepala tegak, dan mata diarahkan lurus ke depan. Saya memandang orang ke arah matanya, dan apabila saya melihat seseorang menghitung uang saya memandangnya tanpa berkedip. Saya lanjutkan dengan berjalan di jalan raya. Matahari ada di belakang saya. Ia mengalir dari saya dengan sinarnya. Hangatnya makanan lezat meluncur dengan darah dalam urat-urat nadi di tubuh saya. Sisa dari uang sepuluh pon itu dengan aman berada dalam kantung saya. Langkah-langkah saya di jalanan beraspal yang gelap itu memukul-mukul tanah dengan kerasnya, dengan

Nawal el-Saadawi

SEJAK HARI ITU dan seterusnya saya tidak lagi menundukkan kepala atau mengalihkan pandangan saya. Saya berjalan melalui jalan raya dengan kepala tegak, dan mata diarahkan lurus ke depan. Saya memandang orang ke arah matanya, dan apabila saya melihat seseorang menghitung uang saya memandangnya tanpa berkedip. Saya lanjutkan dengan berjalan di jalan raya. Matahari ada di belakang saya. Ia mengalir dari saya dengan sinarnya. Hangatnya makanan lezat meluncur dengan darah dalam urat-urat nadi di tubuh saya. Sisa dari uang sepuluh pon itu dengan aman berada dalam kantung saya. Langkah-langkah saya di jalanan beraspal yang gelap itu memukul-mukul tanah dengan kerasnya, dengan

kegembiraan yang baru, seperti keriangannya seorang anak

yang baru saja membongkar sebuah mainan dan menemukan rahasia bagaimana mainan itu bisa bergerak.

Seorang laki-laki menghampiri saya dan berbisikbisik. Saya pandang lurus ke dalam matanya dan berkata, "Tidak." Seorang lelaki lain datang pula kepada saya dan menggumamkan sesuatu dengan suara penuh rahasia

yang hampir tak dapat didengar. Saya amati dia dengan cermatnya dari kepala sampai ke kaki dan saya berkata,

"Tidak." Dia bertanya: "Mengapa tidak?" Saya jawab:

"Karena banyak sekali lelaki dan saya ingin memilih dengan siapa saya mau berkencan."

Maka dia berkata, "Nah, kalau begitu, mengapa tidak memilih saya?"

"Karena kuku jari-jarimu kotor, dan aku hanya senang kepada yang bersih."

Orang ketiga mendekat. Dia mengucapkan kata-kata rahasia itu, kunci pembuka teka-teki yang sudah saya pecahkan. Saya bertanya:



Perempuan di Titik Nol

"Berapa kau mau bayar?"

"Sepuluh pon."

"Tidak, dua puluh."

"Kehendak Anda adalah perintah bagi saya," dan dia
membayar saya di situ juga.

BERAPA TAHUNKAH DARI yang telah lalu dari kehidupan

saya sebelum tubuh dan diri saya sendiri menjadi benarbenar milik saya, untuk memperlakukannya
sebagaimana yang saya inginkan? Berapa tahunkah dari kehidupan saya

telah hi lang sebelum saya melepaskan tubuh dan diri saya

sendiri menjauhi mereka yang memegang saya dalam

genggaman mereka sejak hari pertama? Kini saya dapat

menentukan makanan apa yang saya ingin makan, rumah

mana yang saya lebih suka tempati, menolak laki-laki yang menimbulkan rasa enggan, apa pun alasannya, dan memilih laki-laki yang saya inginkan, sekalipun hanyalah karena dia itu bersih dan kukunya terawat baik. Seperempat abad telah lewat, karena saya menginjak umur dua puluh lima ketika saya mulai memiliki sebuah apartemen sendiri yang bersih, dengan pemandangan ke arah jalan utama, menggaji seorang koki yang menyiapkan makanan yang saya pesan, dan mempekerjakan seorang lainnya untuk mengatur pertemuan-pertemuan pada jam-jam yang cocok dengan saya, dan yang sesuai dengan persyaratan yang saya anggap dapat diterima. Rekening bank saya bertambah terus. Kini saya mempunyai waktu senggang yang dapat saya gunakan untuk bersantai, pergi berjalan-jalan, ke bioskop, atau ke teater, waktu untuk membaca surat-surat

tengahnya tergantung ijazah sekolah menengah saya
dilingkari sebuah bingkai yang mahal. Saya tak pernah
menerima seseorang pun di dalam ruang perpustakaan.
Sebuah ruangan yang sangat khusus diperuntukkan hanya
bagi saya sendiri. Ruangan tidur saya adalah ruangan di
mana saya menerima tamu-tamu. Pertama kali Oi'aa datang
ke rumah saya, sebelum saya sempat mengangkat penutup
tempat tidur saya yang disulam, ia berkata:
"Tunggu sebentar, marilah kita berbincang-bincang dulu
sebentar. Saya lebih suka berbincang-bincang daripada
lainnya."

Saya sedang menghadapi tempat tidur dengan membelakangi dia, sehingga saya tidak melihat ekspresi
wajahnya ketika dia mengucapkan kata-kata itu. Tetapi
suaranya memiliki nada yang berlainan bagi telinga saya,
sebuah nada yang belum pernah saya dengar dalam suara
lelaki lainnya.



Perempuan di Titik Nol

Saya berbalik sedemikian rupa sehingga dapat melihat mukanya. Saya tidak biasa berbalik untuk melihat wajah laki-laki. Saya biasanya mengangkat penutup tempat tidur yang disulam itu dari tempat tidur tanpa melihat kepadanya, tanpa berusaha melihat sekilas pun raut mukanya. Biasanya saya tetap menutup mata rapat-rapat sepanjang waktu dan hanya membukanya ketika beban yang menindih tubuh saya sudah terangkat dari badan saya.

Saya berbalik, mengangkat kepala saya, dan memandang tepat ke arah mukanya. Saya dapat melihat bahwa raut mukanya seperti suaranya, memiliki sesuatu yang belum pernah saya jumpai sebelumnya. Kepalanya seakan-akan terlalu besar bagi tubuhnya, dan kedua matanya kelihatan

kecil bagi mukanya. Kulitnya hitam, tetapi matanya tidak, meskipun saya tidak dapat melihat warnanya yang tepat dalam cahaya listrik yang redup. Oahnya yang lebar mulai jauh di atas dan membujur ke bawah sampai pada hidung yang kecil. Di bawah hidungnya, bibir atas tercukur licin, dan rambutnya yang tipis terlihat jarang-jarang di atas kepalanya yang kebesaran itu.

Karena saya berdiri berhadapan dengan dia tanpa berkata sepatah pun, dia pikir saya tidak mendengar.

Diulangnya kata-katanya:

"Marilah kita berbincang sebentar. Saya lebih suka berbincang-bincang daripada lainnya."

HBagaimanapun juga kau harus membayar saya seperti yang lain. Waktu yang kau dapat habiskan denganku sudah ditentukan, dan setiap menit dihitung dengan uang."

"Kau membuat aku merasa berada di dalam klinik.

Mengapa bukannya kau gantung saja sebuah daftar harga di ruang tunggu? Apakah kau juga menyediakan waktu untuk kunjungan darurat?"

Nawal el-Saadawi

Terdapat sebuah nada ironi dalam suaranya, tetapi saya tidak tahu sebabnya, sehingga saya berkata:

"Apakah kau mulai sarkastis tentang pekerjaanku, atau tentang profesi medis?"

"Tentang keduanya," katanya.

"Apakah keduanya ada persamaan satu sama lain?"

"Ya," katanya, "kecuali bahwa seorang dokter yang sedang bertugas itu merasa dirinya patut dihormati."

"Hagaimana tentang saya?" ujarnya.

"Kau tidak terhormat," jawabnya, tetapi sebelum katakata "tidak terhormat" itu sampai ke telinga saya, tangan saya telah menutupinya cepat-cepat, tetapi kata-kata itu

telah menembus masuk ke kepala saya bagaikan ujung

tajam dari sebuah pisau belati yang sedang ditusukkan.

Dia mengatupkan kedua bibirnya dengan amat ketal.

Kesunyian yang sekonyong-konyong tiba-tiba telah

meliputi ruangan itu, tetapi kata-kata itu terus menggema

di dalam telinga saya, berlindung di dalam lubuk-lubuknya yang paling dalam, menguburkan diri di dalam kepala saya, seperti beberapa benda yang jelas, seperti

sebentuk benda setajam mata pisau, yang mencari

jalannya sendiri melalui telinga dan tulang-tulang kepala

saya menuju benak di dalamnya.

Tangan-tangan saya masih terangkat menutupi telinga

saya dan menghalangi bunyi suaranya. Suaranya tidak

dapat saya dengar lagi, dan ketika dia berkata, saya tidak

dapat melihat gerakan bibirnya, seperti tetap tidak

tampak. Kata-kata itu kelihatannya seperti menembus

kedua bibir-nya itu, keluar sendiri. Saya hampir dapat

melihatnya ketika kata-kata itu melintasi ruangan yang

memisahkan bibirnya dari telinga saya, seperti bendabenda yang dapat diraba dengan permukaan yang pasti, 102

Downloaded by: 193.50.135.222

Downloaded by: 193.50.135.222

Downloaded by: 193.50.135.222

Downloaded by: 193.50.135.222

Downloaded by: 193.50.135.222

Downloaded by: 193.50.135.222

Downloaded by: 193.50.135.222

Downloaded by: 193.50.135.222

Downloaded by: 193.50.135.222

Downloaded by: 193.50.135.222

Perempuan di Titik Nol

tepatnya seperti gumpalan-gumpalan air liur, seperti ditujukan ke arah saya dari antara kedua bibirnya.

Ketika ia berusaha mengusapkan bibirnya ke bibir

saya, kata-katanya masih menggema di dalam benak

saya. Saya dorong dia menjauhi tubuh saya dan berkata:

"Pekerjaanku tidak patut dihormati. Mengapa kau menggabungkan dirimu denganku?"

Dia mencoba menguasai saya dengan paksa, tetapi

saya menolak setiap upaya pendekatannya, kemudian saya

pergi ke pintu dan membukanya, dan dia segera pergi.

Tetapi, sekalipun Di'aa sudah pergi dari rumah saya,

kata-katanya tidak meninggalkan telinga saya dan pergi

bersamanya. Kata-katanya telah menerobos jalan menuju

benak saya dalam suatu masa yang kini sesungguhnya sudah termasuk masa lalu. Tetapi tiada kekuatan di dunia yang dapat memutar kembali jarum jam, sekalipun untuk sejenak saja. Sebelumnya pikiran telah tenang sentosa, tidak terganggu. Setiap malam saya biasa meletakkan kepala saya di atas banta I dan tidur sangat nyenyak, sepanjang malam sampai pagi. Tetapi sekarang, kepala saya bergetar dengan gerakan yang tiada putus-putusnya, sepanjang hari, dan sepanjang malam, seperti pasang surutnya ombak di tepi pantai, mendidih dan berbuih bagaikan air mendidih. Sebuah suara seperti raungan laut yang sedang marah terdengar bolak-balik dari telinga ke bantal, dan dari bantal ke telinga saya. Di dalam amukan taufan itu saya tak dapat lagi membedakan yang mana suara gemuruh laut, dan mana suara hembusan angin, karena segalanya telah menjadi serangkaian hembusan yang diikuti oleh hembusan lainnya, seperti dan siang, seperti denyut jantung saya berburu di dalam sebuah barisan, seperti sebuah palu di dalam kepala saya yang memukul-mukul satu kalimat

menelanjangi dan memeriksa badan saya yang telanjang dengan sikap angkuh yang lambat, seperti air liur mata sopan yang memandang ke samping apabila saya membuka baju, menyembunyikan kejiikan mereka dalam sikap penuh hormat.

Sepatah kalimat, sepatah kalimat pendek yang terdiri dari dua kata menyorotkan cahaya yang menyilaukan pada keseluruhan kehidupan saya, dan membuat saya melihat keadaan sebenarnya. Tirainya telah disingkapkan dari mata saya. Saya sedang membukanya untuk pertama kali, melihat hidup saya dengan cara yang baru. Saya bukan wanita yang terhormat. Ini adalah sesuatu yang selama itu tidak saya ketahui. Ada baiknya bahwa saya tetap awam terhadap kenyataan itu. Saya bisa makan enak dan tidur lelap.

Adakah suatu cara untuk membongkar akar-akar pengetahuan yang baru ini dari benak saya? Bagaimanapun juga, itu hanyalah seperti suatu rasa sakit, irisan dengan mata yang tajam dari sebuah pisau pada kepala saya. Dalam kenyataannya, malahan bukan irisan sebuah pisau, tetapi

hanya kalimat yang terdiri dari dua buah perkataan, sepotong kalimat kecil yang telah menembus ke dalam seperti sebuah anak panah menembus ke dalam otak saya sebelum sempat meletakkan tangan pada telinga dan mencegahnya masuk. Apakah ada sesuatu yang dapat membongkarnya dari kepala saya seperti cara orang mengeluarkan sebuah peluru atau memotong sebuah tumor dari otak?

TIAOA SESUATU PUN 01 OUNIA ini yang agaknya mampu membuat saya menjadi perempuan yang sama seperti sebelum saya mendengar dua perkataan yang diucapkan oleh laki-laki tersebut pada malam itu. Sejak

saat itu dan untuk seterusnya saya telah menjadi seorang

perempuan yang lain. Kehidupan saya yang sebelumnya

telah lampau. Saya tidak mau kembali kepada kehidupan

yang lalu bagaimanapun beratnya siksaan dan penderitaan yang harus saya alami, sekalipun saya harus tahu lapar dan dingin, serta kemelaratan luar biasa. Apa pun

yang akan terjadi, saya harus menjadi seorang wanita

yang terhormat, walaupun harus dibayar dengan nyawa

saya. Saya sudah siap untuk melakukan apa saja untuk

menghentikan pergunjingan yang biasa membisingkan

telinga saya, untuk mencegah mata-mata yang kurang

ajar menjelajahi seluruh tubuh saya.

Saya tetap masih punya ijazah sekolah menengah

saya, surat penghargaan saya, dan otak yang tajam dan

bertekad untuk mencari pekerjaan yang terhormat. saya

tetap memiliki dua mata yang hitam yang dapat menatap

berbunyi saya akan membuka pintu dan masuk ke dalam ruang kerjanya. Di sanalah ia duduk di belakang mejanya, seorang lelaki berusia kira-kira lima puluh tahun, gemuk dan botak, merokok sepanjang hari. Beberapa di antara gigi-giginya sudah tidak ada, dan yang masih ada berwarna merah dengan bagian-bagian berwarna hitam. Ia akan menengadah dari kertas-kertas yang ada di depannya dengan sebatang rokok tergantung di bibirnya dan berkata:

"Hari ini saya tidak mau menerima siapa pun juga kecuali bagi orang-orang yang amat penting. Mengerti?"

Dan sebelum saya dapat bertanya kepadanya apa yang ia maksudkan dengan "orang-orang yang amat penting" kepalanya akan kembali menunduk di atas berkas-berkasnya, dan hampir-hampir menghilang di dalam awan kepulan asap rokoknya.

Setelah kerja seharian itu selesai, saya akan mengambil tas kecil saya dan pulang ke rumah. Apa yang saya sebut rumah bukanlah rumah, atau sebuah flat, tetapi hanyalah sebuah bilik kecil tanpa kamar

Perempuan di Titik Nol

mandi. Saya menyewanya dari seorang perempuan tua yang biasa bangun pagi-pagi untuk shalat, kemudian mengetuk pintu saya. Pekerjaan saya baru dimulai pukul delapan pagi, tetapi saya selalu bangun pukul lima, sehingga masih ada waktu untuk mengambil handuk, dan turun ke bawah lalu turut berbaris dengan laki-laki dan perempuan yang berdiri di depan kamar mandi. Karena dengan gaji saya yang amat kecil itu saya tak dapat tinggal di tempat lain kecuali di rumah ini, yang terletak di sebuah gang yang dipenuhi barisan warung-warung tempat tukang kayu dan pandai besi melakukan usaha dagangnya. Saya harus melalui jalan-jalan yang sempit

dan berjalan lagi di sebagian jalan utama sebelum sampai ke tempat perhentian bis. Apabila bis tiba dan berhenti, setiap orang laki-laki maupun perempuan akan berjuang untuk dapat naik dan saya akan bergabung dengan tubuh-tubuh yang sedang saling dorong, desak dan berkelahi. Tetapi begitu berada dalam bis seakanakan saya melangkah memasuki sebuah tungku, dengan tubuh-tubuh yang berdesakkan sudah menjadi sebuah gumpalan massa.

Gedung perusahaan tempat saya bekerja, memiliki dua pintu: sebuah untuk para karyawan yang kedudukan atau pangkatnya lebih tinggi yang tak dijaga, dan sebuah pintu lainnya bagi para karyawan rendahan yang dijaga oleh salah seorang karyawan, semacam seorang penjaga pintu. Biasanya dia duduk di belakang meja kecil dengan sebuah buku pendaftaran besar di depannya. Para karyawan menandatangani daftar itu bila mereka tiba di pagi hari atau meninggalkan kantor di akhir hari kerja. Biasanya saya harus membaca daftar yang panjang itu untuk menemukan nama saya dan menulis tanda tangan

seorang dari mereka melihat saya. Pandangan matanya

seperti orang berpangkat tinggi terhadap yang rendah.

Saya merasakannya di atas kepala saya, kemudian turun

ke bawah ke tubuh saya seperti siraman air dingin, darah

mengalir deras ke kepala, dan kaki saya tersandung sesuatu, sehingga saya sekonyong-konyong berhenti. Dia mendekatkan mobilnya sampai ke tempat saya berdiri

dan berkata:

"Anda dapat ikut bersama saya."

Saya menatap matanya. Matanya dengan jelas berkata,

"Kau pegawai hina dan miskin, yang tak ada harganya, berlari

mengejar bis untuk menaikinya. Saya akan membawamu

dalam mobil saya karena tubuh kewanitaannya telah

menimbulkan berahi. Suatu kehormatan bagimu untuk

diingini seorang pejabat berpangkat yang terhormat seperti

saya ini. Dan siapa tahu, barangkali kelak di suatu hari, saya

dapat membantumu untuk naik gaji lebih dulu dari yang

lainnya."

Perempuan di Titik Nol

Ketika saya tidak berkata apa-apa, ia menyangka saya tidak mendengarnya. Maka ia mengulangi: "Anda dapat ikut bersama saya.

Dengan tenang saya menjawab, "Harga tubuh saya lebih tinggi daripada yang dapat dibayar dengan suatu krnaikan gaji."

Dia membelalakkan matanya karena terkejut. Barangkali ia heran bagaimana mungkin saya dengan mudah mengetahui pikirannya.

Saya mengamatinya ketika ia pergi dengan mobilnya dalam kecepatan tinggi.

SELAMA TIGA TAHUN bekerja pada perusahaan itu, saya menyadari, bahwa sebagai pelacur saya telah

dipandang dengan lebih hormat, dan dihargai lebih tinggi daripada semua karyawan perempuan, termasuk saya. Pada masa itu saya tinggal di sebuah rumah dengan kamar mandi pribadi. Saya dapat masuk ke situ setiap saat, dan mengunci diri tanpa ada orang yang menyuruh buru-buru. Tubuh saya tidak pernah terjepit di antara tubuh-tubuh orang lain di dalam bis, juga tak pernah ditekan oleh tubuh orang lelaki baik dari depan maupun dari belakang. Harganya tidak murah, dan tidak bisa dibayar hanya dengan kenaikan gaji, oleh undangan untuk makan malam, oleh pelesiran sepanjang Sungai Nil dengan kendaraan seseorang. Juga tidak pernah dianggap sebagai harga yang seharusnya saya bayar untuk memperoleh jasa baik direktur saya, atau untuk menghindari amarah sang presiden direktur.

Selama tiga tahun itu tak satu kali pun pernah ada seorang pejabat eksekutif atau atasan lain menyentuh saya. Saya tak punya keinginan untuk menghina tubuh saya dengan harga rendah, khususnya setelah saya terbiasa dibayar sangat mahal untuk pelayanan apa pun bentuknya yang harus saya berikan. Malahan saya pun menolak undangan-undangan makan siang atau pesiar dengan mobil sepanjang Sungai Nil. Setelah hari kerja yang amat panjang, lebih baik saya pulang ke rumah dan pergi tidur. Saya merasa kasihan kepada gadis-gadis lainnya yang begitu polosnya untuk menyediakan tubuh dan upaya fisik mereka setiap malam untuk memperoleh

imbalan makan, atau untuk mendapatkan laporan tahunan yang baik, atau hanya untuk memperoleh kepastian bahwa mereka tidak akan diperlakukan semena-mena, mengalami diskriminasi, atau dipindahkan. Setiap kali salah seorang direktur mengajak saya berbuat cabul, saya akan mengatakan kepadanya:

"Bukan karena saya lebih menghargai kehormatan dan reputasi saya dari gadis-gadis yang lainnya, tetapi harga saya jauh lebih tinggi dari mereka."

Saya menyadari bahwa seorang karyawan lebih takut kehilangan pekerjaannya daripada seorang pelacur akan kehilangan nyawanya. Seorang karyawan takut kehilangan pekerjaannya dan menjadi seorang pelacur karena dia tidak mengerti bahwa kehidupan seorang pelacur menurut kenyataannya lebih baik dari kehidupan mereka. Dan karena itulah dia membayar harga dari ketakutan yang dibuat-buat itu dengan jiwanya, kesehatannya, dengan badan, dan dengan pikirannya. Dia membayar harga tertinggi bagi benda-benda yang paling bernilai rendah.

Saya tahu sekarang bahwa kita semua adalah pelacur

yang menjual diri dengan maeam-maeam harga, dan bahwa seorang pelaeur yang mahal jauh lebih baik daripada seorang pelaeur yang murahan. Saya pun tahu, bahwa apabila saya kehilangan pekerjaan, apa yang hi lang itu hanyalah gaji yang keeilnya menyebalkan, hukuman yang sanksinya saya dapat baea tiap hari di dalam mala para pejabat eksekutif yang tinggi apabila mereka memandang kepada para karyawati yang pangkalnya lebih rendah, tekanan yang menghinakan dari tubuh laki-laki terhadap tubuh saya apabila saya mengendarai bis, dan sedang berbaris dalam barisan pagi hari di mub kamar keeil yang terus-rnenerus penuh

yang menjual diri dengan maeam-maeam harga, dan bahwa seorang pelaeur yang mahal jauh lebih baik daripada seorang pelaeur yang murahan. Saya pun tahu, bahwa apabila saya kehilangan pekerjaan, apa yang hi lang itu hanyalah gaji yang keeilnya menyebalkan, hukuman yang sanksinya saya dapat baea tiap hari di dalam mala para pejabat eksekutif yang tinggi apabila mereka memandang kepada para karyawati yang pangkalnya lebih rendah, tekanan yang menghinakan dari tubuh laki-laki terhadap tubuh saya apabila saya mengendarai bis, dan sedang berbaris dalam barisan pagi hari di mub kamar keeil yang terus-rnenerus penuh

Perempuan di Titik Nol

yang menjual diri dengan maeam-maeam harga, dan bahwa seorang pelaeur yang mahal jauh lebih baik daripada seorang pelaeur yang murahan. Saya pun tahu, bahwa apabila saya kehilangan pekerjaan, apa yang hi lang itu hanyalah gaji yang keeilnya menyebalkan, hukuman yang sanksinya saya dapat baea tiap hari di dalam mala para pejabat eksekutif yang tinggi apabila mereka memandang kepada para karyawati yang pangkalnya lebih rendah, tekanan yang menghinakan dari tubuh laki-laki terhadap tubuh saya apabila saya mengendarai bis, dan sedang berbaris dalam barisan pagi hari di mub kamar keeil yang terus-rnenerus penuh

pengunjung.

Saya tidak begitu bergairah untuk mempertahankan pekerjaan itu, dan barangkali itulah yang menjadi alasan bagi para pejabat yang berkuasa di perusahaan itu untuk semakin lama semakin tertarik untuk mempertahankan saya. Saya tidak berusaha khusus untuk mengambil hati salah seorang pejabat tinggi itu. Tetapi sebaliknya, justru mereka yang mulai bersaing untuk memperoleh budi baik saya. Dengan demikian maka tersebarlah kata-kata bahwa saya adalah wanita yang paling terhormat, seorang pejabat yang paling terpandang di antara karyawan di perusahaan itu. Juga dikatakan bahwa tak seorang pun dari pria-pria itu berhasil mematahkan rasa harga diri saya dan tak seorang pejabat tinggi pun yang telah mampu untuk membuat saya menundukkan kepala, atau membuat mata saya memandang ke arah tanah. Tetapi bagaimanapun juga saya menyenangi pekerjaan saya. Pada waktu bekerja saya bertemu dengan teman sejawat wanita kami, dapat saling berbincang. Kantor saya lebih bagus dari kamar tempat tinggal saya. Tidak ada

jauh ia berteriak:

"Siapa itu? Siapa yang duduk di situ?"

Saya berkata dengan nada suara yang sedih, "Ini saya, Firdaus.

Ketika ia lebih mendekat ia mengenali saya, dan tampaknya terkejut melihat saya sedang duduk di situ seorang diri, karena saya dianggap sebagai salah seorang karyawan yang terbaik, dan karyawan-karyawan yang terbaik diharapkan untuk segera pulang seussai hari kerja.

Saya berkata bahwa saya sedang istirahat karena merasa lelah. Ia duduk di sebelah saya. Namanya Ibrahim.

Orangnya pendek, gemuk, dengan rambut yang hitam dan halus, serta bermata hitam. Saya dapat melihatnya dalam kegelapan malam memandang kepada saya, dan saya merasa bahwa kedua matanya itu mampu melihat saya sekalipun dalam keadaan yang gelap. Setiap kali

"Firdaus, aku mohon. Janganlah menangis." "Biarkan saya menangis," kata saya. "Tetapi saya belum pernah melihatmu menangis." "Apakah yang terjadi?"

■

Perempuan di Titik Nol

saya menoleh ke arah lain kedua mata itu mengikuti gerakan saya, menatap seakan-akan tak mau melepaskannya. Sekalipun ketika saya menyembunyikan mata saya dengan tangan saya, kedua matanya itu seakan-akan menembus masuk sampai kepada yang berada di belakangnya. Tetapi setelah sejenak ia memegang tangan saya, dengan sopan menariknya dari muka saya, dan berkata:

"Firdaus, aku mohon. Janganlah menangis."

"Biarkan saya menangis," kata saya.

"Tetapi saya belum pernah melihatmu menangis.

Apakah yang terjadi?"

"Tidak apa-apa ... Sama sekali tak ada apa-apa."

"Itu tilk mungkin. Sesuatu pasti telah terjadi.n

"Sama sekali tak terjadi apa-apa," ulang saya.

Ia tampaknya terkejut. "Kau menangis bukan karena apa-apa?"

"Saya tak tahu rnengapa saya menangis. Tak ada hal baru yang terjadi dalam hidup saya."

Ia tetap duduk di sebelah saya dan berdiam diri.

Matanya yang hitam menerawang ke dalam kegelapan

malam, dan air mata tergenang di dalamnya untuk sesaat

dengan cahaya berkilat. Ia mengatupkan bibirnya dan

menelan dengan keras, lalu sekonyong-konyong cahaya

di dalam matanya memudar. Kemudian mulai bercahaya

lagi, tetapi sesaat kemudian menjadi gelap, seperti lidahlidah api kecil yang menjilat-jilat di tengah malam. Ia tetap mengatupkan bibirnya dan menelan keras, tetapi akhirnya

saya lihat dua butir air mata mengalir dari kedua matanya,

dan jatuh ke bawah di kedua sisinya. Ia menyembunyikan

wajahnya dengan tangannya yang satu, yang lainnya

mengambil saputangan, dan menyeka hidungnya.



"

Nawal el-Saadawi

dKau menangis, Ibrahim?" tanya saya.

"Tidak, Firdaus."

Ia sembunyikan saputangannya, menelan dengan susahpayah dan tersenyum kepada saya.

Halaman di sekeliling kami diliputi kesunyian yang

mendalam. Tak ada suara terdengar dan segala sesuatunya

tak bergerak, diam, tanpa gerak. Langit di atas tertutup

kegelapan tanpa sebuah sinar cahaya matahari atau bulan.

Muka saya menghadap ke arah mukanya, dan mata saya

memandang ke dalam matanya. Saya dapat melihat dua

cincin dengan warna putih bersih melingkari dua lingkaran

hitam pekat memandang ke arah saya. Saya terus memandangnya. Yang putih seperti semakin putih,

dan yang hitam menjadi semakin hitam, seperti cahaya yang membayang dari, sumber yang tak diketahui, yang misterius, bukan yang ada di bumi, juga bukan di langit, karena bumi berselimut malam, dan langit tak bermatahari pun tak berbulan untuk meneranginya.

Saya memandang matanya terus. Saya ulurkan tangan saya dan memegang tangannya. Perasaan tangan-tangan kami yang bersentuhan adalah aneh, mendadak. Sentuhan itu membuat tubuh saya gemetar oleh rasa nikmat yang jauh dan dalam, lebih tua dari usia hidup yang dapat diingat, lebih dalam dari kesadaran yang dibawa dalam diri saya. Saya dapat merasakannya dalam diri saya, seperti bagian yang telah lahir bersama saya ketika saya dilahirkan, tetapi tidak tumbuh ketika saya makin besar. Atau seperti sesuatu yang saya kenai sebelum dilahirkan, dan ditinggalkan.

Pad a saat itu sebuah kenangan teringat kembali dan bibir saya hendak mengungkapkannya dengan kata-kata, tetapi suara saya gagal untuk keluar, karena begitu teringat begitu pula saya telah melupakannya. Hati saya menjadi

Perempuan di Titik Nol

Perempuan di Titik Nol

Perempuan di Titik Nol

Perempuan di Titik Nol

Perempuan di Titik Nol

bimbang dikuasai oleh denyut ketakutan dan hampir kegilagilaan karena saya baru kehilangan sesuatu atau yang hampir hilang untuk selama-lamanya. Jemari saya meremas

tangannya dengan kekuatan yang dahsyat sehingga tak ada

kekuatan mana pun di dunia ini, sebesar apa pun, dapat

merenggutkannya dari saya.

SETELAH MALAM ITU kami hanya perlu bertemu dan

bibir saya akan mulai mengatakan sesuatu. Tetapi begitu

teringat, begitu pula saya lupa apa yang akan saya

katakan. Hati saya berdebar-debar dengan rasa takut,

atau dengan perasaan yang menyerupai rasa takut. Saya

ingin mengulurkan tangan dan memegang tangannya,

tetapi ia akan memasuki kompleks gedung dan meninggalkannya tanpa memperhatikan saya, dan bila ia melihat kepada saya, maka ia lakukan seperti ia melihat

kepada para karyawati lainnya.

Pada suatu rapat besar bagi para karyawan saya

dengar ia berbicara tentang keadilan dan tentang penghapusan hak-hak istimewa yang diperoleh pihak manajemen dibandingkan dengan yang diperoleh para

karyawan. Kami bertepuk tangan dengan penuh

semangat dan berdiri dekat pintu untuk waktu yang lama

untuk memberikan selamat. Ketika tiba giliran saya, saya

pegang tangannya, dan matanya saya tatap dengan mata

saya untuk waktu yang lama. Sambil duduk di meja, saya

seperti melamun saja menuliskan nama "Ibrahim;" di

atas permukaan meja yang terbuat dari kayu, atau di

punggung tangan saya, dan begitu saya melihatnya

115



Nawal el-Saadawi

menyeberangi halaman dalam, maka saya akan berdiri seakan-akan siap untuk berlari dan bergabung dengannya. Tetapi sesaat kemudian saya akan duduk kembali. Kawan saya, Fatheya, telah melihat saya berdiri dan duduk kembali seperti itu tadi beberapa kali. Ia mendatangi saya dan berbisik di telinga saya:

"Apa yang terjadi dengan kau, Firdaus?"

Dan saya bertanya dengan suara merenung. "Apakah Ibrahim telah lupa?"

"Lupa apa?" tanyanya.

"Saya tak tahu, Fatheya."

"Kau hidup di dunia mimpi, sayang."

"Itu tak benar. Itu tak benar, Fatheya. Memang benar telah terjadi."

Kemudian ia bertanya, "Apa yang sebenarnya telah terjadi?"

Saya berusaha untuk menceritakan kepadanya apa yang telah terjadi, tetapi tak tahu bagaimana melukiskannya kepadanya, atau barangkali saya tak dapat menemukan sesuatu untuk dikatakan, seperti apa yang telah terjadi, tetapi saya lupa apa sebenarnya atau seolah-olah sama sekali tidak pernah terjadi apa-apa.

Saya akan memejamkan mata saya, dan berusaha untuk

membayangkan kembali adegan tersebut. Kedua lingkaran hitam pekat yang dikelilingi oleh dua buah cincin yang putih bersih itu secara berangsur akan muncul di depan mata saya. Apabila saya memandang ke arah mata itu beberapa waktu lamanya, kedua lingkaran itu akan mulai membesar, dengan cepat menjadi makin lama makin besar, sehingga pada suatu saat yang hitam mencapai ukuran sebesar bumi, dan yang putih tumbuh menjadi gumpalan massa yang berwarna putih sekali, sebesar bulatan

Perempuan di Titik Nol

matahari. Mata saya akan menghilang ke dalam yang hitam dan yang putih sampai mereka tidak dapat lagi melihat satu sama lainnya. Bayangan-bayangan di hadapan mata saya menjadi kacau. Saya tidak dapat lagi membedakan wajah-wajah Ibu dan Ayah, wajah Wafeya dan Fatheya, wajah Iqbal dan Ibrahim. Saya buka mata saya lebar-lebar dalam keadaan panik seperti seseorang yang merasa akan kehilangan penglihatannya. Bentuk wajah Fatheya masih tetap ada di sana, tampak menonjol pada warna gelap bumi, atau pada putihnya sinar matahari.

"Apakah kau mencintai Ibrahim?" tanyanya.

"Sama sekali tidak."

"Lalu apa sebabnya kau gemetar jika kau dengar namanya disebut?"

"Aku. Tidak pernah. Tak pernah terjadi. Kau selalu membesar-besarkan sesuatu, Fatheya."

Saya mendengar ia berkata, "Ibrahim orang yang baik, dan seorang revolusioner."

"Aku tahu. Tetapi aku ini tak lebih dari seorang karyawan rendah saja. Bagaimana mungkin Ibrahim jatuh cinta kepada seorang gadis miskin macam aku?"

SEBUAH KOMITE REVOLUSIONER telah dibentuk di perusahaan, dengan Ibrahim sebagai ketua. Saya bergabung dengan komite itu dan mulai bekerja untuk komite tersebut siang dan malam, termasuk pada hari-hari libur. Pekerjaan ini sukarela. Saya tidak lagi menghiraukan gaji saya. Menunggu dalam barisan di pagi hari untuk ke kamar kecil tidak lagi menyusahkan saya, dan desakan tubuh-tubuh orang yang

meninggal di usia yang sangat muda. Saya merasa sedih dan
sangat sedih. Saya merasa sedih dan sangat sedih. Saya merasa
sangat sedih dan sangat sedih. Saya merasa sangat sedih dan
sangat sedih.

Saya merasa sedih dan sangat sedih. Saya merasa sangat
sedih dan sangat sedih. Saya merasa sangat sedih dan
sangat sedih.

Saya merasa sedih dan sangat sedih. Saya merasa sangat
sedih dan sangat sedih. Saya merasa sangat sedih dan
sangat sedih.

Saya merasa sedih dan sangat sedih. Saya merasa sangat
sedih dan sangat sedih. Saya merasa sangat sedih dan
sangat sedih.

Saya merasa sedih dan sangat sedih. Saya merasa sangat
sedih dan sangat sedih. Saya merasa sangat sedih dan
sangat sedih.

Saya merasa sedih dan sangat sedih. Saya merasa sangat
sedih dan sangat sedih. Saya merasa sangat sedih dan
sangat sedih.

Saya merasa sedih dan sangat sedih. Saya merasa sangat
sedih dan sangat sedih. Saya merasa sangat sedih dan
sangat sedih.

Saya merasa sedih dan sangat sedih. Saya merasa sangat
sedih dan sangat sedih. Saya merasa sangat sedih dan
sangat sedih.

Nawal el-Saadawi

mengel i I ingi saya tidak lagi membuat saya merasa terh ina.

Pada suatu hari Ibrahim melihat saya berlari-lari mengejar

bis, lalu menghentikan mobilnya yang kecil dan memanggil

saya. Saya naik dan duduk di sampingnya. Sesaat kemudian

saya dengar ia berkata:

"Saya kagum padamu Firdaus. Jika ada lima orang saja

di perusahaan kita dengan semangat, energi dan pendirian

seperti yang kau miliki, kita dapat berbuat hampir apa saja

di dunia ini."

Saya tcik berkata apa-apa. Saya menekan tas keci I saya

pada dada, mencoba untuk men utupi debaran jantung dan

mengatur napas saya supaya kembali wajar. Tetapi setelah

beberapa lama saya menyadari bahwa napas saya masih

saja tidak tenang. Dalam suatu usaha untuk menyembunyikan emosi yang saya rasakan, saya mengajukan alasan, tetapi nadanya agak lemah:

"Saya masih kehabisan napas karena mengejar bis itu tadi."

Ia pasti menyadari apa yang sedang saya coba lakukan, karena ia tersenyum tanpa komentar. Setelah sejenak ia bertanya kepada saya:

"Apakah kau ingin langsung pulang atau apakah kita dapat duduk-duduk dan berbincang-bincang dulu entah di mana?"

Pertanyaan itu membuat saya terkejut dan saya jawab tanpa berpikir dulu.

"Saya tak mau pulang." Kemudian untuk memperbaiki salah ucap tadi, dengan cepat saya tambahkan, "Kau tentu lelah sesudah hari kerja yang panjang. Barangkali kau lebih baik langsung pulang dan istirahat."

"Barangkali akan lebih baik bagiku untuk mengobrol dengan kau sejenak. Itu tentunya jika kau sendiri tidak merasa lelah dan lebih suka istirahat di rumah."

"Dan aku pun begitu, selalu ingat kepadamu."

"Ya."

"Sejak hari itu saya selalu ingat kepadamu."

"Dan aku pun begitu, selalu ingat kepadamu."

"Ya."

"Sejak hari itu saya selalu ingat kepadamu."

"Dan aku pun begitu, selalu ingat kepadamu."

"Ya."

"Sejak hari itu saya selalu ingat kepadamu."

"Dan aku pun begitu, selalu ingat kepadamu."

"Ya."

"Sejak hari itu saya selalu ingat kepadamu."

"Dan aku pun begitu, selalu ingat kepadamu."

"Ya."

"Sejak hari itu saya selalu ingat kepadamu."

"Dan aku pun begitu, selalu ingat kepadamu."

"Ya."

"Sejak hari itu saya selalu ingat kepadamu."

"Dan aku pun begitu, selalu ingat kepadamu."

"Ya."

"Sejak hari itu saya selalu ingat kepadamu."

"Dan aku pun begitu, selalu ingat kepadamu."

"Ya."

"Sejak hari itu saya selalu ingat kepadamu."

"Dan aku pun begitu, selalu ingat kepadamu."

"Ya."

"Sejak hari itu saya selalu ingat kepadamu."

"Dan aku pun begitu, selalu ingat kepadamu."

"Ya."

"Sejak hari itu saya selalu ingat kepadamu."

"Dan aku pun begitu, selalu ingat kepadamu."

"Ya."

"Sejak hari itu saya selalu ingat kepadamu."

"Dan aku pun begitu, selalu ingat kepadamu."

"Ya."

"Sejak hari itu saya selalu ingat kepadamu."

"Dan aku pun begitu, selalu ingat kepadamu."

"Ya."

"Sejak hari itu saya selalu ingat kepadamu."

"Dan aku pun begitu, selalu ingat kepadamu."

"Ya."

"Sejak hari itu saya selalu ingat kepadamu."

"Dan aku pun begitu, selalu ingat kepadamu."

"Ya."

"Sejak hari itu saya selalu ingat kepadamu."

"Dan aku pun begitu, selalu ingat kepadamu."

"Ya."

"Sejak hari itu saya selalu ingat kepadamu."

"Dan aku pun begitu, selalu ingat kepadamu."

"Ya."

"Sejak hari itu saya selalu ingat kepadamu."

"Dan aku pun begitu, selalu ingat kepadamu."

"Ya."

"Sejak hari itu saya selalu ingat kepadamu."

"Dan aku pun begitu, selalu ingat kepadamu."

"Ya."

Perempuan di Titik Nol

Hampir tak sadar apa yang saya ucapkan, saya jawab,

"Istirahat." Aku tidak pernah tahu apa artinya istirahat dalam hidupku.

Saya merasakan tangannya yang kuat memegangi tangan

saya. Say a merasa gemetar sekujur tubuh saya. Sampai akarakar ram but pada tubuh saya pun serasa turut bergerak.

la bertanya dengan suara yang tenang, "Firdaus, kau masih ingat pertama kali kita berjumpa?"

"Ya."

"Sejak hari itu saya selalu ingat kepadamu."

"Dan aku pun begitu, selalu ingat kepadamu."

"Aku mencoba untuk menyembunyikan perasaanku,

tetapi itu tak mungkin lagi."

"Demikian pula aku."

Pada hari itu kami berbicara mengenai segala macam.

Saya menggambarkan masa kecil saya, dan apa yang telah

terjadi dalam hidup saya di masa lalu, dan ia juga

menenceriterakan kepada saya tentang masa kecilnya dan

mimpinya untuk masa depan. Keesokan harinya kami

berjumpa lagi dan kami mengobrol dengan lebih bebas lagi

mengenai segala hal. Malahan saya bicara kepadanya

tentang hal-hal yang saya sembunyikan untuk diri-sendiri,

dan tidak mau saya hadapi. Dan ia, pada gilirannya, sangat

jujur kepada saya, dan tidak menyembunyikan apa-apa. Pada

hari ketiga ia membawa saya ke rumahnya yang kecil dan

malam itu saya bersamanya. Kami bercakap-cakap dengan

perlahan-lahan untuk waktu yang agak lama dan setelah kami

ungkapkan segala hal yang kami ingin katakan, kami

menyerahkan diri satu sama lainnya dalam sebuah pelukan

yang hangat.

Seakan-akan saya menggenggam erat seluruh dunia di

dalam tangan saya. Seakan-akan dunia semakin besar, melebar

wajah saya, dan berseru dengan nada heran:

"Ada apa denganmu, Firdaus?"

"Mengapa?" tanya saya.

"\{ajahmu tidak seperti biasa."

"Apa yang kau maksud dengan tidak biasa?"

"Seperti ada yang memancar keluar dari dalam dirimu."

"Aku sedang jatuh cinta."

"Jatuh cinta?"

"Kau tahu apa artinya cinta?"

"Tidak," katanya sedih.

"Kau, anak malang," kata saya.

"Kau perempuan yang terpedaya," katanya, "apa kau percaya akan sesuatu yang disebut cinta?"

"Cinta telah membuat say a menjadi pribadi yang
berlainan. Ia telah membuat dunia ini indah."

Ada suatu nada sedih yang mendalam pada suara ketika
ia berkata: "Kau hidup dalam khayalan. Apakah kau percaya
akan kata-kata cinta yang mereka bisikkan ke dalam telinga
perempuan yang tak punya uang macam kita ini?"

"Tetapi dia seorang yang revolusioner. Dia berjuang
untuk kita dan untuk semuanya yang telah kehilangan

"Cukup," kata saya.

"Cukup," kata saya dengan marah. "Kau memakai

kacamata hitam dan kemudian kau katakan kau tidak dapat

melihat sinar matahari." Cahaya matahari menimpa wajah saya. Saya memandang

sinar dan kehangatannya di sekitar saya, berjemur dengan

rasa kagum ketika melihat Ibrahim melintasi halaman pada

jam yang biasa. Matanya bersinar-sinar dalam cahaya

matahari dengan kecemerlangan baru yang aneh. Matanya

bersinar-sinar dalam cahaya matahari dengan kecemerlangan baru yang aneh.

Matanya bersinar-sinar dalam cahaya matahari dengan kecemerlangan baru yang aneh.

Matanya bersinar-sinar dalam cahaya matahari dengan kecemerlangan baru yang aneh.

Matanya bersinar-sinar dalam cahaya matahari dengan kecemerlangan baru yang aneh.

Matanya bersinar-sinar dalam cahaya matahari dengan kecemerlangan baru yang aneh.

Matanya bersinar-sinar dalam cahaya matahari dengan kecemerlangan baru yang aneh.

Matanya bersinar-sinar dalam cahaya matahari dengan kecemerlangan baru yang aneh.

Matanya bersinar-sinar dalam cahaya matahari dengan kecemerlangan baru yang aneh.

Matanya bersinar-sinar dalam cahaya matahari dengan kecemerlangan baru yang aneh.

Matanya bersinar-sinar dalam cahaya matahari dengan kecemerlangan baru yang aneh.

Matanya bersinar-sinar dalam cahaya matahari dengan kecemerlangan baru yang aneh.

Matanya bersinar-sinar dalam cahaya matahari dengan kecemerlangan baru yang aneh.

Matanya bersinar-sinar dalam cahaya matahari dengan kecemerlangan baru yang aneh.

Matanya bersinar-sinar dalam cahaya matahari dengan kecemerlangan baru yang aneh.

Matanya bersinar-sinar dalam cahaya matahari dengan kecemerlangan baru yang aneh.

Matanya bersinar-sinar dalam cahaya matahari dengan kecemerlangan baru yang aneh.

Matanya bersinar-sinar dalam cahaya matahari dengan kecemerlangan baru yang aneh.

Matanya bersinar-sinar dalam cahaya matahari dengan kecemerlangan baru yang aneh.

Matanya bersinar-sinar dalam cahaya matahari dengan kecemerlangan baru yang aneh.

Matanya bersinar-sinar dalam cahaya matahari dengan kecemerlangan baru yang aneh.

Matanya bersinar-sinar dalam cahaya matahari dengan kecemerlangan baru yang aneh.

Perempuan di Titik Nol

kesempatan dengan wajar."

"Kau benar-benar patut dikasihani. Apakah kau pikir

apa yang mereka katakan dalam rapat-rapat mereka itu

benar?"

"Cukup," kata saya dengan marah. "Kau memakai

kacamata hitam dan kemudian kau katakan kau tidak dapat

melihat sinar matahari."

Cahaya matahari menimpa wajah saya. Saya memandang

sinar dan kehangatannya di sekitar saya, berjemur dengan

rasa kagum ketika melihat Ibrahim melintasi halaman pada

jam yang biasa. Matanya bersinar-sinar dalam cahaya

matahari dengan kecemerlangan baru yang aneh. Matanya

tampak berbeda bagi saya, seperti mata lelaki lain, dan saya merasa diasingkan. Saya lari kepadanya tetapi ada sekelompok karyawan berkerumun di sekelilingnya, laki-laki dan perempuan, menjabat tangannya dan memberikan selamat kepadanya. Ia tidak melihat saya dalam kerumunan orang. Saya mendengar kata-kata yang berdering di telinga saya dengan nada suara yang aneh:

"Dia telah bertunangan kemarin dengan anak gadis sang presiden direktur. Dia seorang pria yang cerdas, dan berhak menerima peruntungan apa pun yang datang kepadanya. Dia punya masa depan yang gemilang dan akan naik dengan cepat di perusahaan ini."

Saya menutupi telinga dengan tangan saya untuk mencegah terdengarnya suara mereka. Saya pergi berjalan menjauhi kerumunan orang di sekelilingnya, dan meninggalkan tempat itu melalui pintu gerbang kantor, tetapi tidak pulang ke rumah.

Saya berjalan-jalan berkeliling di jalanan. Mata saya tak dapat melihat apa pun juga, karena air mata terus mengalir,

berhenti dan kering sebentar, untuk mulai mengalir kembali. Ketika malam tiba saya sangat lelah. sekonyong-konyong air mata berhenti mengalir, seperti sesuatu telah tertutup di dalam. Dengan cepat muka dan leher saya menjadi kering, tetapi bagian depan tubuh saya masih basah. Udara malam yang dingin menembus masuk ke dalam tubuh saya. Saya gemetar dan bersedakap dalam usaha untuk tetap hangat. Saya teringat lengan-lengannya memeluk saya, lalu makin gemetar. saya menangis tetapi air matanya sudah mengering sama sekali. saya mendengar bunyi seperti suara perempuan yang sedang tersedu-sedu dan menyadari bahwa suara itu adalah suara saya sendiri.

...

Nawal el-Saadawi

berhenti dan kering sebentar, untuk mulai mengalir kembali.

Ketika malam tiba saya sangat lelah. sekonyong-konyong air

mata berhenti mengalir, seperti sesuatu telah tertutup di dalam.

Dengan cepat muka dan leher saya menjadi kering, tetapi

bagian depan tubuh saya masih basah. Udara malam yang

dingin menembus masuk ke dalam tubuh saya. Saya gemetar

dan bersedakap dalam usaha untuk tetap hangat. Saya teringat

lengan-lengannya memeluk saya, lalu makin gemetar. saya

menangis tetapi air matanya sudah mengering sama sekali.

saya mendengar bunyi seperti suara perempuan yang sedang

tersedu-sedu dan menyadari bahwa suara itu adalah suara saya

sendiri.

Malam itu saya kembali ke kompleks kantor perusahaan.

saya pergi ke ruangan kantor saya, mengumpulkan ijazah-ijazah

saya, lalu memasukkannya ke dalam tas kecil dan kemudian

berjalan menuju pintu utama. Sejak saya mendengar berita di

pagi itu, saya tidak pernah melihat Ibrahim lagi. Saya ragu-ragu

sementara dekat pintu masuk dan melihat ke sekeliling pelan-pelan. Mata saya melayang ke taman kecil di halaman belakang. saya berjalan ke situ lalu duduk. Saya terus melihat-lihat ke sekeliling. Tiap kali saya mendengar suara yang datang dari jarak tertentu, atau merasa ada sesuatu yang bergerak, saya

pasang telinga dan mata saya. saya melihat suatu sosok dengan

ukuran kira-kira sama dengan tubuh manusia sedang bergerak

dekat pintu masuk menuju ke halaman. saya melompat. Hati

saya berdebar-debar, darah mulai mengalir deras di dada, naik

ke kepala. seakan-akan bentuk tersebut sedang bergerak ke

arah saya. saya merasa diri saya berjalan untuk mendekatinya.

Tubuh saya bermandikan keringat. Kepala dan telapak tangan

saya terasa basah. Getaran rasa takut menembus tubuh saya

ketika saya melintasi halaman yang gelap itu. saya berseru

dengan suara sayup yang hampir tak terdengar di telinga saya

sendiri.
"Ibrahim."
Tetapi kesunyian tetap seperti sebelumnya. Saya semakin takut, karena saya masih dapat melihat bentuk yang menyerupai bentuk manusia itu di tengah malam. Saya berseru lagi, kali ini dengan suara keras sehingga saya dapat mendengarnya sendiri:
"Siapa di situ?"
Suara keras itu seakan-akan menghalau impian, seperti seorang yang berbicara dalam tidur dibangunkan oleh bunyi suaranya sendiri. Kegelapan berkurang untuk mengungkapkan sebuah tembok bata yang telah dibangun di depan pintu masuk menuju halaman dalam. Tembok itu rendah, setinggi

Perempuan di Titik Nol

sendiri:

"Ibrahim."

Tetapi kesunyian tetap seperti sebelumnya. Saya semakin

takut, karena saya masih dapat melihat bentuk yang menyerupai

bentuk manusia itu di tengah malam. Saya berseru lagi, kali ini

dengan suara keras sehingga saya dapat mendengarnya sendiri:

"Siapa di situ?"

Suara keras itu seakan-akan menghalau impian, seperti

seorang yang berbicara dalam tidur dibangunkan oleh bunyi

suaranya sendiri. Kegelapan berkurang untuk mengungkapkan

sebuah tembok bata yang telah dibangun di depan pintu

masuk menuju halaman dalam. Tembok itu rendah, setinggi

orang biasa, dibangun dengan bata tanpa semen. Sekalipun saya pernah melihatnya tetapi kelihatannya seperti meloncat sekonyong-konyong di depan mata saya pada saat itu.

Sebelum ke luar dari pintu gerbang, saya memandangi sekali lagi ke sekeliling saya. Mata saya melihat jendela, pintu dan tembok, mencari sesuatu yang akan terbuka mendadak dan memperlihatkan sejenak kedua matanya, atau tangannya yang melambaikan selamat jalan seperti biasanya. Mata saya tetap bergerak dengan tidak tenang. Di setiap saat saya akan kehilangan semua harapan, hanya untuk memperolehnya kembali sejenak kemudian. Mata saya akan meneruskan pencarian yang kegila-gilaan itu, dan dada saya akan turun naik lebih cepa!. Sebelum menginjakkan kaki di jalan raya saya istirahat sebentar, berdiri tanpa bergerak dalam kegelapan.

Sekalipun saya berjalan di jalanan, saya terus melihat ke belakang seperti mengharapkan sesuatu akan terjadi, tetapi jendela dan pintu tetap tertutup rapat seperti sebelumnya.

SAYA BELUM PERNAH mengalami penderitaan seperti ini, belum pernah merasa sakit yang lebih perih. Ketika saya menjual tubuh saya kepada laki-laki sakitnya jauh lebih ringan. Hanya khayalan saja, bukan kenyataan. Sebagai seorang pelacur bukannya pribadi saya, perasaan saya tidak timbul dari dalam diri saya. Perasaan itu bukan sebenarnya milik saya. Tak ada yang benar-benar dapat menyakiti hati saya dan membuat saya menderita seperti yang sekarang saya sedang alami. Barangkal i sebagai pelacur saya telah tahu penghinaan yang begitu mendalam sehingga apa pun sebenarnya tak berarti. Bila jalanan telah menjadi kehidupan Anda, Anda tak akan mengharapkan sesuatu

Nawal el-Saadawi

SAYA BELUM PERNAH mengalami penderitaan seperti ini, belum pernah merasa sakit yang lebih perih. Ketika saya menjual tubuh saya kepada laki-laki sakitnya jauh lebih ringan. Hanya khayalan saja, bukan kenyataan. Sebagai seorang pelacur bukannya pribadi saya, perasaan saya tidak timbul dari dalam diri saya. Perasaan itu bukan sebenarnya milik saya. Tak ada yang benar-benar dapat menyakiti hati saya dan membuat saya menderita seperti yang sekarang saya sedang alami. Barangkal i sebagai pelacur saya telah tahu penghinaan yang begitu mendalam sehingga apa pun sebenarnya tak berarti. Bila jalanan telah menjadi kehidupan Anda, Anda tak akan mengharapkan sesuatu

lagi, tak menginginkan apa-apa. Tetapi saya mengharap-
kan sesuatu dari cinta. Dengan cinta saya mulai membayangkan
bahwa saya menjadi seorang manusia. Ketika saya menjadi
pelacur saya tidak pernah memberikan sesuatu dengan
cuma-cuma, tetapi selalu mengambil sesuatu sebagai
imbalannya. Tetapi di dalam cinta saya berikan tubuh dan
jiwa saya, pikiran dan segala upaya yang dapat saya
kumpulkan, dengan cuma-cuma. Saya tidak pernah
meminta sesuatu, memberikan segalanya yang saya miliki,
menyerahkan diri-sendiri, melepaskan semua senjata yang
saya miliki, mengurangi semua pertahanan saya, dan
membuka raga saya. Tetapi ketika saya menjadi pelacur
saya mempertahankan diri saya, melawan kembali setiap
saat, tidak pernah lengah. Untuk melindungi diri pribadi
saya yang paling dalam dari serangan lelaki. Saya berikan
hanya kulit luar saja. Saya menyimpan hati dan jiwa saya,
dan membiarkan tubuh saya memainkan peranannya,
peranan yang pasif, tak berdaya dan tak berperasaan. Saya
belajar untuk melawan dengan cara bersikap pasif, untuk
menjaga keutuhan diri tanpa memberikan apa-apa. Untuk

Perempuan di Titik Nol

hidup dengan mengundurkan diri ke dunia yang saya miliki sendiri. Dengan perkataan lain, saya katakan kepada lelaki bahwa ia boleh memiliki tubuh saya, tetapi ia tak pernah akan mampu membuat saya bereaksi, gemetar, atau merasakan nikmat atau sakit. Saya tidak berupaya, tidak mengeluarkan energi, tidak memberikan kasih sayang tidak berpikir. Oleh karena itu saya tidak pernah lelah atau kehabisan tenaga. Tetapi di dalam cinta saya memberikan segala kemampuan, upaya, perasaan, emosi saya yang paling dalam. Seperti seorang suci saya berikan segalanya yang saya miliki tanpa memperhitungkan ongkosnya. Saya tidak minta apa-apa, kecuali mungkin hanya satu hal. Untuk diamankan oleh cinta dari segalanya. Untuk menemukan diri saya kembali, untuk mengenali diri-sendiri yang telah hilang. Untuk menjadi makhluk manusia yang tidak dilihat orang dengan caci-makian, atau dengan pandangan rendah, tetapi dihormati, dan disukai dan dijadikan merasa utuh.

Saya tidak ditakdirkan untuk mencapai apa yang saya harapkan. Bagaimana kerasnya pun saya berusaha, atau pengorbanan apa pun telah saya berikan seperti orang yang berkhayal mempunyai maksud yang baik, saya masih tetap seorang karyawati miskin yang tak berarti. Kebajikan saya, seperti kebajikan semua orang yang miskin, tak pernah dapat dianggap suatu kualitas, atau sebuah aset, tetapi malah dianggap sebagai semacam kedunguan, atau cara berpikir tolol, untuk dipandang lebih rendah lagi daripada kejahatan moral dan perbuatan jahat.

SAATNYA TELAH TIBA bagi saya untuk melepaskan butiran yang terakhir dari kebajikan, tetesan terakhir dari kesucian di dalam darah saya. Kini saya telah sadar mengenai kenyataan, mengenai kebenaran. Kini saya telah tahu apa yang saya inginkan. Kini tak ada lagi ruangan bagi khayalan. Seorang pelacur yang sukses lebih baik daripada seorang suci yang sesat. Semua perempuan adalah korban penipuan. Lelaki memaksakan penipuan pada perempuan, dan kemudian menghukum mereka karena telah tertipu, menindas mereka ke tingkat terbawah, dan menghukum mereka karena telah jatuh begitu rendah, mengikat mereka dalam perkawinan dan menghukum mereka dengan kerja kasar sepanjang umur mereka, atau menghantam mereka dengan penghinaan, atau dengan pukulan.

Kini saya sadari bahwa yang paling sedikit diperdayakan dari semua perempuan adalah pelacur. Perkawinan adalah lembaga yang dibangun atas penderitaan yang paling kejam untuk kaum wanita.

TENGAH MALAM DAN JALAN-JALAN sudah sepi. Angin sepoi-sepoi dengan lembutnya menghembus dari arah Sungai Nil. Saya berjalan terus, menikmati kedamaian malam. Saya tidak lagi merasakan sakit. Segalanya di sekeliling saya seakan-akan mengisi saya dengan ketenangan. Hembusan angin yang sejuk mengelus wajah saya, jalanan yang kosong, dan barisan jendela serta pintu-pintu yang tertutup, perasaan karena ditolak oleh orang dan sekaligus mampu untuk menolaknya kembali,

Perempuan di Titik Nol

rengasingan dari segalanya, malahan juga dari bumi,
 dari langit serta dari pepohonan. Saya seperti seorang
 perempuan yang sedang berjalan melalui suatu dunia
 yang memikat, dan ia tidak termasuk di dalamnya. Dia
 bebas untuk berbuat apa saja yang dikehendaki, dan
 bebas untuk juga tidak melakukannya. Dia mengalami
 kenikmatan yang langka karena tak punya ikatan dengan
 siapa pun juga, telah memutuskan ikatan dengan segalanya, telah memotong semua hubungan dengan
 dunia di sekelilingnya, karena telah bebas sama sekali dan menikmati
 kemerdekaan sepenuhnya, karena menikmati
 kebebasan dari segala macam upaya penundukan oleh
 laki-laki, oleh perkawinan, atau oleh percintaan, karena

telah diceraikan dari segala pembatasan apakah yang

sudah berakar dalam peraturan dan perundangundangan dalam waktu atau di alam seillesta. Bila lelaki yang pertama muncul tidak menghendaknya, dia akan

memperoleh yang berikut, atau yang nanti menyusulnya.

Tak perlu menunggu lebih lama hanya seorang lelaki

saja. Tak perlu menjadi sedih bila dia tidak muncul, atau

untuk mengharapkan sesuatu dan menderita karena

h,napan seorang telah hancur-lebur. Dia tidak lagi mengharapkan sesuatu atau mendambakan apa-apa. Dia tidak lagi merasa takut kepada apa pun juga, karena segalanya

yang dapat menyakiti telah dialaminya.

LENGAN SAYA TERBUKA lebar untuk merangkul malam,

dan suara saya mulai menyanyikan sebuah lagu yang

secara samar-samar saya pernah dengar dulu:

berpegang pada prinsip-prinsip sebenarnya tidak banyak berbeda dari lelaki lainnya. Mereka

mempertukarkan kepintaran mereka, dengan menukarkan prinsip mereka untuk

mendapatkan apa yang dapat dibeli orang lain dengan uang.

Revolusi bagi mereka tak ubahnya sebagai seks bagi kami.

Sesuatu yang disalahgunakan. Sesuatu yang dapat dijual.

SAYA BERJUMPA IBRAHIM secara kebetulan empat tahun

setelah ia kawin. Ia ingin ikut bersama saya ke flat saya. Saya

belum juga dapat melupakan cinta saya kepadanya, karena itu

saya menolaknya. Saya tidak mau melacurkan diri dengan dia.

Tetapi beberapa tahun setelah itu saya memen uhi

keinginannya dan membiarkannya datang ke tempat saya. Ia

baru beranjak akan meninggalkan saya tanpa membuat isyarat

yang memperlihatkan bahwa ia bermaksud membayar saya.

Saya berkata, "Kau telah lupa untuk membayarku."

Ia mengambil sepuluh pan dari dompetnya dengan tangan

gemeteran dan memberikannya kepada saya.

kemudian saya tambahkan, "kadang-kadang malahan lebih."

Tangannya mulai gemetaran lagi ketika ia mengeluarkan

sepuluh pon lagi dari dompetnya. Sap menyadari bahwa ia

memang tidak benar-benar mencintai saya, tetapi datang

kepada saya tiap malam hanya karena dia tidak usah

membayar.

SAYA MENYAOARI KENYATAAN bahwa sebenarnya saya

membenci lelaki, tetapi bertahun-tahun lamanya telah menyembunyikan rahsia ini dengan sangat hati-hati. Lelaki yang paling sayil benci ialah mereka yang berusaha menasihati atau

yang berkata kepada saya bahwa mereka ingin menyelamatkan

saya dari kehidupan yang saya jalani. Biasanya saya lebih membencinya dari yang lain karena mereka berpikir bahwa mereka itu lebih baik daripada saya dan dapat menolong saya mengubah kehidupan saya. Mereka merasa diri sendiri dalam semacam peranan pahlawan - - sebuah peranan yang gagal mereka mainkan dalam keadaan-keadaan lainnya. Mereka ingin merasakan diri sebagai seorang yang mulia dan mengingatkan saya pada kenyataan bahwa saya adalah orang rendahan. Mereka sedang berkata kepada diri mereka sendiri:

"Lihatlah, betapa baiknya saya ini. Saya sedang berusaha untuk mengangkatnya keluar dari lumpur sebelum terlambat, perempuan pelacur itu."

Saya menolak untuk memberikan mereka kesempatan memainkan peranan tersebut. Tak satu pun di antara mereka itu hadir untuk menyelamatkan saya ketika saya kawin dengan

orang lelaki yang memukul dan menendang saya seliap hari. Dan tak satu pun dari mereka itu datang menolong saya ketika hati saya patah karena saya berani jatuh cinta. Hidup perempuan selalu sengsara. Seorang pelacur, dalam pada itu, nasibnya lebih baik. Saya telah sanggup meyakinkan diri-sendiri bahwa saya telah memilih kehidupan ini alas kemauan sendiri. Kenyataan bahwa saya menolak usaha-usaha mereka yang mulia untuk menyelamatkan saya clari keyakinan untuk bertahan ebagai pelacur, telah membuktikan kepada saya, bahwa ini adalah pili han saya dan bahwa saya memiliki seclikit kebebasan paling tidak kebebasan untuk hidup eli dalam keadaan yang lebih baik daripacla kehielupan perempuan

lainnya.

SEORANG PELACUR SELALU mengatakan ya, dan kemucian menyebutkan harganya. Bila ia mengatakan tidak, ia berhenti menjadi pelacur. Saya bukannya seorang pelacur dalam arti yang sepenuhnya, demikian maka sewaktu-waktu saya mengatakan tidak. Sebagai hasil itu saya tetap naik. Seorang lelaki tidak tahan jika ia ditolak oleh seorang perempuan, karena jauh di dalam lubuk hatinya ia merasa hal itu merupakan sebuah penolakan terhadap dirinya sendiri. Tiada seorang pun yang tahan terhadap penolakan seperti tersebut. Maka tiap kali saya berkata tidak, lelaki itu akan mendesak sampai berapil lingginya pun harga saya naikkan, ia tetap tidak tahan ditolak oleh seorang perempuan.

Saya telah menjadi seorang pelacur yang sangat sukses.

Saya menerima bayaran yang paling mahal, dan malahan orang-orang yang penting pun bersaing untuk disenangi oleh saya.

Pada suatu hari seorang tokoh yang amat penting dari suatu negara asing mendengar tentang saya. Ia mengatur demikian rupa sehingga ia dapat melihat saya tanpa saya ketahui. Segera setelah itu ia memesan saya, tetapi saya menolak untuk datang. Saya tahu, bahwa orang-orang politik yang berhasil tidak tahan menanggung kekalahan di depan saksi-saksi lainnya, mungkin karena mereka selalu membawa kekalahan di dalam dirinya sendiri. Seorang manusia tidak dapat bertahan terhadap kekalahan ganda. Itu adalah rahasia dari upaya mereka yang bersinambungan untuk mendapat kekuasaan. Mereka mendapat suatu perasaan keunggulan dari kekuasaan mereka

terhadap orang lain. Hal ini membuat mereka merasa menang daripada menderita kekalahan. Jadi tersembunyi kenyataannya betapa kosongnya mereka itu dari dalam, sekalipun terdapat kesan kebesaran yang mereka usahakan menyebarkan ke sekeliling mereka. Satu-satunya hal yang mereka inginkan.

Penolakan saya telah membuatnya semakin sungguh-sungguh untuk memperoleh kemenangan atas diri saya. Setiap hari ia akan mengirim seorang petugas dari kepolisian, dan setiap kali orang ini akan mencoba cara-cara pendekatan yang berbeda. Tetapi saya meneruskan penolakan saya. Pada suatu ketika ia menawarkan saya uang. Di lain kesempatan dia mengancam saya dengan penjara.

Pada kesempatan yang ketiga kalinya, ia menjelaskan kepada saya bahwa menolak seorang Kepala Negara dapat dipandang sebagai suatu penghinaan pada tokoh yang penting dan dapat menjurus pada ketegangan hubungan antara dua negara. Ditambahkannya, bahwa jika saya benar-benar mencintai negeri saya, jika saya seorang patriot, saya akan pergi kepadanya. Lalu saya katakan kepada orang dari kepolisian itu bahwa saya tak tahu apa-apa mengenai patriotisme, bahwa negeri saya bukan saja tidak memberi apa-apa, tetapi juga telah

Nawal el-Saadawi

mengambil segalanya yang seyogyanya saya miliki, termasuk kehormatan dan martabat saya. Saya heran ketika melihat bahwa orang dari kepolisian itu seakan-akan kebanggaan moralnya telah amat tersinggung oleh apa yang saya katakan itu. Bagaimana mungkin seseorang sama sekali tidak ada perasaan patriotik.

Saya merasa ingin tertawa keras terhadap pendiriannya yang aneh, paradoks yang ia wakili, standar moral gandanya. Oia ingin membawa seorang pelacur ke tempat tidur tokoh penting itu, seperti dilakukan setiap calo tapi tetap bicara dalam nada sok gengsi tentang patriotisme dan prinsip-prinsip moral. Tetapi saya menyadari bahwa orang dari kepolisian itu hanyalah

penerima perintah, dan setiap perintah yang diberikan kepadanya telah dinilai sebagai tugas nasional yang bersifat suci. Apakah dia membawa saya ke penjara, ataukah ke tempat tidur orang penting itu, bagi dia sama saja. Oi dalam kedua hal itu dia sedang memenuhi tugas nasional yang bersifat rahasia. Oi mana terkait soal tugas nasional, seorang pelacur dapat diberikan penghormatan tertinggi dan pembunuhan dapat menjadi suatu perbuatan yang heroik.

Saya menolak untuk pergi ke lelaki macam ini. Tubuh saya adalah milik saya sendiri, tetapi tanpa negara kita dapat mereka miliki. Pada suatu peristiwa mereka memasukkan saya ke dalam penjara karena saya menampik salah seorang dari tokoh-tokoh penting itu. lalu saya menyewa seorang pengacara yang sangat ternama dengan biaya yang amat besar. Tak lama kemudian saya dibebaskan dari segala tuduhan tanpa tuntutan. Pengadilan telah memutuskan bahwa saya seorang wanita yang terhormat. Kini saya telah belajar bahwa kehormatan memerlukan jumlah uang yang besar untuk membelanya, tetapi bahwa jumlah uang yang besar tidak dapat diperoleh tanpa kehilangan kehormatan seseorang.

Perempuan di Titik Nol

Sebuah lingkaran setan yang berputar-putar, menyeret saya naik dan turun bersamanya.

TIDAK SESAATPUN SAYA ragu-ragu mengenai integritas dan kehormatan diri sendiri sebagai wanita. Saya tahu bahwa profesi saya telah diciptakan oleh lelaki, dan bahwa lelaki menguasai dua dunia kita, yang di bumi ini dan yang di alam baka. Bahwa lelaki memaksa perempuan menjual tubuh mereka dengan harga tertentu, dan bahwa tubuh yang paling murah dibayar adalah tubuh sang isteri. Semua perempuan adalah pelacur dalam satu atau lain bentuk. Karena saya seorang yang cerdas, saya lebih menyukai menjadi seorang pelacur yang bebas daripada menjadi seorang isteri yang diperbudak. Setiap saat saya berikan tubuh saya, saya kenakan harga yang paling tinggi. Saya dapat mempekerjakan sejumlah pelayan untuk mencuci pakaian dan membersihkan sepatu-sepatu saya, menyewa seorang pengacara, tak jadi soal betapapun mahalannya, untuk membela kehormatan saya, membayar seorang dokter untuk pengguguran, membeli seorang wartawan untuk memuat gambar saya dan menulis sesuatu tentang saya di dalam surat kabar. Setiap orang punya harga, dan setiap profesi dibayar gajinya. Semakin terhormat profesi itu, semakin tinggi gajinya, dan harga seseorang akan naik bila ia menaiki tangga masyarakat. Pada suatu hari, ketika saya memberikan sumbangan sejumlah uang kepada sebuah perkumpulan sosial, surat-surat kabar memuat gambar-gambar saya dan menyanyikan sanjungan-sanjungan untuk saya, sebagai contoh seorang warga-negara dengan penuh pengertian tanggung jawab seorang

lelaki yang sudah terkenal. Dia seorang germo atau calo.

Saya pikir saya dapat menyogoknya dengan sejumlah uang, eara yang saya lakukan dengan polisi. Tetapi dia menolak uang itu, dan mendesak meminta suatu pembagian hasil pendapatan dari saya. Dia berkata:

"Setiap pelacur mempunyai germo untuk melindunginya dari germo-germo yang lain, dan dari polisi. Itulah yang akan saya lakukan."

"Tetapi saya dapat melindungi diri-sendiri," kata saya.

"Tak ada seorang perempuan pun di dunia ini yang dapat melindungi diri-sendiri."

"Saya tak butuh perlindunganmu."

"Kamu tidak dapat berbuat tanpa perlindungan, sebab nantinya profesi yang dilakukan oleh para suami dan germo akan mati."

"Saya menolak ancamanmu. H
"Tetapi saya bukan mengancam. Saya justru memberimu sedikit nasihat."
"Dan bila saya tidak mau menerima nasihatmu?"
"Maka saya ada alasan untuk mengancammu."
"Bagaimana rencanamu mengancam saya?"
"Saya punya cara-cara sendiri untuk berbuat macam-macam hal. Setiap keterampilan memiliki alat-alatnya sendiri. H
Saya pergi ke polisi, di sana saya hanya menemukan
bahwa ia memiliki hubungan yang lebih baik daripada saya
sendiri. Kemudian saya mencari pertolongan lewat prosedur
hukum. Saya dapati bahwa undang-undang menghukum
perempuan macam saya, tetapi sebaliknya undang-undang

Perempuan di Titik Nol

"Saya menolak ancamanmu.H

"Tetapi saya bukan mengancam. Saya justru memberimu sedikit nasihat."

"Dan bila saya tidak mau menerima nasihatmu?"

"Maka saya ada alasan untuk mengancammu."

"Bagaimana rencanamu mengancam saya?"

"Saya fJunya cara-cara sendiri untuk berbuat macammacam hal. Setiap keterampilan memiliki alat-alatnya sendiri. H

Saya pergi ke polisi, di sana saya hanya menemukan

bahwa ia memiliki hubungan yang lebih baik daripada saya

sendiri. Kemudian saya mencari pertolongan lewat prosedur

hukum. Saya dapati bahwa undang-undang menghukum

perempuan macam saya, tetapi sebaliknya undang-undang

tidak menghukum apa yang dikerjakan lelaki.

Dan lelaki ini, germono ini, yang bernama Marzouk,

tertawa besar ketika ia mengamati saya dari jauh, berupaya

keras tanpa hasil mencari sesuatu jalan untuk melindungi

dari ancamannya. Pada suatu hari ia melihat saya memasuki

rumah, lalu ia mengikuti saya. Saya berusaha untuk menutup

pintu di depan mukanya, tetapi ia mencabut pisau, mengancam saya dengan pisau itu, dan memaksa untuk masuk rumah.

"Apa yang kau inginkan dari saya?" tanya saya.

Aku ingin melindungimu dari orang lain," jawabnya.

N

Ntetapi tak ada orang lain kecuali kamu yang mengancam saya."

"Jika bukan saya, akan ada orang lain. Germono-germono

berkeliruan di mana-mana. Jika kau menghendaki saya

kawin denganmu, dengan segala senang hati saya

bersedia."

· Saya tidak melihat perlunya kawin dengan kamu.

"Sudah cukup jika kau mengambil bagian yang saya peroleh. Tubuh ini setidaknya-tidaknya tetap masih milik saya."

Dia meneruskan seperti seorang pengusaha yang sukses.

"Saya mempunyai bisnis. Modal saya adalah tubuh perempuan, dan saya tidak mencampur-adukkan pekerjaan dengan cinta."

"Kau tahu sesuatu mengenai cinta?"

"Apakah ada orang yang tidak tahu artinya cinta? Pernahkan kau jatuh cinta pada suatu saat atau lainnya?"

"Aku pernah."

"Dan sekarang?"

"Itu telah berlalu, tak ada sisanya. Dan kamu?"

Nawal el-Saadawi

Sudah cukup jika kau mengambil bagian yang saya peroleh.

Tubuh ini setidaknya-tidaknya tetap masih milik saya."

Dia meneruskan seperti seorang pengusaha yang sukses.

"Saya mempunyai bisnis. Modal saya adalah tubuh perempuan, dan saya tidak mencampur-adukkan pekerjaan dengan cinta."

"Kau tahu sesuatu mengenai cinta?"

"Apakah ada orang yang tidak tahu artinya cinta?

Pernahkan kau jatuh cinta pada suatu saat atau lainnya?"

"Aku pernah."

"Dan sekarang?"

"Itu telah berlalu, tak ada sisanya. Dan kamu?"

"Belum mati."

"Kasihlah. Kau tentu sangat sedih."

"Aku mencoba untuk mengatasinya, tetapi tak berhasil."

"Apakah ia lelaki atau perempuan? Germo biasanya lebih menyukai lelaki."

"Bukan. Dia seorang perempuan."

"Kau pelihara dia?"

"Aku telah berikan dia segalanya. Uangku, pikiranku, tubuhku, kehadiranku, tenagaku. Segalanya, dan tetap saja saya merasa bahwa saya tidak memuaskannya, bahwa dia mencintai lelaki lain."

"Kau sungguh lelaki malang."

"Setiap orang sama saja jika menyangkut soal cinta."

Dia menatap mata, saya dan berkata, "Kamu hidup dalam khayalan. Saya dapat melihat di matamu bagaimana cinta telah mematahkan semangat yang biasanya bersinar."

"Cinta membuat mata bersinar, dia tidak mematikan sinarnya."

"Kau anak malang. Kau benar-benar tidak tahu apa artinya

perlawanan, suatu kemampuan yang aneh untuk tidak merasakan kenikmatan ataupun sakit, tidak membiarkan sehelai rambut pun di atas kepala, atau pada tubuh saya, untuk bergerak.

DEMIKIANLAH, MAKA DIA mulai memperoleh bagiannya dari hasil yang saya peroleh, malahan sebenarnya dia menyita bagian yang lebih besar bagi dirinya sendiri. Tetapi setiap kali dia mendekati saya, saya dorong dia menjauh, sambil mengulang:

"Itu tidak mungkin. Tak ada gunanya untuk mencoba:

Lalu dia memukul saya. Dan setiap kali saya mendengar kalimat itu jika dia memukul saya: "Kata itu tidak ada bagi saya."

Saya mengetahui bahwa dia seorang germo yang mengendalikan sejumlah pelacur, dan saya adalah seorang di antara mereka. Dia mempunyai kawan di mana-mana, di setiap profesi, dan kepada mereka itulah dia belanjakan

Saya menyadari bahwa saya hampir tidak sebebass yang selama ini saya bayangkan. Saya tak lain hanyalah suatu mesin tubuh yang bekerja siang dan malam sehingga sejumlah lelaki yang termasuk pelbagai macam profesi dapat menjadi sangat

kaya atas beban saya. Malahan saya tidak lagi menjadi majikan di rumah sendiri, yang saya sewa dengan daya upaya dan keringat sendiri. Pada suatu hari saya berkata pada diri-sendiri:

"Saya tak sanggup begini terus."

Saya masukkan ijazah-ijazah saya dalam sebuah tas kecil dan bersiap untuk berangkat, tetapi tiba-tiba dia muncul, berdiri di hadapan saya.

"Kau hendak ke mana?" tanyanya.

"Aku akan pergi mencari pekerjaan. Saya masih mempunyai ijazah sekolah menengah."

"Dan siapa bilang kamu tidak bekerja."

"Saya akan memilih pekerjaan yang akan saya kerjakan. n

"Siapa yang mengatakan bahwa di dunia yang luas ini orang memilih sendiri pekerjaan yang dia ingin kerjakan?"

"Saya tidak mau menjadi budak seseorang."

"Dan siapa bilang bahwa ada orang yang bukan budak orang lain? Hanya ada dua golongan orang, Firdaus, majikan dan budak."

"Kalau begitu saya ingin menjadi salah seorang majikan dan bukan menjadi salah seorang budak."

"Bagaimana kau dapat menjadi salah seorang majikan?"
Seorang perempuan yang hidup sendiri tidak bisa menjadi
majikan, apalagi seorang perempuan yang menjadi pelacur.

Tidakkah kau sadari bahwa kau menginginkan sesuatu yang
tidak mungkin?"

"Kata 'tidak mungkin' tidak ada bagi saya," kata saya.

Saya mencoba menyelip melalui pintu, tetapi dia
mendorong saya kembali dan menutupnya. Saya menatap
matanya dan berkata:
"Saya ingin pergi."
Dia kembali menatap mata saya. Saya dengar dia
memberengut, "Kau tak boleh pergi."

Perempuan di Titik Nol

"Bagaimana kau dapat menjadi salah seorang majikan?"

Seorang perempuan yang hidup sendiri tidak bisa menjadi
majikan, apalagi seorang perempuan yang menjadi pelacur.

Tidakkah kau sadari bahwa kau menginginkan sesuatu yang
tidak mungkin?"

"Kata 'tidak mungkin' tidak ada bagi saya," kata saya.

Saya mencoba menyelip melalui pintu, tetapi dia
mendorong saya kembali dan menutupnya. Saya menatap
matanya dan berkata:

"Saya ingin pergi."

Dia kembali menatap mata saya. Saya dengar dia
memberengut, "Kau tak boleh pergi."

Saya terus menatap dia tanpa berkedip. Saya tahu saya membencinya seperti hanya seorang perempuan dapat membenci lelaki, seperti hanya seorang budak dapat membenci majikannya. Saya melihat pada ekspresi dalam matanya bahwa ia takut kepada saya seperti halnya seorang majikan dapat merasa takut kepada budaknya, seperti halnya seorang lelaki takut kepada seorang perempuan. Tetapi itu hanya berlangsung selama satu detik. Kemudian ekspresi angkuh seorang majikan, pandangan agresif seorang lelaki yang tak takut kepada apa pun tampak kembali. Saya berhasil memegang grendel pintu dan siap membukanya, tetapi dia mengangkat tangannya ke atas dan menampar saya. Saya angkat tangan saya lebih tinggi dari yang ia lakukan, dan memukul dengan keras pada mukanya. Warna putih pada matanya menjadi merah. Ia mulai mengambil pisau yang ada dalam kantungnya, tetapi tangan saya lebih cepat dari tangannya. Saya angkat pisau itu dan menancapkannya dalam-dalam di lehernya, lalu mencabutnya kembali dan menusukkannya dalam-dalam ke dadanya, mencabutnya keluar dan menusukkannya ke

perutnya. Saya tusukkan pisau itu ke hampir semua bagian tubuhnya. Saya heran ketika mengetahui bagaimana mudahnya tangan saya itu bergerak ketika saya menghunjamkan pisau itu ke dalam dagingnya dan menariknya keluar hampir-hampir tanpa usaha. Saya lebih heran lagi karena saya belum pernah melakukannya.

Timbul pertanyaan dalam pikiran saya. Apa sebabnya saya belum pernah menikam lelaki selama ini? Saya menyadari bahwa saya takut, dan bahwa rasa takut itu selalu ada dalam diri saya, sampai pada saat saya dapat membaca rasa takut di matanya.

SAYA BUKA PINTU lalu berjalan menuruni tangga ke
jalan. Tubuh saya ringan seperti bulu, karena bebannya

tidaklah lebih daripada penimbunan rasa takut dari tanun ke tahun. Malam sangat sunyi, kegelapan meliputi diri saya dengan perasaan heran, seakan-akan cahaya itu hanyalah khayalan demi khayalan yang diturunkan seperti kerudung di depan mata saya. Sungai Nil seperti memiliki sesuatu yang mempesonakan. Udaranya segar, menyegarkan. Saya berjalan di jalanan, kepala tegak memandang ke langit, dengan kebanggaan seseorang yang telah menghancurkan semua topeng untuk mengungkapkan apa yang terselubung di belakangnya. Langkah-langkah kaki saya memecah kesunyian dengan bunyi langkahnya yang berirama di atas aspal. Langkah-langkah itu tidak cepat seperti jika saya sedang bergegas melarikan diri dari sesuatu yang menakutkan, juga tidak lamban. Langkah-langkah itu adalah langkah-langkah seorang perempuan yang memakai

Seorang perempuan yang sedang duduk di atas kursi kayu, memandang ke arah saya. Dia memiliki rambut hitam panjang yang terurai, dan dia mengenakan gaun putih yang sederhana. Dia tampak tenang dan sedikit malu. Dia berbicara dengan suara yang lembut dan rendah. Dia mengatakan bahwa dia adalah seorang perempuan yang sedang mencari pekerjaan. Dia mengatakan bahwa dia telah datang ke sini untuk mencari pekerjaan yang layak. Dia mengatakan bahwa dia telah datang ke sini untuk mencari pekerjaan yang layak. Dia mengatakan bahwa dia telah datang ke sini untuk mencari pekerjaan yang layak.

Perempuan di Titik Not

sepasang sepatu yang mahal, dengan hak yang tinggi, kakinya membentuk lekukan yang feminin, terus ke atas menjadi kaki-kaki yang molek, dengan kulit yang licin halus dan tidak berambut sehelai pun.

Tak seorang pun dapat mengenali saya dengan mudah.

Saya tampaknya tidak berbeda dari perempuan-perempuan terpandang tingkat atas. Rambut saya ditata oleh seorang penata rambut yang hanya melayani orang-orang kaya.

Bibir saya diberi warna jenis alamiah yang disukai oleh para wanita terhormat karena tidak menyembunyikan tetapi juga tidak memperlihatkan nafsu birahi mereka. Mata saya

dilukis dengan garis-garis yang sempurna untuk memberi kesan yang merangsang penuh rayuan, atau suatu daya tarik yang provokatif. Saya tampak tidak berbeda dari seorang isteri pejabat negara berkedudukan tinggi. Tetapi langkahlangkah penuh kepercayaan pada diri-sendiri dan yang tegap itu yang memantulkan suara di aspal membuktikan bahwa saya bukan isteri seseorang.

Saya melintasi sejumlah lelaki anggota angkatan kepolisian, tetapi tak seorang pun, dari mereka itu menyadari siapa saya. Barangkali mereka pikir saya adalah seorang puteri atau ratu, atau seorang dewi. Sebab siapa pula orangnya yang mengangkat kepalanya, begitu tinggi ketika sedang berjalan? Dan siapa pula orangnya yang langkah-langkah kakinya dapat memantulkan suara dengan cara ini bila menyentuh lantai?

Mereka mengamati saya ketika saya lewat, dan saya tetap mengangkat tinggi kepala saya seperti tantangan bagi mata mereka yang kehausan. Saya bergerak terus dengan tenang seperti es, langkah-langkah saya terdengar berbunyi mantap.

Saya tahu bahwa mereka berdiri di sana sambil menunggu perempuan macam saya kesandung, sehingga mereka dapat menubruknya bersama-sama seperti burung pemangsa.

Nawal el-Saadawi

Di sudut jalan saya melihat sebuah mobil mewah dengan kepala seorang lelaki ke luar dari jendelanya, dengan lidah yang hampir tergantung keluar mulutnya .. Dia membuka pintu mobil dan berkata:

h Mari ikut bersama saya."

Saya bertahan dan berkata, "Tidak."

"Saya akan bayar berapa pun yang kau minta:

"Tidak/ saya ulangi lagi.

"Percayalah kepadaku, saya akan membayarmu berapa saja kau minta."

"Kau tidak dapat membayar hargaku, terlalu tinggi:

Saya dapat membayar harga berapa pun juga. Saya seorang

pangeran Arab."

"Dan aku seorang puteri."

"Saya akan membayar seribu:

hTidak."

"Dua ribulah:

Saya menatap matanya dalam-dalam. Saya dapat mengetahui bahwa ia adalah seorang pangeran atau dari keluarga kerajaan, karena ada rasa takut yang memantul dari lubuk hatinya.

"Tiga ribu," kata saya.

"Saya terima:

Di atas tempat tidur mewah yang lembut, saya menutup mata dan membiarkan tubuh saya melepaskan diri dari saya.

Tubuh itu masih muda dan bersemangat, cukup kuat untuk bertahan, cukup bertenaga untuk melawan. Saya merasakan tubuhnya menindih dada saya, berat karena usianya, bengkak dengan keringat yang tertahan. Tubuh yang penuh dengan daging karena makan melebihi yang diperlukan, di luar batas kerakusannya. Dalam setiap gerakan, ia tetap mengulangi pertanyaan yang dungu :



Perempuan di Titik Nol

"Apakah kau merasa nikmat?"

Saya memejamkan mata saya dan berkata, "Ya."

Setiap kali ia merasakan senang seperti orang dungu yang kesenangan, dan mengulangi pertanyaan tadi dengan napas terengah-engah dan setiap kali i saya berikan jawaban yang sama: "Ya."

Dengan berlalunya waktu, kedunguannya bertambah dan dengan demikian keyakinannya bahwa penegasan saya' berulang-ulang tentang nikmat itu adalah benar. Setiap kali say a berkata "ya" dia berseri-seri melihat saya seperti seorang tolol, dan sejenak kemudian saya dapat merasakan beban tubuhnya semakin berat menindih, badan saya, lebih berat

dari yang sebelumnya. Saya tak tahan lagi, dan ketika ia akan mengulangi pertanyaan yang dungu itu, saya membentak dengan marahnya:

"Tidak."

Ketika dia mengulurkan tangannya dengan uang, saya masih amat marah kepadanya. Saya rebut uang kertas dari tangannya dan mencabik-cabiknya menjadi serpihan-serpihan kecil dengan amat marahnya.

Rasa uang kertas itu pada jari-jari saya sama dengan perasaan memegang piaster pertama yang pernah dijepit jari-jari itu. Gerakan tangan saya ketika mencabik uang sampai menjadi serpihan kecil-kecil itu, mencabik pula cadar yang terakhir dari depan mata saya, untuk membuka sel uruh teka-teki yang membingungkan, teka-teki sebenarnya dari kehidupan saya. Saya menemukan kembali kebenaran yang telah saya temukan sekian tahun yang lalu sebelum Ayah mengulurkan tangannya kepada saya dengan uang piaster pertama yang pernah ia berikan. Saya kembali pada uang kertas yang saya genggam dalam tangan lalu dengan amarah berlipat ganda mencabik-cabik uang kertas yang tertinggal



Nawal el-Saadawi

menjadi cabikan-cabikan kecil. Seakan-akan saya sedang menghancurkan semua uang yang pernah saya miliki, piaster dari Ayah, dari Parnan, semua piaster yang pernah saya kenai. Dan sekaligus menghancurkan semua lelaki yang pernah saya kenai, satu demi satu berturut-turut; Parnan, dan Ayah, Marzouk, Di'aa, Ibrahirn, dan mencabik semuanya menjadi serpihan-serpihan satu demi satu, membuang mereka untuk selamanya, membuang setiap bekas yang ditinggalkan piaster mereka di jari-jari saya, mencabik daging pada jari-jari saya sampai tertinggal tulangnya saja, meyakinkan bahwa tak ada satu pun bekas peninggalan mereka itu yang akan tersisa.

Matanya terbelalak dengan rasa heran ketika ia sedang
menengami saya menghancurkan segenggam uang kertas itu.

Saya dengar dia berkata:

"Kau memang benar seorang puteri. Mengapa saya tak
percaya sejak permulaan?"

'Saya bukan seorang puteri,' kata saya dengan marah.

"Mula-mula saya pikir kau seorang pelacur:

"Saya bukan seorang pelacur. Tetapi sejak semula, Ayah,
Paman, suami saya, mereka semua, mengajarkan untuk
menjadi dewasa sebagai pelacur."

Pangeran itu tertawa ketika ia melirik kepada saya kembali
dan kemudian berkata, "Kau tidak ingat akan yang
sebenarnya. Dari wajahmu, saya dapat melihat kau adalah
puteri seorang raja.'

"Ayah tidak berbeda dari seorang raja kecuali dalam
satu hal."

"Dan apa itu?"

"Ia tak pernah meneghariku untuk [membunuh](#). Ia
membiarkan saya mempelajarinya sendiri sewaktu saya
menjalani kehidupan."

Apakah hidup mengajarimu untuk membunuh?"

•



Perempuan di Titik Nol

"Ya, tentu saja:

"Dan apakah kau telah membunuh seseorang?"

"Ya, pernah."

Ia memandang saya untuk sesaat, tertawa dan kemudian berkata, "\$aya tak dapat percaya bahwa orang macam kau ini dapat membunuh."

"Mengapa tidak?"

"Karena kau terlalu lembut."

"Dan siapa bilang bahwa untuk membunuh tidak diperlukan sifat lembut?"

Ia menantang mata saya, tertawa dan berkata, "Saya tak dapat percaya bahwa kau mampu membunuh seseorang, jangan seekor nyamuk pun."

"Saya tak akan membunuh seekor nyamuk, tetapi saya

dapat membunuh seorang lelaki."

Ia sekali lagi memandang saya, tetapi kali ini hanya cepat

sekali, kemudian berkata, "Saya tak percaya itu."

"Bagaimana saya dapat meyakinkanmu bahwa apa yang

kukatakan itu benar?"

"Saya benar-benar tak tahu bagaimana kau dapat melakukan itu."

Maka saya angkat tangan saya tinggi-tinggi di atas kepala

saya dan mendaratkannya dengan keras pada mukanya.

"Sekarang kau dapat percaya bahwa saya telah

menamparmu. Menancapkan sebilah pisau di lehermu

semudah itu juga, dan memerlukan gerakan yang sama benar."

Kali ini, ketika ia melihat kepada saya, matanya penuh

dengan rasa takut.

Saya berkata, "Barangkali sekarang kau akan percaya

bahwa saya benar-benar mampu untuk membunuhmu, karena

kau tidak lebih baik daripada seekor serangga, dan apa yang

kau perbuat hanyalah menghabiskan uang beribu-ribu yang

kau ambil dari rakyatmu yang mati kelaparan untuk diberikan kepada pelacur."

la berkata kepada polisi, "Jangan biarkan ia bebas. Ia
seorang penjahat, seorang pembunuh."

Dan mereka bertanya kepada saya, "Apakah yang ia katakan itu benar?"

· Saya seorang pembunuh, tetapi saya tidak melakukan

kejahatan. Seperti kalian, saya hanya membunuh penjahat."

"Tetapi ia seorang pangeran, dan seorang pahlawan. Ia bukan penjahat."

"Bagi saya, perbuatan raja dan pangeran tidaklah lebih dari kejahatan, karena pendapatku berlainan dari kau."

"Kau adalah seorang penjahat: kata mereka, "dan ibumu penjahat."

"Ibuku bukan penjahat. Tak ada perempuan yang dapat menjadi penjahat. Untuk menjadi penjahat hanyalah lelaki."

"Coba lihat, apa ini yang kau katakan?"

"Saya mengatakan bahwa kamu semua adalah penjahat, kamu semua: para ayah, paman, suami, geromo, pengacara, dokter, wartawan, dan semua lelaki dari semua profesi."

Mereka berkata, "Kau adalah perempuan yang liar dan berbahaya. "

"Saya mengatakan yang sebenarnya. Dan kebenaran itu adalah liar dan berbahaya."

ingin hidup. Dan hidup bagi mereka berarti semakin banyak kejahatan, semakin banyak perampokan, perampasan yang tak terbatas. Saya telah menang atas keduanya, kehidupan dan kematian, karena saya sudah tidak lagi mempunyai hasrat untuk hidup, juga tidak lagi merasa takut mati. Saya tidak mengharapkan apa-apa. Saya tak takut apa-apa. Karena selama hidup itu adalah keinginan, harapan, ketakutan kita yang memperbudak kita. Kebebasan yang saya nikmati membuat mereka marah. Mereka ingin mengetahui, bahwa bagaimanapun juga ada sesuatu yang saya inginkan, takutkan atau harapkan. Kemudian mereka akan tahu bahwa mereka dapat memperbudak saya lagi. Beberapa waktu yang lalu seorang di antara mereka telah datang kepada saya dan berkata:

"Ada harapan kamu dibebaskan jika kamu mengirim surat permohonan kepada Presiden dan minta maaf atas kejahatan yang kau lakukan."

"Istahi saya tidak mau dibebaskan," kata saya, "dan saya tidak mau minta pengampunan atas kejahatan saya. Apa yang disebut kejahatan bukanlah kejahatan. H

Nawal el-Saadawi

"Kau membunuh seorang lelaki."

"Jika saya keluar lagi dan memasuki kehidupan yang menjadi milikmu, saya tidak akan berhenti membunuh. Jadi apa gunanya saya menyampaikan permohonan pengampunan kepada Presiden?"

NKau penjahat. Kau memang harus mati."

"Setiap orang harus mati. Saya lebih suka mati karena kejahatan yang saya lakukan daripada mati untuk salah satu kejahatan yang kau lakukan."

SEKARANG SAYA SEDANG menunggu mereka. Sebentar lagi

mereka akan datang menjemput saya. Besok pagi saya tidak

akan ada lagi di sini. Saya akan berada di suatu tempat yang

tidak seorang pun tahu. Perjalanan ke tujuan yang tidak dikenai, ke suatu tempat yang tidak dikenal semua orang yang hidup di dunia ini, apakah dia itu raja, pangeran atau

penguasa, membuat saya bangga. Seumur hidup saya mencari

sesuatu yang akan memenuhi diri saya dengan perasaan bangga, sesuatu yang akan membuat saya menegakkan kepala tinggi-tinggi, lebih tinggi daripada kepala orang lain, terutama para raja, para pangeran dan para penguasa.

Setiap kali saya memungut selembar surat kabar dengan gambar salah seorang di antara mereka di dalamnya, saya akan meludahinya. Saya tahu, bahwa saya hanya meludahi selembar surat kabar, yang mungkin saya perlukan untuk

mengalas lemari dapur saya, tiap saat saya masih saja meludah, dan membiarkan ludah itu mengering sendiri.

Setiap orang yang melihat saya meludah pada gambar itu mungkin berpikir bahwa saya kenai orang itu secara pribadi.

Perempuan di Titik Nol

Tetapi sebenarnya saya tak mengenalnya. Karena bagaimanapun juga, saya hanyalah seorang perempuan yang sendirian. Dan satu orang perempuan, tak jadi soal dia itu apa,

tidak mungkin dapat mengenal semua orang lelaki yang

gambarnya telah dipasang di surat-surat kabar. Ya, siapa pun

dia itu. Saya tidak lebih daripada seorang pelacur yang sukses,

dan tak jadi soal betapapun suksesnya seorang pelacur, dia

tidak pernah dapat mengenal semua lelaki. Akan tetapi,

dengan setiap lelaki yang saya pernah kenai, saya selalu

dihinggapi hasrat yang kuat untuk mengangkat tangan saya

tinggi-tinggi dan menghantamkannya ke muka mereka. Tetapi

karena saya takut, saya tak pernah mengangkat tangan saya.

Rasa takut telah menyadarkan saya bahwa gerakan ini sulit

dilakukan. Saya tidak tahu bagaimana menghilangkan rasa takut ini sampai pada saat saya mengangkat lengan saya untuk pertama kali. Gerakan tangan saya keatas dan kemudian ke bawah telah menghancurkan rasa takut. Saya menyadari bahwa hal itu adalah sebuah gerakan yang mudah dilaksanakan, lebih mudah daripada yang saya perkirakan. Kini tangan saya tidak lagi tidak mampu untuk diangkat sendiri tinggi-tinggi di udara dan mendarat dengan keras pada wajahwajah mereka. Gerakan tangan saya telah menjadi begitu mudahnya, dan segalanya di tangan saya dapat digerakkan dengan kemudahan yang alamiah, apakah itu sebilah pisau yang saya hujamkan ke dalam dada orang dan mencabutnya kembali. Dia akan menembus masuk dan dicabut keluar dengan kemudahan alamiah masuknya udara ke dalam paru-paru dan menghembus keluar lagi. Saya berkata yang sebenarnya tanpa suatu kesulitan apa pun juga. Sebab kebenaran itu selalu mudah dan sederhana. Dan dalam kesederhanaannya itu terletak kekuasaan yang ganas. Karena, jarang sekali orang dapat mencapai kebenaran primitif dan

mengagumkan dari suatu kehidupan setelah bertahun-tahun penuh perjuangan. Karena, memang jarang sekali orang tiba pada kebenaran hidup, yang sederhana, tetapi menakutkan dan penuh kekuatan, setelah hanya beberapa tahun. Dan untuk sampai kepada kebenaran berarti bahwa seseorang tidak lagi merasa takut mati. Karena kematian dan kebenaran adalah sama dalam hal bahwa keduanya mensyaratkan keberanian yang besar bila seorang ingin menghadapi mereka. Dan kebenaran adalah seperti kematian dalam arti membunuh. Ketika saya membunuh, saya lakukan hal itu dengan kebenaran bukan dengan sebilah pisau. Itulah yang menyebabkan mereka takut dan

tergesa-gesa untuk melaksanakan hukumannya terhadap saya. Mereka tidak takut kepada pisau saya. Kebenaran saya itulah yang menakutkan mereka. Kebenaran yang menakutkan ini telah memberikan kepada saya kekuatan yang besar. Ia melindungi saya dari rasa takut mati, atau takut kehidupan, rasa lapar, atau ketelanjangan, atau kehancuran. Adalah kebenaran yang menakutkan ini yang mencegah saya merasa takut kepada kekurangan para penguasa dan para petugas kepolisian.

Dengan mudahnya saya meludahi muka-muka dan kata-kata penuh kebohongan itu, meludahi surat-surat kabar penuh kebohongan itu.





J IBA-TiBA SUARA FIRDAUS menjadi diam, seperti suara dalam sebuah mimpi. Saya menggerakkan tubuh saya seperti seseorang yang sedang bergerak dalam tidurnya. Apa yang ada di bawah saya bukanlah sebuah tempat tidur, tetapi sesuatu yang padat seperti tanah; dan

dingin seperti tanah, rasa dingin yang tidak mencapai tubuh saya. Yaitu dinginnya laut di dalam sebuah mimpi. Saya berenang di airnya. Saya telanjang dan tak pandai berenang. Tetapi saya tidak merasakan dinginnya, juga tidak tenggelam dalam airnya. Suara Firdaus sekarang tidak ada, tetapi gemanya tetap ada di telinga saya, seperti sebuah suara yang jauh. Seperti suara-suara yang terdengar dalam mimpi. Suara-suara itu seakan-akan datang dari kejauhan tetapi juga seperti dari jarak yang dekat, atau seperti dekat tetapi datang dari jauh. Kita sebenarnya tidak tahu dari mana suara-suara itu timbulnya. Dari atas atau dari bawah. Dari sebelah kiri atau dari sebelah kanan. Kita mungkin berpikir suarasuara itu datang dari kedalaman bumi, jatuh dari atap-atap rumah atau jatuh dari langit. Atau suara-suara itu mungkin mengalir dari segala penjuru, seperti udara yang bergerak di langit mencapai telinga kita. Tetapi itu bukan udara yang terbang ke dalam telinga kita.

"Perempuan yang sedang duduk di lantai di depan saya adalah seorang perempuan yang nyata. Suara yang mengisi telinga saya dengan bunyinya mengema di dalam sel yang jendela dan pintunya tertutup rapat itu adalah suara yang nyata. Dan jelas saya dalam keadaan bangun. Sebab, tiba-tiba pintu didorong sampai terbuka, tampak beberapa petugas kepolisian yang bersenjata. Mereka mengelilingi Firdaus dalam suatu lingkaran, dan saya dengar seorang di antara mereka berkata:

"Mari kita berangkat ... Waktumu sudah tiba."

Saya melihat ia berjalan keluar bersama mereka. Saya

tidak pernah melihatnya lagi. Tetapi suaranya terusmenerus bergema di telinga saya, bergetar dalam

kepala, dalam sel, dalam penjara, di jalanan, di seluruh dunia,

menggoncangkan segalanya, menyebarkan rasa takut ke

mana saja ia pergi, rasa takut dari kebenaran yang membunuh, kekuatan kebenaran, sama liar, sama sederhananya dan sama ditakuti seperti maut, tetapi polos dan lembut seperti anak kecil yang belum belajar berdusta.

Oleh karena dunia penuh dusta, ia harus membayar

harganya dengan kematian.

Saya masuk ke dalam mobil saya yang kecil itu, mala

saya melihat ke tanah. Di dalam diri saya ada suatu

perasaan malu. Saya mall! kepada diri-sendiri, kepada

kehidupan saya, kepada rasa takut saya, dan kepada

kebohongan-kebobongan saya. Jalanan penuh dengan

kesibukan orang di sekitarnYJ, penuh dengan surat-surat

kabar yang tergantung di kios-kios, berita utama mercka

yang menyolok. Pada setiap langkah, ke mana pun saya

pergi, saya dapat melihat kebohongan-kebohongan itu,

saya dapat ikuti ke munafikan sibuk di sekeliling. Saya

injakkan kaki pada pedal gas seperti dalam keadaan

Perempuan di Titik Nol

terburu-buru untuk berlari ke seluruh dunia ini, untuk menginjak-injaknya supaya ke luar semuanya. Tetapi saat berikutnya, dengan cepat saya angkat kaki saya dan menginjak pedal rem sekuat tenaga, dan mobil pun berhenti.

Dan pada saat itu saya menyadari bahwa Firdaus memiliki lebih banyak keberanian daripada saya.

Tentang Penulis

NAWAL EL-SAADAWI adalah seorang dokter bangsa Mesir. Ia terkenal di seluruh dunia sebagai novelis dan penulis wanita pejuang hak-hak wanita. Dilahirkan di sebuah desa bernama Kafr Tahla di tepi Sungai Nil, ia memulai prakteknya di daerah perdesaan, kemudian di rumah sakit-rumah sakit di Kairo, dan terakhir menjadi Direktur Kesehatan Masyarakat Mesir. Tahun 1972, sebagai akibat diterbitkannya buku nonfiksinya yang pertama, *Women and Sex*, ia dibebastugaskan dari jabatannya sebagai direktur dan juga sebagai Pemimpin Redaksi Majalah *Health*. Tapi Saadawi tidak dapat dihalangi, ia melanjutkan menerbitkan buku-bukunya tentang status, psikologi dan seksualitas wanita. Karya-karyanya, yang disensor oleh badan sensor Mesir dan dilarang di Saudi Arabia dan Libya, sekarang diterbitkan di Lebanon. *The Hidden Face of Eve* adalah bukunya yang pertama diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Karya-karyanya antara lain: *Women and Sex*, *Women and Psychological Conflict* (buku-buku mengenai wanita); *The Chant of the Children Circle*, *Two Women in Love*, *God Dies by the Nile*, *Memoirs of a Lady Doctor* (novel); *A Moment of Truth*, *Little Sympathy* (cerita pendek)